

SILATURAHMI DALAM AL-QUR'AN
(Studi atas kitab *Tafsīr Al-Marāghī* karya Ahmad Mustafa
Al-Maraghi)

Skripsi

Diajukan ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Sebagai Salah Satu Syarat menyelesaikan Studi Strata Satu
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Muhamad Rifqi Waisul Qorni

NIM: 201410076



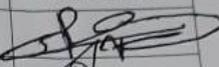
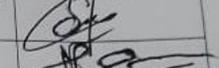
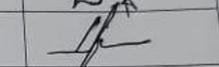
Universitas
PTIQ Jakarta

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

1446 H./2024 M.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **SILATURAHMI DALAM AL-QUR'AN (Studi Atas Kitab *Tafsir Al-Maraghi* Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi)**. Yang ditulis oleh Muhamad Rifqi Waisul Qorni dengan NIM: 201410076 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada: Skripsi telah diperbaiki dengan masukan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, M. Ag	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arief, M. Ag	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji 1	
4	Amiril Ahmad, MA.	Penguji 2	
5	Hidayatullah, MA.	Pembimbing	

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama: Muhamad Rifqi Waisul Qorni

Nim: 201410076

No. Kontak: 081388740434

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **SILATURAHMI DALAM AL-QUR'AN (Studi Atas Kitab *Tafsir Al-Maraghi* Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi)** adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiaris, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 21 September 2024
Yang membuat pernyataan



(Muhamad Rifqi Waisul Qorni)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama: Muhamad Rifqi Waisul Qorni

Nim: 201410076

No. Kontak: 081388740434

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **SILATURAHMI DALAM AL-QUR'AN (Studi Atas Kitab *Tafsīr Al-Marāghī* Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi)** adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 21 September 2024

Yang membuat pernyataan



(Muhamad Rifqi Waisul Qorni)

LEMBAGA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **SILATURAHMI DALAM AL-QUR'AN (Studi Atas Kitab *Tafsir Al-Maraghi* Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi)**. Yang ditulis oleh Muhamad Rifqi Waisul Qorni dengan NIM: 201410076 telah melalui proses bimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan siding skripsi.

Jakarta, 21 September 2024

Dosen pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, overlapping strokes. The signature is positioned above the name in parentheses.

(Hidayatullah. MA)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **SILATURAHMI DALAM AL-QUR'AN (Studi Atas Kitab *Tafsir Al-Maraghi* Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi)**. Yang ditulis oleh Muhamad Rifqi Waisul Qorni dengan NIM: 201410076 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada: Skripsi telah diperbaiki dengan masukan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, M. Ag	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arief, M. Ag	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji 1	
4	Amiril Ahmad, MA.	Penguji 2	
5	Hidayatullah, MA.	Pembimbing	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	N	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	HK	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De(dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	' Ain	'	Apostof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostof

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I

أ	Ḍammah	U	U
---	--------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوَّلَ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat	Nama	Huruf Tanda	Nama
آ	Fathah dan Alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
إِ	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis di atas
أُ	Ḍamah dan Wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *Yamūtu*

4. Ta Marbū'ah

Transliterasi untuk *ta marbū'ah* ada dua, yaitu: *ta marbū'ah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbū'ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbū'ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbū'ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجِينَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *Al-ḥajj*

نُعْمٌ : *Nu''ima*

عُدُوٌّ : *Aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة - al-Baqarah المدينة - al-Madinah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-Syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الشمس – ar-Rajul - asy-Syams

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

شَيْءٌ : *Syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur'an), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl Al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-laẓī unzila fih al-Qur’an

Nasīr al-Dīn al-Tūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai silaturahmi dalam Al-Qur'an prespektif Al-Maraghi, Dalam Al-Qur'an terdapat uraian yang membahas silaturahmi yang dapat dijadikan pelajaran dalam mempererat persaudaraan manusia. Beberapa nilai penting yang terdapat didalam Al-Qur'an yang dijadikan pelajaran dalam membangun persaudaraan yang baik. Seperti takwa dan aqidah sebagai representative silaturahmi, sehingga menjadikan sarana kebaikan dan mempererat persaudaraan. Al-Qur'an tidak hanya menguraikan ayat silaturahmi dalam Al-Qur'an saja, tetapi didalam tersebut Allah membahas signifikansi silaturahmi kepada hambaNya, supaya setiap manusia dapat mengambil pelajaran dari yang sudah disebutkan dalam Al-Qur'an.

Dalam *Tafsir Al-Maraghi*. Beberapa sub permasalahan yang diajukan penelitian ini atau skripsi ini yakni: pertama, apa saja dasar-dasar silaturahmi dalam Al-Qur'an? kedua, bagaimana potret biografi Ahmad Mustafa Al-Maraghi, dan latar belakang metode *Tafsir Al-Maraghi*? ketiga, bagaimana Analisa ayat-ayat silaturahmi dalam *Tafsir Al-Maraghi*.

Penelitian ini jenis penelitiin *library research* dengan model penelitian kualitatif. Adapun kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian tentang corak *adabi ijtima'*. Sumber data yang didapat dengan data primer dan data sekunder, data yang didapat yaitu dengan cara dokumentasi. Sedangkan alat analisis menggunakan metode deskriptif analitik.

Hasil dari penelitian ini, konsep silaturahmi dalam *Tafsir Al-Maraghi*, persaudaraan, takwa, akidah, sarana kebaikan. Penjelasan Al-Qur'an sangat penting dan menekankan pada hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara anggota keluarga dan sesama Muslim. Menjaga silaturahmi bukan hanya sebagai bentuk kepedulian sosial, tetapi juga dianggap sebagai ibadah yang mendatangkan pahala dan ridha Allah. Sebaliknya, memutuskan silaturahmi dianggap sebagai perbuatan yang merusak dan berakibat pada hilangnya rahmat Allah Swt. Ahmad Mustafa Al-Maraghi adalah salah satu ulama besar dalam sejarah Islam yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam ilmu tafsir dan pendidikan agama. Karya-karyanya, terutama *Tafsir Al-Maraghi*, terus menjadi referensi penting bagi umat Islam yang ingin mendalami Al-Qur'an dan memahami ajaran-ajarannya dalam konteks yang relevan dengan perkembangan zaman. Al-Maraghi dikenang sebagai seorang cendekiawan yang berusaha memadukan tradisi Islam dengan pemikiran kontemporer, sehingga ajaran Islam tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penulisan *Tafsir Al-Maraghi* Menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an diawal, membahas kosa kata sesuai dengan di tafsirkan, menjelaskan penegertian ayat secara umum, dan mengaitkan pembahasan dengan ayat lain *munasabah ayat*. Kemudian penulis dalam penelitian ini menganalisa ayat-ayat silaturahmi dalam *Tafsir Al-Maraghi*, guna mengetahui konsep silaturahmi menurut Al-Maraghi.

Kata kunci: Silaturahmi, Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur atas kehadiran Allah Swt. Atas karunia dan pertolongan-Nya si setiap kesulitan, penulis merasakan nikmat, rahmat, dan kasih sayangnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis skripsi ini dalam keadaan sehat. Begitu juga karena izinnya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang sederhana ini dengan judul **Silaturahmi Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kitab *Tafsir Al-Marāghī* Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi)** Untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program Studi Ilmu Al-Qurān dan Tafsir di Universitas PTIQ Jakarta, serta berharap, dengan Skripsi yang sederhana ini dapat menjadi sebuah karya tulis yang bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi masyarakat atau orang lain pada umumnya.

Ketika penyusunan skripsi ini tentu ada kendala penulis menghadapi segala hambatan dalam penyelesaiannya. Sebagian hambatan yang berasal dari diri pribadi dan hambatan dari orang lain. Seperti sulitnya pembahasan materi disaat penulis sedang menyusun skripsi ini karena kurangnya pengetahuan, referensi, dan bacaan yang dimiliki oleh penulis. Begitu juga dengan masalah pribadi yaitu rasa malas di saat sedang menyusun skripsi ini. Namun disisi lain dari semua hambatan yang penulis alami, Alhamdulillah Allah mengizinkan penulis menyelesaikan skripsi ini. Kemudian bantuan dari serta arahan yang selalu penulis dapatkan dari orang-orang sayang dan peduli terhadap penulis. Seperti orang tua, guru, kaka, adik, dan teman yang selalu memberikan semangat dan memotivasi penulis supaya menyelesaikan jenjang S1 diperkuliahan. Sebagaimana perkataan yang sudah umum didalam perkuliahan yaitu “skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai”. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini, dengan segala hormat dan ke rendahan hati, penulis ingin mengungkapkan banyak rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua. Ibu Nina & bapak Lili, yang senantiasa menyayangi dan menasehati saya agar selalu menjadi anak yang sholih, dan berbakti dengan keduanya.
2. K.H Zahid Purnawibawa, yang sudah memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan selama saya santri dipondok pesantren Daar-el Qolam, sehingga memudahkan saya dalam menyelesaikan penulisan Skripsi.
3. Mentor saya. Bapak Jamil Azzaini, Sebagai pendiri yayasan Tahfīzh Leadership yang sudah membantu saya untuk menghafal Al-Qur'an, dan memberikan saya tempat tinggal selama Pendidikan saya di PTIQ Jakarta.
4. Adik saya, Rifani, yang sudah mendukung dan selalu memberikan saya semangat disetiap saat untuk menyelesaikan pendidikan saya di perkuliahan.

5. Seluruh keluarga besar H. Hasan, yang sudah mendorong diri saya dalam melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan saya agar saya dapat menjadi manusia yang bermanfaat dan dapat membanggakan keluarga.
6. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan banyak kesempatan bagi kami menjadi bagian dari kampus tercinta.
7. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, Dr. Andi Rahman, M.A yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan mahasiswa akhir khususnya untuk segera menyelesaikan tugas akhirnya.
8. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. Yang selalu memotivasi Mahasiswa akhir agar semangat menyelesaikan skripsinya.
9. Bapak Hidayatullah MA., selaku dosen pembimbing saya. Sosok yang senantiasa mengarahkan, menemani dan membimbing bagaimana agar karya tulis ini dapat selesai disusun dengan baik.
10. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, khususnya para dosen di Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu yang tidak terhingga kepada Penulis.

Masih banyak lagi yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu dengan rasa hormat banyak Penulis ucapkan terima kasih atas jasa dan dukungannya semoga senantiasa selalu dimudahkan dalam urusan dunia maupun akhirat. Terakhir banyak ucapan syukur kepada sang maha mengetahui Allah Swt. karena atas keridhoan-Nya Penulis bisa menuntut ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.

Jakarta, 21 September 2024

Penulis Skripsi

(Muhamad Rifqi Waisul Qorni)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	III
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian.....	9
F. Sistematika Penelitian	10
BAB II KONSEP SILATURAHMI DALAM AL-QUR'AN	11
A. Pengertian Silaturahmi	11
B. Dasar-dasar Silaturahmi Dalam Al-Qur'an	15
C. Bentuk-bentuk Silaturahmi.....	18
BAB III BIOGRAFI MARAGHI DAN KITAB TAFSIRNYA.....	29
A. Biografi Ahmad Mustafa Al-Maraghi	29
1. Riwayat Hidup Ahmad Mustafa Al-Maraghi	29
2. Riwayat Pendidikan Al-Maraghi	31
3. Karya-karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi	34
B. Profil <i>Tafsīr Al-Marāghī</i>	35
1. Latar Belakang <i>Tafsīr Al-Marāghī</i>	35
2. Corak, karakteristik, dan Metode <i>Tafsīr Al-Marāghī</i>	38
3. Sistematika Penulisan <i>Tafsīr Al-Marāghī</i>	39
BAB IV ANALISIS AYAT SILATURAHMI MENURUT AL-MARAGHI DALAM <i>TAFSIR AL-MARAGHĪ</i>.....	42
A. Penafsiran Al-Maraghi tentang Ayat-ayat Silaturahmi	42
B. Konsep Silaturahmi Menurut Al-Maraghi.....	53
C. Perintah Ajakan Silaturahmi dan Larangan Memutus Silaturahmi	66

D. Keterkaitan Konsep Silaturahmi menurut Al-Maraghi dengan konteks kehidupan	69
E. Manfaat dan Tujuan Silaturahmi dalam <i>Tafsir Al-Marāghī</i>	75
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah cahaya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai petunjuk yang indah dan syariat yang menguatkan. Sebagai pedoman hakiki dan universal yang didalamnya berbicara mengenai masa lampau dan masa mendatang. Tercantum di dalamnya hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia. Al-Qur'an itu firman yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, bukan dimaknai kata-kata puitis.¹ Oleh sebab itu sesungguhnya Allah Swt. Menyiapkan pemahaman Nya dengan hati-hati, seperti diketahui Al-Qur'an diturunkannya dengan berangsur-angsur, terdapat pengulangan ayat dan makna, memberikan berbagai contoh dan perumpamaan berkaitan hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang kasat mata dengan pemilihan bahasa yang paling banyak kosakatanya serta mudah diucapkan dan dipahami, terasa indah dari hati yang mendengarkannya lagi sesuai dengan sifat fitrah manusia agar tidak timbul kebingungan dalam memahami. Apabila ditarik dalam hubungan interaksi sosial dengan sesama manusia, seharusnya didasarkan atas kesadaran terhadap kasih sayang, saling menghormati, karena semestinya sebagai umat Islam harus saling mengajak dalam kehidupan untuk mencapai mufakat dan kebijaksanaan.²

Al-Qur'an disebarluaskan dengan berbagai ciri dan sifat. Dapat diyakini bahwa Al-Qur'an elektabilitas telah terjamin oleh Allah Swt. Ia adalah kitab yang selalu dijaga, *lahā fīzhūn* (pemelihara-pemeliharanya). Oleh karena nya, setiap muslim percaya bahwa apa yang di lantunkan dan didengarnya dari Al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah Saw. Al-Qur'an merupakan jawaban yang tepat karena banyak ayat-ayat yang menjelsakan akan fungsi Al-Qur'an.³ Al-Qur'an sendiri menyatakan dirinya sebagai *al-kitab*, yaitu petunjuk bagi manusia pada umumnya, dan orang yang bertakwa pada khususnya. *Rahmah*, *syifa* yaitu obat penawar khusus untuk hati yang resah dan gelisah, *mauizhah* yaitu nasehat, *dzikr lil alamin* yaitu pengingat bagi segala sesuatu dan mencakup lainnya. Nama-nama dan berbagai julukan ini secara tersurat memberi bukti bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang berdimensi dan berwawasan luas dan pedoman untuk setiap Muslim dalam meniti kehidupan.⁴

¹ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metodologi Tafsir Maudu'i* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 12.

² M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir tematik Atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), h. 10.

³ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), h. 21.

⁴ Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal di Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006), h. 25.

Dalam Al-Qur'an “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dengan bentuk sebaik-baiknya*”. Dijelaskan dalam syariat Islam derajat manusia di muka bumi sebagai makhluk yang mulia, tidak di anjurkan kita untuk membedakan satu samalain, sebab sebagai bentuk perbuatan dosa dalam mencela ciptaan Allah Swt. Namun sebaliknya kita menganjurkan untuk saling menghargai, berinteraksi, gotong royong, dan senantiasa melakukan kebaikan satu sama lain. Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial menunjukkan bahwa interaksi dan hubungan sosial adalah esensial untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan individu. Melalui sosialisasi, kolaborasi, dan dukungan sosial, manusia dapat berkembang secara optimal. Memahami dan menghargai peran sosial kita dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik dan mendukung bagi semua individu.⁵

Di era modern sekarang masyarakat cenderung terhadap gaya hidup individualis, seiring dengan tingginya kebutuhan individu sehingga larut dalam tuntutan pekerjaan. Di lain sisi manusia sebagai makhluk sosial jelas membutuhkan pertolongan orang lain karena fitrahnya manusia hidup dengan berdampingan. Faktanya di luar sana masih ada segelintir masyarakat yang larut dalam dunianya sendiri, sehingga mengabaikan keadaan sekitar yang mungkin berdampak negatif terhadap satu sama lain, peristiwa seperti ini yang menyebabkan hubungan tidak rukun di masyarakat dan juga keluarga.⁶

Buktinya seperti peristiwa di Jakarta, mengenai hubungan sosial yang tertutup dengan masyarakat sehingga berdampak kurangnya konsumsi kebutuhan makanan, menjadikan peristiwa pelik terhadap kematian keluarga dalam satu rumah yang di ketahui akibat kelaparan, bahkan warga sekitar tidak mengetahui adanya korban di rumah tersebut. Kriminolog Universitas Indonesia. Adrianus meliala. Menilai bahwa masyarakat sebagai norma utama dalam kehidupan sosial, penting untuk perhatian dengan keadaan sekitar jangan mengabaikan sehingga dapat terjadi tindak kejahatan berikutnya. “Dalam mengantisipasi kejahatan bukan hanya tugas polisi saja Masyarakat harus turut andil menjadi pencegahan pertama ketika terjadinya tindak kejahatan”. Menurut Adrianus. Dugaan sementara meninggalnya empat korban karena faktor kelaparan, namun bisa saja berasumsi adanya tindak kejahatan yang terjadi, sebab jarak waktu meninggalnya korban berbeda-beda. Akan tetapi yang terpenting untuk meminimalisir peristiwa tersebut adalah kepedulian masyarakat terhadap warganya, walaupun sebagian mereka terkesan tertutup harus dimulai dari inisiatif sendiri untuk saling mengetahui satu sama lain, oleh karena itu perlu adanya kegiatan di masyarakat seperti pengajian atau arisan dan sebagainya untuk upaya membangun keharmonisan dalam ruang lingkup sosial.⁷

⁵ Aisyah karimah, dkk., “Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam” dalam jurnal *ilmu sosial, Humaniora dan seni* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2023), Vol. 1. No. 4, h. 685.

⁶M, Rusydi, “Sifat Individualistis Menurut Al-Qur'an” dalam Jurnal *Ulunnuha* (Padang: UIN Imam Bonjol. 2018), Vol. 7. No. 1, h. 96.

⁷<https://megapolitan.kompas.com/read/2022/12/10/kronogi-lengkap-tewasnya-satu-keluarga-dikalideres/> di akses pada 28 juni 2024

Dari problematika di atas, dapat dipelajari bahwa hubungan dengan masyarakat perlu dijaga dengan saling komunikasi satu sama lain sebagai upaya merawat keharmonisan, dalam keluarga pun demikian. Bahkan, hubungan keluarga dan orang lain selalu ada permasalahan sehingga hubungan merenggang dan saling egois. Menjaga silaturahmi menjadi jalan untuk saling menghubungkan antara makhluk hidup dan menguatkan persaudaraan keluarga dan orang lain. Pentingnya silaturahmi dalam Al-Qur'an.

﴿وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ۝﴾

﴿ ٢١ ﴾

“Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk”. (QS. Ar-ra'd [13]: 21)

Menurut Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi*, bahwa, mereka yang mengikat hubungan silaturahmi sesungguhnya sama dengan sedekah terhadap fakir miskin, berbuat kebaikan dengan kerabat dan dapat mencegah dari marabahaya musibah.⁸

Silaturahmi sebagai tradisi di Indonesia yang dikenal masyarakat sebagai bentuk *halal bihalal* ketika perayaan Idul Fitri. Namun semestinya silaturahmi itu tidak mengenal waktu dan tempat, karena fitrah sebagai manusia yang merupakan bagian dari proses kehidupan, sebab bermanfaat di dunia dan akhirat. Setiap manusia memiliki jiwa dan akal yang sehat, selalu akan ingin kebersamaan dengan keluarga dan kerabat. Silaturahmi memiliki makna yang luas, bukan sebatas mengunjungi kerabat dan bersenang-senang. Akan tetapi untuk meningkatkan kemaslahatan dan keharmonisan, serta menghindari bala dari segala musibah.⁹ An-Nawawi mengatakan bahwa berbuat baik kepada kerabat dan orang lain sesuai dengan keadaan orang yang hendak menghubungkan dan keadaan orang yang hendak dihubungkan. Terkadang berupa kebaikan dalam hal harta, terkadang dengan memberi bantuan tenaga, terkadang dengan mengunjunginya, dengan memberi salam, dan cara lainnya.¹⁰ Silaturahmi suatu istilah sebagai gambaran di hubungan sosial, yang berarti pertemanan yang sangat dekat, simpatik diantara satu sama lain yang diimplementasikan dengan suatu bentuk saling memperhatikan, saling tolong menolong dan membangun suasana kehidupan yang harmonis di antara keduanya.¹¹ Silaturahmi diartikan menjaga tali persaudaraan dengan kerabat keluarga yang memiliki hubungan darah, berbeda dengan sahabat

⁸ Ahmad Musthafa Al-Marghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Musthafa al-Babl al-Halabi, 1962), cet II, h. 171

⁹ Nasaraudin Umar, *Menelisis Hakikat Silaturahmi*, (Jakarta: Grasindo, 2021), h. 3

¹⁰ Yahya ibn Syaraf an-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn al-Hajjaj* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Araby, 1392 H), Cet. II, h. 201.

¹¹ S, Astuti, “konsep silaturahmi dalam kitab at-tibyan karya Hasyim Asyari,” *Skripsi Universitas Islam Negeri Bandung*, 2018, h. 25.

atau guru dapat disebut ukhuwah, mungkin karena sudah terbiasa di kalangan masyarakat makna silaturahmi diartikan sama.¹²

Islam menjadi pondasi agama yang mengajarkan pentingnya silaturahmi, karena dapat mengembangkan kepribadian yang baik dan berintelektual. Sebab ajaran islam, sesungguhnya memiliki pengaruh yang besar dalam persepsi penyatuan kehidupan masyarakat dengan memupuk solidaritas sosial, menciptakan perdamaian. Sehingga dengan demikian, pembentukan karakter yang baik melalui silaturahmi menjadi landasan untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan masyarakat. Karakter dan akhlak dan saling hormat sesama muslim sehingga memegang peran sentral dalam membentuk individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, menjaga silaturahmi bukan hanya sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai upaya aktif dalam pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dapat mendorong persaudaraan untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga, termasuk kerabat dekat dan jauh. Menjalinkan komunikasi yang baik, memberikan bantuan, dan saling mendukung antara anggota keluarga dianggap sebagai suatu bentuk ibadah. Aspek nilai Islam dalam menjalin silaturahmi menjadi rasa syukur bagi sebagian muslim, banyak di Indonesia kegiatan silaturahmi dengan doa bersama atau *tahlilan*, dan kegiatan keagamaan lainnya.¹³

Ketidaktahuan pemahaman dalam keutamaan silaturahmi dan signifikansinya dalam mengaplikasikan dalam kehidupan sosial, sehingga banyak yang mengabaikan karena mereka tidak tahu manfaat mempererat silaturahmi. Apabila kembali pada zaman dimana susah menunaikan silaturahmi, justru pada zaman Nabi orang senantiasa belomba-lomba dalam kebaikan mereka rela menyambangi sanak saudara mereka dan menempuh jarak yang nan jauh, karena mereka memiliki tujuan dalam mencari hidayah Allah dengan saling mencintai satu sama lain. Namun era sekarang dengan perkembangan teknologi seharusnya lebih leluasa dalam berkomunikasi intensif dengan keluarga dan orang lain. Tetapi yang paling utama adalah menjaga hubungan keluarga dan teman, bisa dengan saling bertemu, *video call*, media sosial, dan sebagainya. Hakikat nya adalah terjalin hubungan. Yusuf Qardawi menyatakan bahwa silaturahmi adalah salah satu perintah Allah yang harus dijaga, karena dapat menguatkan ikatan persaudaraan dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Seiring perkembangan pesatnya teknologi, menjadikan esensi silaturahmi terkikis, dengan penggunaanya yang tersebar luas di semua kalangan, pun di Indonesia.¹⁴

Pada dasarnya, penjelasan tentang silaturahmi telah banyak dijelaskan dalam hadis dan ayat Al-Qur'an. Namun, terdapat perbedaan dalam pemahaman dan penyampaian informasi antara hadis dan ayat Al-Qur'an mengenai silaturahmi. Sebagai contoh, hadis secara eksplisit menyebutkan kata "*silaturahmi*" dalam konteks hubungan kekerabatan, yang berasal dari dua kata,

¹²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 125.

¹³ M Lukman Hakim, *Agama Dan Perubahan Sosial* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), h. 6.

¹⁴ Ismirihah Aeres, "Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadis" *Jurnal Al-Hikmah* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati. 2021), Vol. 3. No. 2, h. 220.

yaitu "shilah" dan "Rahim", Meskipun istilah tersebut mungkin tidak diucapkan secara spesifik, konsep dan nilai-nilai terkait silaturahmi tetap disampaikan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an lebih fokus pada prinsip-prinsip moral, etika, dan keharmonisan dalam hubungan antar manusia, termasuk dalam konteks keluarga dan masyarakat.¹⁵ Oleh karena itu, meskipun kata "silaturahmi" tidak selalu dijelaskan secara langsung dalam ayat Al-Qur'an, nilai-nilai dan ajaran terkait hubungan kekerabatan, solidaritas, dan kasih sayang diungkapkan secara lebih umum dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun penjelasannya sering ditemukan dalam hadis, Al-Qur'an tetap menyampaikan pesan-pesan penting mengenai silaturahmi melalui nilai-nilai yang lebih mendalam dan umum.

﴿ وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ۖ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ۗ ٢٥ ﴾

“Orang-orang yang melanggar perjanjian (dengan) Allah setelah diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (seperti silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itulah orang-orang yang mendapat laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam).” (QS. Ar-Ra’d [13]: 25)

Dari pemaparan ayat Al-Qur’an di atas, Al-Maraghi berpendapat mengenai ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang memutuskan tali persaudaraan atau silaturahmi, segera memperbaikinya karena bagian dari anjuran Allah Swt. Layaknya iman kepada Allah dan kepada para Nabi yang membawa kemaslahatan, sebab apabila manusia saling membenci dengan seseorang dan terjadi perpisahan, yakinlah seyogyanya setiap manusia tidak sanggup hidup seorang dirinya di atas permukaan bumi ini, kalau kiranya dia tidak menghubungkan kasih-sayang dengan sesama manusia. Oleh sebab itu, mereka yang memutuskan tali silaturahmi dan menyebarkan kebencian serta hasad dan dengki terhadap sesama manusia, semuanya itu adalah dosa besar. Jubair bin Mut’ihm Ra. Dia berkata bahwa Nabi bersabda, *“tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturahmi”*.¹⁶ (HR. Bukhari dan Muslim).

Memutuskan silaturahmi adalah tindakan yang sangat dilarang dalam Islam dan dianggap sebagai dosa besar. Al-Qur’an dan hadis secara jelas menyebutkan ancaman dan sanksi bagi mereka yang memutuskan hubungan kekeluargaan. Para ulama juga sepakat bahwa menjaga silaturahmi adalah kewajiban setiap muslim, karena silaturahmi tidak hanya membawa berkah dan kebaikan di dunia, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk selalu menjaga dan mempererat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan, serta berusaha memperbaiki hubungan yang renggang. “Perumpamaan orang mukmin bagi orang mukmin lainnya ialah seperti

¹⁵ Musli Juned & Asmaul Husna, “*Keluarga Dalam Prespektif Al-Qur’an*” dalam jurnal *Qur’anic Studies* (Aceh: UIN Ar Raniry, 2020), Vol. 5. No. 1, h. 57

¹⁶ Ibnu Hajar Asqhalani, *Terjemahan Kitab Bulugul Marom*, Jakarta: Bidang Studi Hadis, h. 125

bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain”.¹⁷ Dan takut kepada hisab Tuhannya. Mereka takut kepada Allah untuk memutuskannya, karena Dia akan menyiksa mereka karena telah memutuskannya dan karena penyimpangan mereka terhadap perintahnya mengenai hal itu. “Dan takut kepada hisab yang buruk” Mereka takut dengan pertanyaan Allah kepada mereka dalam hisab, sehingga mereka bersungguh-sungguh dalam taat kepada-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.¹⁸

Dari ayat di atas, memaparkan larangan bagi mereka untuk memutus silaturahmi, sebab sebagai bentuk perbuatan tercela. Sebaliknya, dianjurkan untuk saling menghubungkan satu sama lain, pentingnya mengetahui esensi silaturahmi dalam Al-Qur’an, dan membandingkannya, untuk menyimpulkan konsep silaturahmi dalam Al-Qur’an.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan latar belakang, peneliti menyimpulkan beberapa poin permasalahan yang terdapat pada penelitian ini :

- a. Apa pengertian silaturahmi ?
- b. Apa saja ayat tentang silaturahmi dalam Al-Qur’an?
- c. Bagaimana penafsiran ayat silaturahmi dalam pandangan mufasir?
- d. Apa perbedaan terhadap silaturahmi dengan orang lain dan keluarga?
- e. Apa saja Bentuk-bentuk silaturahmi ?
- f. Bagaimana cara mempererat silaturahmi satu sama lain?
- g. Kenapa silaturahmi itu penting ?
- h. Apa faktor penyebab putusnya silaturahmi?
- i. Apa saja manfaat silaturahmi ?
- j. Bagaimana Pandangan Mufasir lain Tentang silaturahmi?

2. Batasan Masalah

Dalam batasan masalah bentuk penguraian yang jelas mengenai aspek, fokus, dan cakupan suatu penelitian atau pembahasan. Batasan masalah penting untuk menetapkan kerangka kerja yang spesifik dan memastikan bahwa pembahasan tetap terarah dan tidak menyimpang dari tujuan utamanya.

- a. Apa Pengertian silaturahmi ?
- b. Bagaimana Pandangan Al-Maraghi terhadap ayat silaturahmi dalam Al-Qur’an ?
- c. Apa faktor Penyebab terputusnya silaturahmi ?
- d. Bagaimana Pandangan Mufasir lain Tentang silaturahmi ?
- e. Apa saja Bentuk-bentuk silaturahmi ?

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian skripsi ini adalah Bagaimana konsep Silaturahmi dalam *Tafsīr Al-Maṛaghī* terkait ayat-ayat Silaturahmi dalam Al-Qur’an?

¹⁷Ahmad Musthafa Al-Maraghī, *Tafsir Al-Maṛaghī*, Jil, IV, h. 105.

¹⁸Ahmad Musthafa Al-Maraghī, *Tafsir Al-Maṛaghī*, Jil IV, h. 115

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menjelaskan ayat-ayat silaturahmi menurut pandangan Al- Maraghī
 - b. Untuk mengetahui konsep Silaturahmi yang sebenarnya dalam pandangan mufassir
2. Manfaat Penelitian
 - a. Penelitian ini merupakan kontribusi pemikiran dan masukan yang diharapkan dapat berperan dalam upaya pengembangan ilmu Tafsir, khususnya dalam konteks Silaturahmi, sebagaimana ditemukan dalam *Tafsīr Al-Māraghī*. Dengan mendalami pemahaman dan penafsiran terkait konsep Silaturahmi dalam tafsir tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang signifikan terhadap literatur dan pemikiran di bidang tafsir Al-Qur'an.
 - b. Penelitian ini bermanfaat guna menambah wawasan dalam bidang tafsir dengan konteks silaturahmi dengan menyertakan penafsiran *Tafsīr Al-Maraghī*, kemudian dapat mempelajari berbagai khazanah tafsir islam guna menciptakan pembahasan yang nyentrik.

D. Kajian Pustaka

Adapun penelitian terhadap tema ini sebelumnya sudah ada yang membahas silaturahmi dalam Al-Qur'an, akan tetapi pembahasan tidak sama persis dengan penelitian ini, Telah dikumpulkan pembahasan dalam bentuk jurnal maupun skripsi untuk mengetahui tema yang sama terhadap pembahsan skripsi ini. Maka diantara tinjauan pustaka yang Penulis temukan sebagai berikut.

Untuk Skripsi yang membahas silaturahmi dalam Al-Qur'an terdapat dua yang penulis temukan. Pertama skripsi dengan judul *Pandangan Kiai Salaf Tentang Silaturahmi Melalui Media Elektronik*. Di tulis oleh Anis Irfai'i Mahasiswa IAIN ponorogo, tahun 2015. Membahas tentang pandangan kiai pesantren terhadap silaturahmi melalui media sosial seiring perkembangan zaman, dengan komunikasi lewat jejaring sosial apakah dapat disebut sah dalam silaturahmi, dalam skripsi ini menyampaikan bahwa boleh silaturahmi dengan media sosial karena yang terpenting adalah menjaga hubungan satu sama lain senantiasa teralisasi. Kelebihan skripsi ini, ia menghadirkan hukum *ushul fiqh* dalam mengkaji permasalahan, dan meghadirkan pandangan ulama salaf kemudian ia menggabungkan guna memperdalam dalil dalam silaturahmi dengan media sosial, kekurangan skripsi ini tidak menghadirkan budaya lokal dalam silaturahmi. Jelas berbeda dengan penelitian yang akan Penulis bahas, Penulis mengkaji esensi silaturahmi dalam Al-Qur'an prespektif Al-Maraghi serta menghadirkan relevansinya pada zaman sekarang.¹⁹

Kedua, skripsi dengan judul *Studi Ayat-ayat silaturahmi dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah*. Di tulis oleh Mauluty Pangesti Mahasiswa IAIN Purwokerto, tahun 2020. Hasil penelitian, ia membahas nilai budaya lokal dalam silaturahmi dengan pandangan *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah*,

¹⁹ Anis Irfai'I, *Pandangan Kiai Pesantren Salaf tentang Silaturahmi Melalui Media Elektronik*, *Skripsi* IAIN Ponorogo, 2015.

silaturahmi sudah menjadi budaya di masyarakat Indonesia, akan tetapi hanya dilakukan pada hari raya saja, sehingga skripsi ini membahas nilai budaya pada dua tafsir tersebut, kelebihan skripsi ini mampu menguraikan budaya silaturahmi di masyarakat dan menelaah nilai silaturahmi pada dua tafsir tersebut, Silaturahmi dimaknai juga dengan menjalin hubungan kepada orang lain dengan dasar mencari ridho Allah swt. Bentuk menjalin hubungannya terdapat bermacam-macam seperti berkunjung ke rumah orang tua atau keluarga dan teman, berjabat tangan, bekerja, bertamu, berziarah. Membedakan dengan penelitian Penulis adalah, Penulis pembahasan kitab *Tafsīr Al-Māraghī*, membahas perbedaan dan persamaan pandangan *Tafsīr Al-Māraghī* dengan ulama lain.²⁰

Sedangkan jurnal penulis menemukan tiga yang membahas silaturahmi. Pertama berjudul *Hubungan Kekeluargan Prespektif Al-Qur'an (Studi Term silaturahmi dengan metode Tematis)*. Karya Lilik Umi Kulstum Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jurnal Al-Bayan Vol. 6. No. 1, 2021. Kelebihan Studi ini menekankan pentingnya menjaga ikatan keluarga yang kuat, yang dapat mengarah pada komunitas yang lebih kohesif. Dengan membina hubungan di antara anggota keluarga, ini membantu mencegah ketegangan sosial dan mempromosikan keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat. Kekurangan pendekatan tematik dapat menyebabkan berbagai interpretasi dari teks-teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan silaturahmi. Apabila orang awam atau pakar ilmu lain bisa jadi memiliki pandangan yang berbeda, yang dapat menciptakan kebingungan di antara para pembaca karena peneliti tidak membahas kajian tematiknya melainkan menekankan kekeluargaan dalam Al-Quran.²¹

Jurnal kedua, berjudul *Silaturahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus*. Karya Istianah Mahasiswa STAIN Kudus. Jurnal Studi Hadis Vol. 2 No. 2 2016. Dalam jurnal ini menjelaskan bagaimana silaturahmi menjadi faktor *ukhuwah islamiyah*, kelebihan penelitian ini memposisikan silaturahmi sebagai kegiatan ibadah yang memiliki keutamaan yang sangat besar, baik berupa karunia dunia maupun pahala di akhirat. silaturahmi memiliki arti yang sangat penting. Kekurangan penelitian ini tidak membahas langsung konsep silaturahmi, kurangnya signifikansi dalam diskusi terkait silaturahmi mencerminkan kesempatan yang terlewatkan untuk memasukkan nilai-nilai etika Islam ke dalam wacana penelitian, berpotensi membatasi relevansi penelitian dengan konteks sosial dan agama yang lebih luas Silaturahmi adalah sarana kebaikan yang sangat penting dalam ajaran Islam.. Oleh karena itu, menjaga dan mempererat silaturahmi adalah salah satu bentuk kebaikan yang sangat dianjurkan dan memiliki banyak manfaat bagi individu maupun masyarakat.

²⁰ Mauluty Pangesti, Studi Ayat-ayat silaturahmi dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, *Skripsi* pada IAIN Purwokerto, 2020.

²¹ Lilik Umi Kulstum, “Hubungan Kekeluargan Prespektif Al-Qur'an (Studi Term silaturahmi dengan metode Tematis)” *Jurnal Al-Bayan* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021)

Perbedaan dengan skripsi penulis ia mengkaji konsep silaturahmi dalam Al-Quran, membahas ayat-ayat yang berkaitan silaturahmi, dan pandangan Al-Maraghi dalam signifikansi silaturahmi.²²

Jurnal Ketiga, berjudul *Silaturahmi fil Qur'an wal Hadist*. Karya Zam zam, dan Yayasan Suharyat Mahasiswa UNISMA Bekasi, *Jurnal Student Research Journal* Vol. 1 No. 2 2023. Membahas karakteristik silaturahmi dalam Al-Qur'an dan Hadis. Silaturahmi adalah karakteristik yang signifikan bagi umat Islam, menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain. Ini mencakup berbagai tindakan kebaikan terhadap orang lain, baik sosial atau moral, tanpa batasan waktu atau bentuk, beradaptasi dengan situasi dan keadaan yang berbeda, menekankan bahwa silaturahmi yang sejati bukanlah hanya membalas kebaikan, tetapi juga tetap menjaga hubungan meskipun yang lain berusaha memutuskan kelebihan membantu dalam menyelesaikan konflik dan kesalahpahaman dengan mendorong komunikasi terbuka dan pemahaman antara orang-orang, konsep penting dalam Islam yang berarti menjaga hubungan baik antar sesama, terutama antara kerabat dan orang yang dikenal. Dalam hadits, banyak sekali anjuran untuk menjaga silaturahmi yang mengarah pada hubungan yang lebih kuat dan saling menghormati. Jelas berbeda dengan penelitian yang akan Penulis bahas, Penulis mengkaji esensi silaturahmi dalam Al-Qur'an prespektif Al-Maraghi serta menghadirkan relevansinya pada zaman sekarang.²³

Dari penelitian di atas baik itu jurnal maupun skripsi memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan Penulis lakukan. Karena apabila ada yang menggunakan metode dan pembahasan yang sama, akan tetapi belum ada penelitian yang mengutip langsung dari *Tafsir Al-Maraghi*.

Dalam skripsi ini Penulis akan mengkaji berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat silaturahmi menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi*, Penulis akan mengungkap signifikansi *Tafsir Al-Maraghi* dalam penafsiran ayat silaturahmi.

E. Metodologi Penelitian

Metode Penelitian dalam pembahasan ini untuk meneliti permasalahan, perlu di gunakan metode agar penelitian sesuai yang di harapkan, maka mencakup beberapa hal.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan atau (*library research*). Oleh karena itu, Penulis berikhtiar mencari dan mengumpulkan data dari berbagai bahan kepustakaan yang Penulis pakai seperti buku, kitab. Karena metode penelitian ini merupakan *library research* sehingga konsep pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi literatur, artinya bahan yang dijadikan sebagai rujukan penelitian diperoleh dari benda-benda atau sumber-sumber tertulis seperti buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya. Berbeda

²² Istianah, "Silaturahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus" *Jurnal Studi Hadis* (Kudus: STAIN Kudus, 2016).

²³ Zam zam & Yayasan Suharyat, *Silaturahmi fil Qur'an wal Hadist*. *Jurnal Student Research Journal* (Bekasi: UNISMA Bekasi, 2023)

dengan *field research* yang objek penelitiannya langsung terjun ke objek yang hendak diteliti dan sumbernya pun bisa diambil dari non-literatur seperti lembaga sosial, sekolah, masjid dan lain sebagainya.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan ini, sumber data dapat dibagi menjadi bahan kepustakaan primer dan skunder. Kepustakaan primer merujuk pada sumber-sumber kepustakaan yang secara langsung terkait dengan tema kajian dan dijadikan sebagai rujukan utama. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer terdiri dari Al-Qur'an sebagai acuan utama untuk merinci ayat-ayat Al-Qur'an, Selain itu, *Tafsir Al-Marāghī* karya Ahmad Mustafa Al-Maragī, merupakan sumber data primer yang signifikan dalam penelitian ini. Tafsir tersebut menjadi rujukan utama dalam menjelaskan dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema kajian, memberikan pemahaman mendalam tentang konteks dan makna ayat. Tafsir berkaitan dengan silaturahmi. Sedangkan pada sumber data kepustakaan sekunder adalah data kepustakaan tingkat kedua yang sesuai dengan tema kajian. Dalam hal ini sumber data sekunder meliputi berbagai literatur data kepustakaan berupa buku, jurnal artikel, skripsi, tesis, disertasi dan data pendukung lainnya yang berhubungan dengan topik kajian yaitu silaturahmi.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang tercakup dalam isi skripsi, di mana setiap bab saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Agar penulisan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penulisan ini dibagi masing-masing bab yang disusun berdasarkan sistematika pembahasan.

Pada komponen bab satu menjelaskan tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah. Permasalahan yang terdiri dari identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah. Selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan

Pembahasan bab dua mengenai biografi mufasir Ahmad Mustafa Al Maragī yang mencakup riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan karya-karya yang ia tulis semasa hidup, Kemudian membahas tentang latar belakang penulisan kitab *Tafsir Al-Marāghī*, corak penafsiran, karakteristik dan metode pembahasan dalam *Tafsir Al-Marāghī*, terakhir menjelaskan tentang sistematika penulisan Tafsir.

Pada susunan Bab tiga menjelaskan landasan teori dalam silaturahmi, meliputi bentuk-bentuk silaturahmi, pengertian, manfaat dan dampak bagi pemutus silaturahmi. Bab empat Analisa ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan silaturahmi, dan mengkaji dalam penafsiran *Tafsir Al-Marāghī*. Bab lima Penutup, penulis akan memberikan kesimpulan atas penelitiannya dan memberi saran rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II KONSEP SILATURAHMI DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Silaturahmi

Silaturahmi sebagai bentuk Persaudaraan Islam adalah salah satu aspek yang sangat vital. Perintah silaturahmi selain disebutkan di dalam Al-Qur'an juga di dalam hadis Nabi. Rasulullah dalam salah satu sabdanya menyebutkan bahwa shilaturrahim itu tidak hanya saling berkunjung, membalas kunjungan saudaranya atau saling memberi hadiah.²⁴ Namun yang dinamakan silaturahmi adalah mampu menyambungkan yang terputus. Asal kata *shilah* dari kata *washl* yang bermakna “menyambung” dan “menghimpun”. Sehingga hanya mengarah terhadap yang putus dan terpecah yang dimaksud oleh *shilah*. Kemudian kata *rahim* pada asalnya berarti “kasih sayang”, selanjutnya berkembang yang menjadi “janin”.²⁵

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ فَلَمَّا فَرَّغَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ فَقَالَ مَهْ قَالَتْ هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ فَقَالَ أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ مِنْ وَصْلِكَ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ قَالَتْ بَلَى يَا رَبِّ قَالَ فَذَلِكَ لَكَ ثُمَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقْطِعُوا أَرْحَامَكُمْ²⁶

“Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, “Allah menciptakan semua makhluk hingga setelah selesai berdirilah rahim dan Allah bertanya, ‘Apa ini?’ rahim berkata, ‘Ini adalah tempat orang yang berlindung kepadamu dari pemutus hubungan tali silaturahmi.’ Allah pun berfirman, “Ya, relakah kamu jika Aku menyambung orang yang menyambungmu dan Aku putuskan orang yang memutusmu.” Rahim pun menjawab, “Mau, ya Rabbi.” Kemudian Abu Hurairah berkata, “Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?” (Muhammad: 22). “Mereka Itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim

Pengertian silaturahmi di atas memiliki makna yang luas, baik secara etimologi maupun secara terminologi. Silaturahmi telah menjadi budaya yang lumrah untuk muslim di Indonesia dan dikenal masyarakat, namun secara luas. Diketahui keberadaan dari istilah silaturahmi ini telah terwujud dari sejak Allah

²⁴ Rahmat Ghafur, *Tafsir Sosial.*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005), h. 236.

²⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 317.

²⁶ Muslim Ibn al-Hajjaj, *Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtashar Binaql Al-Adl `an Al-`Adl Ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh `alaih Wasallam.*, ed. Muḥammad Fu`ād Abd al-Baqi, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-`Arabiyy, 1424), jilid. 4, h. 180.

menciptakan semua makhluk. Bahkan Nabi telah menjelaskan esensi dari rahim dan silaturahmi yang berhubungan langsung dengan Arsy dan ibarat pohon rindang. Bahkan secara dasar pokok dari silaturahmi ini, harus senantiasa agar bersilaturahmi seperti mencintai diri sendiri. Karena apabila bersilaturahmi dengan mempraktikkan sebagaimana mencintai diri sendiri, maka akan bersilaturahmi dengan riang gembira dan penuh kasih sayang tanpa mendzalimi satu sama lain. Dengan melakukan dasar pokok dalam silaturahmi ini maka semestinya bahaya saling menyakiti antar saudara dan sesama semakin berkurang. Pentingnya menerapkan banyak hal, sehingga dapat diperhatikan dalam bersilaturahmi agar mencapai tingkatan yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Dari pemaparan ini maka pengertian silaturahmi dapat dijelaskan dengan lebih jelas sebagaimana berikut.²⁷

Menurut KBBI silaturahmi didefinisikan sebagai tali persahabatan atau persaudaraan.²⁸ Secara etimologi, silaturahmi berasal dari kata صلة yang berarti hubungan atau menghubungkan dan kata الرحيم yang berarti rahim atau kerabat. Bisa juga diartikan *Ar-rahman* (kasih sayang) yang dikutip dari nama Allah. Kata ini digunakan untuk bentuk panggilan rahim atau kerabat, karena dengan terwujudnya hubungan rahim atau kekerabatan itu, orang-orang saling mengasihi dalam kebaikan. Secara terminologi, silaturahmi bukan hanya saling berlomba-lomba dalam kebaikan namun yang terpenting dalam silaturahmi adalah menyambung hubungan persaudaraan yang telah putus. Contoh gambaran yang sesuai agar dinamakan silaturahmi adalah ketika mampu merajut kembali silaturahmi atau hubungan persaudaraan setelah perpecahan, kemudian saling berkomunikasi dengan kasih sayang. Menurut Al-Maraghi silaturahmi adalah menyambungkan kebaikan dan menolak sesuatu yang merugikan dengan kemampuan.²⁹ Sedangkan Imam al-Şan'āni mendefinisikan silaturahmi sebagai kiasan tentang berbuat baik kepada kerabat yang memiliki hubungan nasab dan menurut mayoritas mufasir maksud berbuat baik di sini adalah silaturahmi dengan memberi hadiah.³⁰ Apabila di lihat dari pandangan sosial manusia tidak dapat hidup mandiri, maka hubungan antara manusia sering disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan sosial dinamis yang menaungi setiap individu, dan kelompok. Oleh karenanya silaturahmi itu saling berhubungan dengan interaksi sosial yang bernilai positif karena dalam silaturahmi kebaikan yang dilakukan. Dapat disimpulkan definisi yang paling sesuai yaitu bahwa

²⁷ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm Ibn al-Mugīrah al-Ju'fiy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Şaḥīḥ al Mukhtaşar min Umūr Rasūlillah Şallā Allāh'alaiḥ wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāşir al-Nāşir, cet-1 (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H), jilid 8, h. 6.

²⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet. IV. h. 1.

²⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghī*, (Kairo: Musthafa Al-Babl Al-Halabi, 1962), Jil. III, h. 20.

³⁰ Al Imām Muhammad bin Ismā'il al-Amīr al-Yamānī Şan'anī, *Subūl Al-Salām Syarḥ Bulūgh Al-Marām Min Jami' Abdillāh Al-Aḥkam* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2014), h. 54.

silaturahmi adalah menghubungkan kembali tali persaudaraan atau kekerabatan dengan kasih sayang untuk menumbuhkan keharmonisan dan menolak hal yang merugikan tidak hanya pada kerabat tapi pada semua umat Islam.³¹

Secara istilah makna *As-Shilah* adalah (berbuat baik tanpa balas budi). An-Nawawi mengatakan, ulama berpendapat bahwa. Hakikat *As-Shilah* adalah lemah lembut dan kasih sayang. Adapun makna *Ar-Rahim* secara bahasa adalah wadah berkembangnya sebuah janin dan terletak di perut setiap perempuan tempat terbentuk dan terciptanya janin, namun pembahasan lain dikaitkan dengan silaturahmi kepada keluarga dekat dan sebab kedekatannya. Secara istilah *Ar-Rahim* memiliki arti yang berkaitan semua manusia yang mempunyai ikatan saudara dari golongan kerabat serta disatukan oleh nasab, tanpa berasumsi apakah itu mahram bagi mereka ataupun tidak.³² Diyakini semua manusia hakikatnya berasal dari Rahim yang sama. Allah Swt. Berfirman dalam Al-Qur'an.

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝۱ ﴾

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”. (QS. An-Nisa [4]: 1)

Menegaskan bahwa Nabi Adam a.s. dan Hawa tidak diciptakan melalui proses evolusi hayati seperti makhluk hidup lainnya, tetapi diciptakan secara khusus seorang diri, lalu diciptakanlah pasangannya dari dirinya. Mekanismenya tidak dapat dijelaskan secara sains. Selanjutnya, barulah anak-anaknya lahir dari proses biologis secara berpasangan-pasangan sesuai kehendak-Nya. Ayat diatas menegaskan untuk tidak memutus silaturahmi, sehingga senantiasa mereka yang bertaqwa harus mempererat silaturahmi. Kemudian dijelaskan apabila bertaqwa kepada Allah diimplementasikan dengan ketenangan dalam hubungan silaturahmi, sehingga faktor kebahagiaan dunia dan akhirat ialah dengan menjaga dua hubungan; yang *pertama*, dengan saudara dan kerabat; *kedua*, hubungan dengan Allah Swt, yang tersirat dalam pesan takwa pada ayat di atas³³. Mengamati pembahasan silaturahmi, apabila dilihat secara esensinya tidak dibahas dalam al-Qur'an. Pengetahuan silaturahmi menurut al-Qur'an dapat diperoleh melalui

³¹ Asrul Muslim, “Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis,” *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1. No. 3, (2013), h. 2.

³² Istianah, “*Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus*” *Jurnal Studi Hadis* (Kudus: STAIN Kudus, 2016.), Vol. 2. No. 2, h. 200.

³³Nasarudin Umar, *Menelisik Hakikat Silaturahim*, (Jakarta: GRASINDO,2021), h. 3.

mengkaji dengan tematik kata *şilat* dan *raḥim*. Karena kata yang mengarah terhadap makna atau perintah *şilaturahmi* ini ditemukan dalam enam ayat dan sangat umum. Menilai ayat yang berkaitan, hanya memaparkan perintah menyambung hubungan kekeluargaan, keberkahan bagi yang ingin bersilaturahmi dan larangan keras bagi yang memutuskan silaturahmi dan tidak menyebutkan secara gamblang hal-hal yang terkait dengan esensi *şilaturahmi*.³⁴ Silaturrahmi dalam konteks Islam dan budaya Indonesia memiliki makna yang sangat penting dan luas. Menjaga dan mempererat hubungan sosial bukan hanya sekedar kewajiban agama, tetapi juga merupakan cara untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang. “*Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaknya ia menyambung tali silaturahmi.*” (HR. Bukhari dan Muslim).³⁵

Silaturahmi diucapkan kepada seseorang yang bukan dari keluarga kandung, ucapan ini untuk teman, sahabat, kenalan, tetangga, dan lainnya. Sedangkan silaturahim ucapan untuk hubungan persaudaraan kepada ibu, bapak, kakek, nenek dan lainnya. Silaturahim dan silaturahmi adalah salah satu tradisi saat lebaran atau Idulfitri, silaturahim lebih banyak digunakan oleh orang berketurunan Arab dan diucapkan dalam acara keagamaan formal. Sementara itu, silaturahmi lebih banyak digunakan oleh orang umum dan dalam acara informal. Hal ini masuk akal, sebab silaturahim memang merupakan istilah asli yang berasal dari Arab.³⁶

Silaturahmi, sebagaimana diketahui merupakan istilah bahasa Indonesia dari silaturahim. Silaturahmi telah menjadi bahasa Indonesia resmi dari silaturahim. Hal ini membuat istilah silaturahmi memiliki nasib yang sama seperti istilah Arab lain yang diserap ke bahasa Indonesia, misalnya kitab. Dalam bahasa Arab, kitab memiliki makna sebatas buku bacaan. Namun, dalam bahasa Indonesia, kitab bermakna buku bacaan suci milik institusi keagamaan tertentu. Silaturahmi adalah untuk keluarga dan teman. Disebutkan dalam hadits banyak keutamaan silaturahmi. Misalnya diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya. Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa menginginkan untuk diluaskan rezekinya serta diundur ajalnya: hendaklah ia bersilaturrahmi.” Maka ditinjau dari makna bahasanya, silaturahmi di sini hanya kepada keluarga saja. Keluarga bisa meliputi keluarga ini dan keluarga yang tercakup dan terlibat dalam hal warisan. Rasulullah SAW bersabda, “Tidak akan masuk surga pemutus (silaturrahim).”³⁷

Untuk penekanan terhadap penjelasan *laghawi* dalam term silaturahmi, bahwa *şilah* yang mengandung makna *şilat al -rahmi* disebutkan dalam bentuk

³⁴Lilik. U. Kultsum, “Hubungan Kekeluargaan prespektif Al-Qur’an” dalam jurnal *Studi ilmu Al-Qur’an dan Hadsit* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2021), Vol. 6. No.1, h. 14.

³⁵ Al Imām Muhammad bin Ismāil al-Amīr al-Yamānī şan’anī. *Subūl al-Salām Syarh Bulūgh al-Marām min jami’* abdillah al-Ahkam, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 2014), p. 425 .

³⁶ <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7301625/silat-urahi-dan-silaturahim-ini-kata-yang-tepat-dan-perbedaannya> di akses pada tanggal 20 oktober

³⁷ Ahmad Pauzan, *Kedasyatan Silaturrahim* (Yogyakarta: Madina Press, 2010), h.79.

fi'il muḍari. Setiap kalimat *fi'il muḍari* menunjukkan makna *tajaddud* dan *istimrar*. Sehingga bentuk perintah mempererat hubungan kekeluargaan dilakukan secara berangsur-angsur dan diperbarui atau ada kegiatan lain agar hubungan kekeluargaan tetap terjalin dengan baik dan berkualitas.³⁸ Term *raḥim*, yang makna asal adalah kasih sayang, disebutkan dalam bentuk *jamak* baik yang bermakna *raḥim* (peranakan perempuan) ataupun kerabat. Hal ini mengidentifikasi bahwa yang di maksud *aḥām* bukan saudara dekat saja tetapi mencakup semua atau dengan istilah keluarga besar. Salah satu konteks ayat yang menggunakan term *aḥām* memerintahkan agar menjaga hubungan antar sesama karena pada dasarnya semua berasal dari satu jiwa (*nafs wāḥidah*). Term *qurbā* juga banyak digunakan oleh Al-Qur'an yang bermakna kerabat atau diartikan dengan keluarga dekat. Terkait dengan silaturahmi, penggunaan kata ini menunjukkan perintah agar memberikan perhatian dan berbuat baik dengan orang lain. Kata *qurbā* selalu disejajarkan dengan anggota masyarakat lain, seperti anak yatim, tetangga, teman dan hamba sahaya. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum membantu teman atau sahabat yang kesusahan alangkah baik untuk memperhatikan keluarga terlebih dahulu.³⁹

Oleh karena itu, silaturahmi bukan sekedar *hablun min an-nas* menjaga hubungan dengan manusia saja, akan tetapi lebih dari itu ia bagian dari penyempurnaan wujud sikap dalam berakhlak dengan Allah (*akhlaqullah*). Pertolongan nya yang di inginkan setiap makhluk tidak akan terwujud hanya dengan upaya ibadah *mahdoh* saja, jika ia memalingkan hubungan baik dengan sesama makhluk. Akibatnya akan besar. Sebab Allah akan memutus Rahmat nya jika ia memutus silaturahmi. Sebab, konteks silaturahmi ialah suatu hubungan yang mana perlu pembaharuan dalam proses praktik di masyarakat maupun keluarga.

B. Dasar-dasar Silaturahmi Dalam Al-Qur'an

Didasari begitu pentingnya dalam nyambung ikatan silaturahmi dengan sesama makhluk hidup dan sesama muslim, semestinya setiap muslim hendaknya mengetahui dasar-dasar silaturahmi yang berhubungan dengan shilaturraḥmi sebelum melakukan shilaturraḥmi, karena setiap ibadah sebelum menjalankan maka harus mengerti dasar-dasarnya dan adabnya.⁴⁰ Adapun dasar silaturahmi yang perlu diketahui yang berhubungan dengan silaturraḥmi diantaranya:

1. Berbuat Baik terhadap Keluarga dan Kerabat

Setiap individu sebagai satu keluarga, semestinya memiliki tanggung jawab atas kemaslahatan suatu keluarga dengan berbuat baik dan saling mengasihi satu sama lain. Sejalan dengan perintah Allah Swt. Dalam Al-Qur'an untuk berbuat baik kepada orang tua, kerabat, dan keluarga. Disampaikan dalam surah An-Nisa ayat 36:

³⁸ Al-Zarkasyi, *Al-Burhānfi 'Ulūmal-Qur'an*, (Beirut: Dāral-Fikr), h. 206

³⁹ Al Imām Muhammad bin Ismā'il al-Amīr al-Yamānī ṣan'anī, Subūl al-Salām Syarh Bulūgh al-Marām min jami' abdillāh al-Ahkam, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 2014), p. 220.

⁴⁰ Ahmad Kurniawan, *Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Didaktia Islamika, 2015), h. 6.

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۚ ۝ ٣٦ ﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”. (QS. An-Nisa [4]: 36)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika ketaatan kepada Allah dilaksanakan maka perintah yang kedua yaitu berbuat baik kepada orangtua dengan berlaku lemah lebut dan khidmat, cinta dan kasih. Karena dengan perantara orangtua Allah telah memberi anugrah besar kepada umatnya, yaitu memberi kelapangan kepada makhluk untuk hidup di dunia ini dan selalu memberikan kasih sayang kepada semua kalangan. Pengorbanan mereka tidak akan dapat di bayar dengan uang walaupun berapa banyaknya, budi tidak dapat diganti dengan harta.⁴¹

Dalam meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat maka berbuat baiklah dan saling tolong menolonglah dalam kebaikan dengan prinsip tidak pandang *back ground* mereka, karena dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang angkuh dan membanggakan diri sendiri, dan setiap muslim dilarang untuk pelit dan riya.⁴²

2. Anjuran Memelihara Tali Silaturahmi

Banyak manfaat dalam silaturahmi, mereka dapat merajut kembali hubungan yang terputus, sehingga akan tercapai hubungan yang harmonis. Oleh karena itu silaturahmi perlu dilaksanakan karena merupakan bagian dari ciri-ciri orang yang beriman. Kemudian sebagai salah satu tanda orang yang beruntung di hari kiamat adalah orang-orang yang selama di dunia senang menyambungkan tali silaturahmi.⁴³ Seperti yang di tegaskan dalam Al-Qur’an:

﴿ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ۖ وَأَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ
الْحِسَابِ ۚ ۝ ٢١ ﴾

“Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk”. (QS.Ar-Ra’d [13]: 21)

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), jil. II, h. 105.

⁴² Deni Trismawati, dkk, “Nilai-nilai Pendidikan karakter Menurut Hamka” jurnal *Borobudur Islamic Education Review* (Magelang: UMM Magelang, 2021), Vol.1. No. 1, h. 18.

⁴³ Muhammad Sani, *Persaudaraan, Kebersamaan dan Kekuatan Moral Kunci Meraih Sukses*, (Jakarta:Al-Mawaddah Prima, 2012), h. 96

Adapun yang sangat diperintahkan Tuhan supaya dihubungkan ialah silaturahmi dengan sesama manusia budi pekerti yang mulia, tolong menolong, kasih mengasihi, sehingga di samping pertalian dengan Allah, bertali pula jiwanya dengan sesama manusia. Maka orang yang suka memutuskan silaturahmi, mengganti kasih sayang dengan kebencian, adalah orang yang pikirannya tidak berisi atau buta. Dalam sudut pandang Islam silaturahmi memiliki nilai ibadah yang memiliki keutamaan yang belimpah, baik berupa pertolongan di dunia maupun akhirat. Silaturahmi memiliki pengertian yang sangat penting, terlebih dalam kehidupan seseorang dan umumnya bagi umat Islam secara keseluruhan. Silaturahmi menjadi pondasi yang kokoh, mulai dari tanggung jawab, perhatian, kasih sayang, mata pencaharian, Hidayah setiap hamba memudahkan untuk masuk ke dalam surga. Jika setiap individu mampu membangun silaturahmi dengan baik, maka akan banyak kemudahan. Oleh karena itu, budaya silaturahmi harus terus selalu di jaga dan dilestarikan.⁴⁴

3. Larangan Memutus Silaturahmi

Begitu pentingnya silaturahmi, bahkan dengan menjaga dan melestarikan akan mendapat banyak keberkahan, maka pasti jika memutusnya juga akan mendapat konsekuensi yang seimbang sebagaimana yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Terputusnya tali silaturahmi dapat menjadikan terputusnya hubungan dengan Allah, di tegaskan dalam surah muhamad ayat 22:

﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطُّعُوا أَرْحَامَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ ۚ ۲۳ ﴾

“*Apakah scandainya berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah. Lalu, Dia menulikan (pendengaran) dan membutakan penglihatan mereka*”. (QS. Muhamad [47]: 22-23)

Dengan terputusnya hubungan dengan Allah Swt. Berdampak terhadap sesama muslim semakin jauh untuk mendapatkan pertolongannya di dunia dan akhirat. Dalam karakteristik akhlak, memiliki nilai buruk dan Allah menegaskan, seperti penglihatan yang buta dan pendengaran yang tuli bagi mereka yang memutus silaturahmi, hal ini sesuai dengan yang ditemukan dalam hadis Nabi. Setiap umat manusia pasti ingin masuk surga, namun Allah telah memperingatkan bagi orang-orang yang memutus silaturahmi mereka tidak akan masuk surga. Begitu istimewanya silaturahmi sehingga Allah menegaskan kepada umat manusia bahayanya memutus silaturahmi ini. Dari penjelasan tersebut menegaskan bahwa silaturahmi itu sangat urgen untuk dijalankan karena banyaknya keutamaan dan banyaknya konsekuensi dari menjalankan dan tidak menjalankannya. Sebagai umat Islam yang berakal sudah pasti dapat memahami apa yang harus dilakukan dari berbagai penjelasan yang telah dijelaskan ini agar terhindar dari konsekuensi yang buruk dan hidup lebih bahagia. Jika tidak ingin

⁴⁴ Istianah, “Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus”
Jurnal *Studi Hadis* (Kudus: STAIN Kudus, 2016.), Vol. 2. No. 2, h. 207.

kebersamaan. Pentingnya memperkuat silaturahmi dalam berbagai bentuk ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup individu tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, penuh kasih sayang, dan damai. Dengan memahami dan mengaplikasikan silaturahmi terhadap sesama makhluk hidup, berupaya menjalani kehidupan yang lebih baik dan mendapatkan keberkahan serta ridha Allah Swt. Yaitu segala rupa perilakumu terhadap kerabat atau orang lain yang dapat dianggap sebagai bentuk silaturahmi yang diperintahkan.⁴⁷ Berikut adalah bentuk silaturahmi yang dapat kita praktekan dalam kehidupan:

1. Silaturahmi dengan sesama muslim

Syariat Islam mengajarkan bahwa setiap insan yang beriman adalah bersaudara. Silaturahmi dituntut untuk dapat terjalin komunikasi, maka satu sama lain semestinya berbuat baik dengan saling menyayangi dan mengasihi. Silaturahmi harus diterima untuk seluruh umat Islam, baik yang memiliki hubungan *nasab* (keturunan) maupun persaudaraan sesama Muslim. Bahkan terhadap kaum non-muslim (yang memiliki keyakinan berbeda), sama halnya dituntut untuk memperbaiki setiap hubungan dengan saling menghormati dan menghargai, hanya saja bentuk dan etikanya yang berbeda.⁴⁸

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝۱ ﴾

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”. (QS. An-Nisa [4]: 1)

Ayat ini merupakan pengantar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Semua manusia berasal dari satu keturunan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Nabi memperingati dalam hal muamalah bahwa yang disebut dengan silaturahmi adalah sebuah interaksi sosial yang berdampak baik untuk menyambungkan hubungan yang terpecah belah. Aktivitas silaturahmi, atau kegiatan lainnya yang berpotensi merajut kembali suatu hubungan jalinan tali yang terputus sehingga bisa mengetahui kondisi atau keadaan saudaranya, baik dari sisi kesehatan atau keadaan ekonominya. Apabila mereka perlu bantuan, sehingga pelaku silaturahmi semestinya akan mengulurkan

⁴⁷ Damanhuri, & yazid bustomi, Relevansi Konsep ‘Hamba Allah Bersaudara’ dalam Membangun Toleransi dan Keharmonisan dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Dirasah* (Malang: Universitas Islam Malang, 2024), Vol. 7, No. 1, h. 208

⁴⁸ Ghafur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h.75

tanggannya untuk memberikan bantuan kepada saudara atau orang lain yang membutuhkannya.⁴⁹

Signifikansi silaturahmi yang harus ditanamkan pada setiap individu yang akan berdampak baik terhadap ikatan kekeluargaan, dan mencegah dari terputusnya silaturahmi dan terhindar dari persoalan akibat ego masing-masing, layaknya bahasa, warna kulit, ras dan lain. Perbedaan ini harus dipahami sebagai tanggung jawab moral setiap manusia dikarenakan penyebarannya ke setiap penjuru bumi yang sangat dipengaruhi dengan letak geografis, sosiologis dan antropologis. Esensi menjaga hubungan kemanusiaan dalam silaturahmi, sehingga ia diperintahkan setelah perintah bertakwa kepada Allah. Kata takwa menunjuk kepada sebuah sikap yang terdiri dari cinta dan takut kepada Allah. Rasa cinta yang kuat kepada-Nya menjadikan setiap hamba terbiasa melakukan sesuatu yang menyenangkan-Nya dan takut melakukan sesuatu yang tidak disukai-Nya.⁵⁰

Terkadang dalam realita kehidupan, orang kaya senantiasa berbagi harta dengan orang miskin, di sisi lain orang berilmu dengan tulus mengajarkan ilmunya kepada orang bodoh. Begitu pun dalam berbuat baik kepada semua makhluk di Bumi adalah cara terbaik untuk menunjukkan betapa pentingnya. Oleh karena itu, di mana pun berpijak, teruslah menyebarkan kebaikan. Seperti hujan akan menunjukkan benih jika kita lupa menanamnya. Lakukanlah kebajikan di mana saja dan kapan saja sempat melakukannya. tentu saja ini berlaku untuk semua makhluk yang hidup di Bumi. Mereka tidak tahu kapan dan di mana buah dari kebaiakan tersebut. Sesungguhnya kelak memetik buah itu di akhirat, jika tidak mendapatkan di dunia ini. Jika memiliki nasib baik, akan dihadiahkan orang baik juga. Namun, jika tidak bernasib baik. Allah berjanji bahwa akan mendapatkan balasan yang setimpal atas kebaikan. Untuk menyebarkan kebajikan sehingga bermanfaat bagi orang lain. Amal ibadah yang dilakukan dengan tulus akan memiliki kekuatan untuk terbang ke langit ke *Hadraturrabani* untuk dinilai oleh Allah. Sebaliknya, jika kebaikan dilakukan berdasarkan keinginan sendiri, maka nilainya akan tetap berada di dunia.⁵¹

Esensi silaturahmi memiliki keuntungan yang bermanfaat satu sama lain sebab hubungan ini, sangat penting untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selama pola kehidupan di bumi ini terwujud, telah diketahui bahwa persaudaraan sangat penting bagi setiap makhluk, bahkan para Nabi Saw. Mengimbuhi umatnya agar mendorong orang-orangnya untuk tetap berhubungan satu sama lain. Mulai dari larangan membungkam saudaranya lebih dari tiga hari, banyak keutamaan yang disebutkan dalam menjalin hubungan silaturahmi.

⁴⁹ Ahmad, Zuhri, *Tasawuf Transformatif*, (Surabaya: Sekarjalak Press, 2005), h. 205

⁵⁰ Suzane, Haneef, *Islam dan Muslim*, terj. Siti Zaenab, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 139

⁵¹ Istianah, "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus", *Jurnal Hadis* (Kudus: STAIN Kudus, 2016). Vol. 2. No. 2 h. 204-206

وَعَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَحِلُّ
لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ, فَيُعْرِضُ هَذَا, وَيُعْرِضُ هَذَا,
وَحَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Dari Abu Ayyub radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidak halal bagi muslim memutuskan persahabatan dengan saudaranya lebih dari tiga malam. Mereka bertemu, lalu seseorang berpaling dan lainnya juga berpaling. Yang paling baik di antara keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam.” (HR. Bukhari & Muslim)

Mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari bukan berarti boleh memutuskan silaturahmi selama itu, namun hanya batasan waktu maksimal yang harus dihindari dalam berdiam diri agar tidak terjadi terus-menerus yang dapat mengakibatkan putusnya hubungan persahabatan.⁵²

Menunjukkan anjuran untuk terus menyambung tali silaturrahim kepada setiap insan tak terkecuali yang jahat terhadapmu, kejahatan tidak membalasnya dengan perbuatan yang sama. Jika menghadapinya dengan perbuatan yang serupa, niscaya akan terputuslah tali silaturahmi secara keseluruhan dan akan terjadilah permusuhan. Menjaga hubungan baik dengan saudara kandung juga sangat penting dalam Islam. Konflik dan perselisihan dengan saudara harus diselesaikan dengan cara yang baik dan bijaksana. Nabi Saw. Bersabda: *“Tidak halal bagi seorang Muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.”* (HR. Bukhari dan Muslim).⁵³ Oleh karena itulah jika engkau menghadapi perbuatan buruknya dengan kebaikan, maka hal itu akan memberikan pengaruh kepadanya dan ia akan merasa malu, kemudian dia pun akan berubah seperti yang engkau inginkan. Oleh karena itu, menjaga silaturrahmi adalah sebuah keniscayaan. Disamping akan mengundang banyak keberkahan, juga merupakan perintah Allah Swt. Sesungguhnya, silaturahmi bukan hanya sekadar berkunjung ke rumah tetangga atau saudara untuk meminta maaf. Silaturahmi adalah bentuk komunikasi yang mendalam yang didasari oleh iman kepada Allah dan dilakukan tanpa motif tertentu. Silaturahmi ini harus dilakukan dengan keikhlasan semata-mata karena Allah.

Silaturahmi merupakan khas dari budaya Islam, nilai yang mencakup ibadah yang ada dalam Islam. Shalat, puasa, dan haji akan berbuah silaturahmi. Memang, ketika hamba dalam shalatnya menyadari dirinya sebagai hamba Allah, puasanya dilakukan hanya untuk meraih ridha Allah, dan hajinya berorientasi hanya kepada Allah. Namun, kenyataannya dalam menjalankan silaturahmi masih banyak terjadi ketimpangan. Masih ada batasan yang memisahkan, seperti

⁵² A.Darussalam, “Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi.” *Jurnal Tahdis* (Makassar: UIN Alaudin Makassar, 2017), Vol. 8. No. 2, h. 120.

⁵³ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim Ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Naṣir al-Naṣir, Jil. 8. h. 21.

orang kaya yang kehadirannya tidak bermanfaat bagi saudara atau tetangganya yang kesulitan. Dengan demikian, keberadaan mereka sama saja dengan tidak ada, karena kehadiran mereka tidak membawa manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Kebaikan tidak dinilai dengan seberapa besar pemberian akan tetapi dengan niat yang baik ingin membantu, menjadi kunci keikhlasan dalam diri kita entah seberapa kecil itu, tetapi manfaatnya besar. Agar kehadiran atau keberadaannya bermakna di tengah-tengah masyarakat, maka bagi yang kaya dengan rela berderma kepada yang miskin, orang yang berilmu dengan tulus mengajarkan ilmunya kepada yang bodoh. Seberapa besar makna kehadirannya seseorang harus dibuktikan dengan berbuat baik.⁵⁴

2. Silaturahmi Dengan Keluarga

Silaturahmi dalam keluarga adalah konsep yang menekankan pentingnya menjaga dan mempercepat hubungan antara ruang lingkup keluarga. Dalam Islam, silaturahmi dianggap sebagai tindakan mulia yang membawa banyak manfaat, baik secara spiritual maupun sosial. Allah Swt. Menjanjikan berbagai berkah bagi mereka yang menjaga silaturahmi, termasuk rezeki yang melimpah dan umur yang panjang. Dengan demikian, silaturahmi dalam keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis, bahagia, dan diberkahi.

نَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى ، فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ ، قَالَ : أَيْنَ تَرِيدُ ؟ قَالَ : أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ ، قَالَ : هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرْتُهَا ؟ قَالَ : لَا ، غَيْرَ أَيِّ أَحِبَّتُهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، قَالَ : فَأِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ ، بَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحَبَّتُهُ فِيهِ⁵⁵

“Pernah ada seseorang pergi mengunjungi saudaranya di daerah yang lain. Lalu Allah pun mengutus Malaikat kepadanya di tengah perjalanannya. Ketika mendatanginya, Malaikat tersebut bertanya: “engkau mau kemana?”. Ia menjawab: “aku ingin mengunjungi saudaraku di daerah ini”. Malaikat bertanya: “apakah ada suatu keuntungan yang ingin engkau dapatkan darinya?”. Orang tadi mengatakan: “tidak ada, kecuali karena aku mencintainya karena Allah ‘Azza wa Jalla”. Maka malaikat mengatakan: “sesungguhnya aku diutus oleh Allah kepadamu untuk mengabarkan bahwa Allah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saudaramu karena-Nya”. (HR. Muslim).

Pondasi silaturahmi terbangun dengan seiring terbentuknya sebuah keluarga atau rumah tangga yang *sakinah, mawadah*, dan, *warahmah*, keinginan

⁵⁴ Damanhuri, & yazid bustomi, Relevansi Konsep ‘Hamba Allah Bersaudara’ dalam Membangun Toleransi dan Keharmonisan dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Dirasah* (Malang: Universitas Islam Malang, 2024), Vol. 7, No. 1, h. 210

⁵⁵ Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtashar binaql al-Adlan al’Adl ila Rasulillahi wasallam*, Editor: Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, cet-1 (Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-Arabi, 1424 H), Jil. 4. h. 988.

dan nafsu individu untuk menjalani hidup berdampingan. Nafsu ini dianggap sebagai fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia. Manusia memiliki anugrah dalam dirinya, dua hal utama: pertama, hasrat untuk berhubungan dengan manusia lain di sekitarnya, kedua, keinginan untuk bersatu dengan suasana alam sekitarnya. Dengan dasar hasrat tersebut, pembentukan keluarga dimulai dengan proses pemilihan pasangan hidup yang dilakukan oleh individu dengan jenis kelamin yang berbeda. Munculnya perpecahan dalam rumah tangga juga didasari dengan perasaan buruk atau, ego yang tinggi satu sama lain, sehingga yang terpenting dalam silaturahmi dengan saling percaya dan, jujur dalam ruang lingkup keluarga.⁵⁶

Bagian penting dalam interaksi sosial masyarakat adalah yang memiliki sikap kuat dalam terbentuknya sistem keluarga yang berkualitas. Keluarga yang dinilai baik ketika keluarga yang berdiri atas dasar pondasi akhlak yang kokoh serta pedoman yang kuat. Dengan adanya pemimpin dalam rumah tangga dapat mengaplikasikan manajemen keluarga yang demikian, sehingga keluarga dapat mengembangkan kualitas diri yang baik. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif pada pembentukan masyarakat yang memiliki kualitas yang baik pula. Dalam konteks keluarga muslim, kualitas keluarga diukur dengan sejauh mana keluarga tersebut berorientasi pada kemaslahatan setiap muslim.⁵⁷

3. Silaturahmi Dengan Makhluk Spritual

Salah satu bentuk silaturahmi yang diperkenalkan dalam Islam ialah bersilaturahmi dengan makhluk spiritual. Yang dimaksud makhluk spiritual di sini ialah makhluk yang memiliki alamnya sendiri, seperti malaikat, jin, dan arwah leluhur. Bukan rahasia di kalangan ulama, Rasulullah pernah menjalin hubungan silaturahmi dengan makhluk-makhluk spiritual. Seperti, para malaikat, jin, dan arwah kalangan pendahulunya. Jibril yang dikenal sebagai panglima para malaikat hampir setiap hari menjumpai Nabi. Dihitung saja, berapa kali ayat turun, sebanyak itu pula minimum malaikat menjumpai Nabi. Malaikat maut yang dikenal juga dengan nama Israfil, tidak tega mencabut nyawa sahabatnya. Israfil mengadu, sebagaimana diuraikan panjang lebar di dalam bagian terakhir kitab *Ihya' Ulumddin*, bolak-balik mengadu ke Jibril. Bagaimana mungkin tega mencabut nyawa Nabi Saw. Jibril memerintahkan Israfil agar melaksanakan perintah Allah Swt. Israfil kemudian mencabut nyawa Nabi dengan sangat pelan-pelan sebagaimana disebutkan dalam riwayat yang dikutip di dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya Al-Gazali.⁵⁸

Rasulullah dalam riwayat hadis senantiasa memerintahkan kita untuk menziarahi leluhur kita yang telah wafat. Alam kubur disebut alam barzah karena

⁵⁶ Misbahul Munir, "Konsep Keluarga Dalam Islam Tinjauan Maqashid Syariah", *Islamitsch Familienrecht Journal*, (Bangka Belitung: UIN Syaikh Abdurahman Sidik, 2023), Vol. 4. No.2, h. 122.

⁵⁷ Mujibburrahman Salim, "Konsep Keluarga Masalah Perspektif Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama," *Jurnal Perbandingan Hukum* (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2017), Vol. 5. No.1, h. 83.

⁵⁸ Nasaruddin Umar, *Menelisik Hakikat Silaturahmi*, (Jakarta: Grasindo, 2021), h.

menjadi perantara dua alam, yaitu alam syahadah dan alam ghaib. Meskipun alam barzah sudah termasuk alam ghaib, tapi dekat dengan alam syahadah. Demikian pula dengan cerita para arwah, roh-roh leluhur masih didengar oleh manusia. Dalam hadis dijelaskan. “*Ketika jenazah diletakan lalu orang-orang membawanya diatas pundak mereka; apabila jenazahnya orang shaleh ia akan berseru, ‘cepatlah, cepatlah membawaku.’ Jika jenazahnya orang tidak shaleh ia akan berkata, celaka, kemana kalian akan membawanya (jasad)’ semua makhluk mendengarsuara orang meninggal itu, kecuali manusia. Seandainya manusia mendengar, maka akan pingsan*” (HR al-Bukhari). Hadis diatas menjelaskan bahwa orang meninggal tidak terpisah total dengan kehidupan dunia, dan mereka mampu mendengar dialam gaib. Nabi diberi kemampuan untuk berkomunikasi dengan mereka. Percaya terhadap makhluk spiritual salah satu dari rukun iman, khususnya percaya terhadap malaikat. Sebagai pengikut setia terhadap ajaran Islam, sebagian kalangan orang bisa diberi kemampuan untuk berkomunikasi dengan para makhluk spiritual. Kematian bukan penghalang untuk tidak menjalin silaturahmi. Bersilaturahmi dengan orangtua yang sudah wafat dapat dilakukan dengan cara mendoakan mereka. Mereka akan merasakan manfaat doa itu sebagaimana dijelaskan Nabi Muhammad Saw.⁵⁹ Dalam Al Qur-an juga di sebutkan anjuran untuk bershalawat kepada Nabi Saw.

﴿ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا ٥٦ ﴾

“*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya*”. (QS. al-Ahzab [33]: 56)

Selawat dari Allah Swt. berarti memberi rahmat, dari malaikat berarti memohonkan ampunan, dan dari orang-orang mukmin berarti berdoa agar diberi rahmat, seperti dengan perkataan, “*Allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammad*”. Dengan mengucapkan perkataan seperti, “*Assalāmu ‘alaika ayyuhan-nabi*”, yang artinya “semoga keselamatan terlimpah kepadamu”, wahai Nabi. Pada ayat di atas menggunakan bentuk *fi’il Mudhari yushalluna* yang di gunakan untuk perbuatan sekarang dan akan datang. Walaupun Nabi Saw sudah wafat akan tetapi shalawat tidak pernah terputus dari zaman sekarang hingga generasi yang akan datang. Bershalawat sebagai silaturahmi kepada nabi. Menurut Ar-Raghib dalam kitab *Faidh al-Qadir* bahwa kematian meskipun jalan bagi kefanaan seseorang namun pada hakikatnya kematian adalah kelahiran yang kedua untuk Nabi Saw. Dalam Islam, silaturahmi dengan makhluk spiritual juga dianggap sebagai salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Ketika seseorang menjalin hubungan silaturahmi dengan makhluk spiritual, itu berarti ia telah memenuhi perintah Allah Swt dan meningkatkan kesadaran diri terhadap Sang Pencipta. Menjalinkan silaturahmi dengan makhluk spiritual dalam Islam berarti menjalin

⁵⁹ Ibnu hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī*, Jil. VI, h. 434

hubungan yang erat dan dekat dengan makhluk-makhluk yang memiliki alam spiritual, seperti malaikat, jin, dan arwah leluhur.⁶⁰

Iman terhadap yang gaib dalam setiap muslim menjadi sesuatu bagian penting, dan keimanan tersebut bukan hanya ilmu pengetahuan saja tetapi dengan penghayatan dan pengamalan. Disiplin ilmu yang wajib dipelajari dalam Islam, sebelum mempelajari ilmu lainnya diantaranya adalah Ilmu Tauhid, ilmu yang berasal dari Rukun Iman, dimana didalamnya membahas ilmu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan yang gaib. *Ar-Raghib Al-Asfahany*, berkata: “Apa saja yang lepas dari jangkauan indra dan pengetahuan manusia adalah gaib”.⁶¹ Keimanan terhadap makhluk ghaib merupakan sentral dari komponen iman dalam Islam, namun terdapat perbedaan pendapat dalam sebagian pemangku agama atau organisasi kemasyarakatan Islam, bahkan kebiasaan masyarakat modern apabila membicarakan hal yang gaib seakan-akan hal tersebut dianggap “tabu”, dalam praktiknya manifestasi keimanan terhadap yang gaib, terutama dalam kehidupan beragama identik dengan budaya atau ekspresi budaya tentang keyakinan seseorang terhadap unsur kepercayaan kepada yang gaib.⁶²

4. Silaturahmi Dengan Alam

Silaturahmi dengan alam merujuk pada upaya menjaga hubungan baik dan harmonis antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, "silaturahmi" tidak hanya terbatas pada hubungan manusia, tetapi juga mencakup interaksi dan tanggung jawab manusia terhadap alam dan semua makhluk ciptaan Allah Swt. Bahkan setiap makhluk dapat berhubungan dengan Allah secara langsung, mungkin silaturahmi sesama manusia (mikrokosmos) hal yang lumrah, akan tetapi silaturahmi dengan alam raya (makrokosmos) jarang terjadi di sebagian manusia, sehingga orang lain menilai aneh apabila berinteraksi dengan makhluk sekitar. Padahal, Nabi Saw. Sebagai teladan mencotohkan dengan berhubungan baik dengan alam, flora dan fauna. Silaturahmi dengan makhluk selain manusia, telah di jelaskan dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut:⁶³

﴿سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖٓ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا

الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهٗ مِنْ اٰتِنَا اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ۝ ١﴾

“Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya425) agar Kami perlihatkan kepadanya

⁶⁰ Nasaruddin Umar, *Menelisik Hakikat Silaturahmi*, h, 55

⁶¹ Buletin Dakwah An-Nur, *Mensyiarkan Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Ilmu Ghaib hanya Milik Allah*, (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1992), h. 249.

⁶² Risma Hikmawati & Muhamad Saputra, “Manifestasi keimanan akan makhluk Ghaib dalam Kehidupan Beragama Umat Muslim” dalam *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2019), Vol. 4. No. 2, h. 135.

⁶³ Nasaruddin Umar, *Menelisik Hakikat Silaturahmi*, h. 109.

sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. Al-Isra [17]: 44)

Pandangan Fakhrudin Ar-razi dalam tafsir *Mafatihul Ghaib*. Bahwa alam raya ikut serta bertasbih kepada Allah Swt. Dengan lisan (*bil qaul*) dan perbuatan (*bil ahwal*). Sebagai sindiran terhadap manusia yang memiliki akal untuk berpikir, apabila tanah, air, api dan batu yang tidak berakal saja bertasbih kepada Allah sebagai tanda mengetahui *uluhiyyah* (ketuhanan) Allah Swt.⁶⁴ Bagaimana mungkin dapat berpaling dengan Nya sedangkan masing-masing di anugerahi akal untuk berpikir, namun tetap saja masih banyak ingkar terhadap Allah Swt. Sebagaimna dalam Al-Qur’an.

Maraknya kerusakan lingkungan disebabkan ekosistem yang berubah yang tidak bersahabat dengan alam. Manusia sebagai pelaku, telah mengubah alam karena eksploitasi terhadap hutan sebagai sumber pendapatan, penambangan dan seterusnya. Indonesia dengan penduduk muslim terbesar di dunia telah mencatat sejarah kehancuran alamnya karena ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan alamnya. Kebanyakan kalangan masyarakat lebih merasakan hidup di tengah posisi lingkungan yang lebih kecil dari keseluruhan bumi. Fokus sebagai individu lebih mengarah pada batasan lingkungan yang terbatas ukuran Negara, provinsi atau kabupaten, bahkan lebih kecil lagi sebatas luas kecamatan atau desa sendiri. Namun tidak menjadi soal seluas apa lingkungan hidup yang ketahui isi dan cirinya, harus selalu intropeksi diri bahwa keseluruhan bumi diciptakan Allah sebagai satu kesatuan alam yang utuh sebagai naungan hidup manusia dan makhluk tuhan lainnya secara keseluruhan. Apa yang diperbuat di lingkungan akan berpengaruh pada lingkungan sekitar, dan akan berpengaruh pada lingkungan orang lain dan bangsalain.⁶⁵

Allah menggariskan takdirnya atas bumi, pertama kalinya dengan memberikan segala fasilitas terbaik bagi semua penghuni bumi. Diciptakanlah lautan yang maha luas dengan segala kekayaan di dalamnya. Air hujan yang menghidupkan bumi setelah masa-masa keringnya. Belum cukup dengan itu semua, Allah memperindah kehidupan di muka bumi dengan menciptakan hewan, tumbuhan, angin dan awan di angkasa, sebagai teman hidup manusia. Berikut adalah beberapa aspek penting dari silaturahmi dengan alam:

- a. Menghargai dengan merawat lingkungan: Menghargai alam sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga dan dilestarikan, menghindari perbuatan yang merusak lingkungan, seperti penebangan liar, pencemaran air dan udara, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.
- b. Penghormatan terhadap semua makhluk: Memperlakukan hewan dengan kasih sayang dan tidak menyiksa atau mengeksploitasi mereka memahami pentingnya setiap makhluk dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan berusaha untuk tidak mengganggu keseimbangan tersebut.

⁶⁴ Fakhrudin ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, (Beirut: Dar ihya at-Turats al-Araby.), jilid, XX, h. 348.

⁶⁵ Ahmadi, “Lingkungan Dan Alam Dalam Al-Qur’an” dalam jurnal kajian Pendidikan dan Sains (Wonosobo: Universitas Sains Al-Qur’an. 2019), Vol. 5. No. 1, h. 107.

- c. Spritualitas dan Refleksi: Melalui alam, manusia dapat merenungkan kebesaran dan kekuasaan Allah, yang tercermin dalam keindahan dan keanekaragaman alam layaknya gunung, laut dan hutan. Mensyukuri nikmat yang diberikan Allah melalui alam dengan memanfaatkannya secara bijaksana dan tidak berlebihan.⁶⁶

Silaturahmi dengan alam adalah konsep yang mengajak manusia untuk menjaga dan merawat lingkungan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Dengan menjaga silaturahmi dengan alam, tidak hanya melindungi planet ini untuk generasi mendatang tetapi juga memperkuat iman dan ketakwaan kita kepada Allah, dengan menghargai dan merawat salah satu ciptaan-Nya yang paling indah.⁶⁷

Allah Swt. Mengingatkan agar senantiasa menjaga hubungan silaturahmi, karena semua orang mukmin itu bersaudara. Apapun statusnya, bagaimanapun warna kulit dan dari belahan manapun berada, itu tidak membedakannya karena pada dasarnya setiap mukmin adalah bersaudara. Makna silaturahmi yang banyak dipraktikkan di masyarakat, di antaranya dengan saling mengunjungi, bertandang, bersama-sama dalam berbagai momentum, bertegur sapa, ataupun dengan saling tolong menolong. Karena sebagai manusia yang saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan silaturahmi adalah jembatan hati antara individu dengan saudara kita sesama muslim, silaturahmi menambah berkah usia, memudahkan rezeki, mensucikan hati dan mendatangkan pahala berlipat ganda. Silaturahmi merupakan pertanda kesempurnaan iman dan takut kepada Allah Swt. Serta perwujudan dari sikap meneladani sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* Allah Swt.⁶⁸

Setiap orang senantiasa menjalin persaudaraan yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah Swt. bukan hanya karena kepentingan politik, ekonomi, ataupun yang lainnya, sehingga persaudaraan itu dapat kokoh di atas bimbingan Allah Swt. Untuk itu, maka setiap orang harus berusaha memperbaiki orang lain sebagaimana ia memperbaiki dirinya sendiri. Salah satu ajaran Islam yang sangat mudah dilakukan sekaligus mendapatkan pahala, yaitu bersilaturahmi kepada saudara dekat, tetangga, fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang yang selalu menjaga hubungan baik dengan orang disekelilingnya, seseorang yang saling menghargai, melakukan *halal bi halal* karena manusia berperan sangat besar peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah berhasil jika tidak saling berinteraksi. Padahal, sukses dan suksesnya seseorang tidak pernah lepas dari keterlibatan orang-orang lemah. Sesungguhnya sering kali seseorang setelah menduduki suatu jabatan atau menjadi kaya raya, melupakan orang-orang yang membantunya mencapai semua itu, kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir.

⁶⁶ Nasaruddin Umar, *Menelisik Hakikat Silaturahmi*, h. 111.

⁶⁷ Muhammad Sani, *Persaudaraan, Kebersamaan Dan Kekuatan Moral Kunci Meraih Sukses* (Jakarta: Al-Mawaddah Prima, 2012), h. 56.

⁶⁸ Muhammad Sani, *Persaudaraan, Kebersamaan dan Kekuatan Moral Kunci Meraih Sukses*, h. 86.

Manusia sebagai hamba Allah hanya dapat meminta tidak untuk menentukan harapan, namun semestinya dengan beriman kepada Allah dan Hari Akhir akan lebih dekat karena prioritas umat muslim dengan beriman agar jauh dari hal maksiat dan hal yang tidak disukai Allah Swt. Itu sebagai sebab beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Sehingga syarat utama persaudaraan, berbuat baik bertetangga, sopan terhadap tamu dan bersimpati kepada semua orang. Terkadang terlena atas hadiah dan pujian terhadap tidak mentingkan etiked, siapakah yang benar-benar bisa berbuat baik dengan ikhlas kepada orang lain terutama keluarga, tetangga dan teman. Faktanya banyak orang yang tahu bagaimana bersikap baik kepada orang lain, namun jika tidak dilandasi keimanan kepada Allah dan hanya berlangsung sekali saja, peristiwa tersebut biasanya ada udang di balik batu karena niat tersembunyi di balik kebaikan itu. Menjalinkan hubungan silaturahmi pada dasarnya adalah usaha untuk saling menampilkan rasa kasih dan harmonis di antara sesama dengan saling berintraksi dan saling tukar pikiran, terpenting tujuannya adalah untuk mempererat hubungan. Silaturahmi merupakan sarana atau media untuk saling membangun rasa tanggung jawab sosial dan moralitas yang tinggi terhadap lingkungan sosial.⁶⁹

⁶⁹ Muhammad Syafiie, *Mempercepat Pertolongan Allah*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2009), h. 150-153.

BAB III BIOGRAFI AL-MARAGHI DAN KITAB TAFSIRNYA

A. Biografi Ahmad Mustofa Al-Maraghi

1. Riwayat Hidup Ahmad Mustofa Al-Maraghi

Al-Maraghi seorang mufasir yang memiliki nama lengkap Ahmad Mustafa bin Mustafa bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mun’im.⁷⁰ Al-Maraghi lahir di kota Maraghah provinsi Shuhaj yang terletak di selatan kota Kairo Mesir. Ia lahir bertepatan pada tahun 1300 H /1883M.⁷¹ Al Maraghah adalah kota yang memiliki keanekaragaman budaya dan sejarah yang dikenal banyak kalangan masyarakat, kemudian juga menjadi tempat kelahiran banyak tokoh *mahsyur* dan menjadi tempat peristiwa penting di dalamnya, menjadikan *icon* penting dalam popularitas kota Al-Maraghah sendiri. Bahkan, banyak dari kalangan penuntut ilmu menisbahkan Al-Maraghi di akhir namanya, menandakan begitu besar pengaruh Al-Maraghi terhadap keilmuan pada masanya, sebab menurut keterangan kitab “*Mu’jam al-Mu’allifin*” karangan Umar Rida Kahalah, bahwa ada 13 orang yang menisbahkan dengan nama Al-Maraghi di luar keluarga dan keturunan ayahnya Abd. Mun’im Al-Maraghi, hal ini merupakan kejadian biasa di timur Tengah terhadap kalangan penuntut ilmu menambahkan kota asal mereka di namanya sebagai bentuk *ta’zim* atau menghargai kota asal mereka. Sehingga yang disematkan pada nama belakang Al -Maraghi sebagai salah satu nama kota di mana ia lahir, bukan pada nasab keluarga ataupun gelar, kota Al-Maraghah sendiri berkapasitas masyarakat sekitar 10.000 orang yang dimana rata rata mata pencarian mereka adalah sebagai petani padi dan gandum.⁷²

Ketika lahirnya Al-Maraghi situasi politik di Mesir sangat berkecamuk, ada yang menyebutkan bahwa Al-Maraghi sudah dipindahkan saat peperangan terjadi, sebab pada tahun 1880 terjadinya ekspansi penjajahan terhadap wilayah Timur Tengah salah satunya Mesir. Penjajah Inggris di Mesir merupakan pendudukan terburuk diantara ketiga kolonialisme. Penguasaan Mesir oleh penjajah Inggris dilatarbelakangi dengan peristiwa pembangunan Kanal Suez pada masa pemerintahan Said Pasha yang selesai dibangun pada tahun 1868. Pembangunan kanal ini menyebabkan pemerintah Mesir berhutang dengan jumlah yang besar pada Bank Eropa sehingga berujung pada ketidakmampuan Mesir untuk melunasi hutang tersebut. Akhirnya, pemerintah Mesir menjual saham pemerintahan

⁷⁰J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur’an i Modern*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 127-129

⁷¹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maṛaghī* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 15

⁷²Ghofur & Saiful Amin. *Profil Para Mufassir Al- Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 151

Mesir kepada Inggris. Inggris kemudian dapat menguasai Mesir secara utuh pada akhir abad ke-19.⁷³

Al-Maragī lahir dari keluarga intelektual dan paham agama, sehingga ia memiliki lingkungan yang sangat kental dengan pendidikan agama, keluarganya di kenal dengan ahli hukum yang menghabiskan masa hidupnya terhadap hukum peradilan sehingga mahsyur di kalangan masyarakat sebagai hakim. Seiring bertambahnya usianya ia telah menginjak usia sekolah, dia diperintah oleh kedua orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar Al-Qur'an. Al-Maragī sangat cerdas, sehingga sebelum usia 13 tahun ia sudah hafal *khatam* ayat Al-Qur'an. Di sisi lain, ia juga menguasai ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syariah hingga ia menamatkan pendidikan tingkat menengah. Barulah Al-Maraghi melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar. Di Universitas inilah ia belajar berbagai disiplin ilmu tentang bahasa Arab, balaghah, tafsir, hadis, fiqh, akhlak dan ilmu falak. Ia juga menyempatkan mengikuti kuliah di fakultas Dār al-Ulum. Di antara dosen-dosen yang ikut mengajarnya di al-Azhar dan Dar al-'Ulum adalah Muhammad Abduh, Muhammad Hasan al-Adawi, Muhammad Bahits al-Mut'i dan Muhammad Rifa'i al-Fayumi.⁷⁴ Apabila membahas silsilah keturunan Al-Maragī memiliki 8 saudara laki laki dari seorang ayah *Qadhi* Muhamad Al-Maragī yang mana 5 diantaranya ialah seorang ulama yang mahsyur, berikut:

- a. Abd al-Aziz Al-Maraghi, dekan Fakultas Ushuludin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- b. Abdullah Muṣṭafā Al-Marāghī, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
- c. Muḥammad Muṣṭafa al-Marāghī yang pernah menjadi *Sycikh al-Azhar* dua periode: tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
- d. Aḥmad Muṣṭafa al-Maragī, pengarang *Tafsīr Al-Marāghī*.
- e. Abd al-Wafa Muṣṭafa Al-Maragī, sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar.⁷⁵

Saudara Ahmad Mustafa Al-Maragī menjadi tokoh agama yang sukses, dan berkontribusi di Masyarakat. Ada yang menjadi hakim dan juga dosen di Universitas al-Azhar. Beliau sendiri memiliki 4 orang putera yang dimana mereka berprofesi dalam bidang hukum, Al-Maragī mendidiknya menjadi praktisi hukum yang dapat menegakan keadilan guna memberikan kemaslahatan bagi masyarakat diantara mereka yang menjadi hakim, yaitu :

- a. M. Aziz Ahmad Al-Maraghi, menjadi Hakim di Kairo.

⁷³ Marsella Putri, *Historis Timur Tengah Pada era Kolonial hingga Perang dingin*, Mei 2020 kompas.

⁷⁴ Abdul Halim Mahmud, *Manahij al-Mufasssirin*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1978), h 339

⁷⁵ M.Khoirul Hadi, "Karakteristik Penafsiran al-Maraghi dan Penafsirannya tentang Akal", *Jurnal Hunafa Studia Islamika* (Yogyakarta: 2014) Vol. 11. No. 1, h. 156-157

- b. A. Hamid Al-Maraghi, menjadi Hakim dan Penasihat Menteri Kehakiman Kairo
- c. Asim Ahmad Al-Maraghi, menjadi Hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi di Kairo.
- d. Ahmad Midhat Al-Maraghi, menjadi Hakim Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo⁷⁶

Al-Maṛaghī di kenal masyarakat sebagai ulama dan cendekiawan muslim, beliau juga berhasil menjadikan putera-puteranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan mendapat kedudukan penting sebagai hakim pada pemerintahan Mesir. Dalam beberapa kesempatan kalangan mufasir berpendapat Muhammad Mustafa Al-Maragī yang menyusun *Tafsīr Al-Maṛaghī* karena ia juga seorang mufasir yang mana ia adalah saudara kandung Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Menurut Husain al Dhababi bahwasanya kakaknya menafsirkan 22 kelompok ayat dalam Al-Qur'an dan di sampaikan hanya pada bulan Ramadhan kemudian ia tidak menjadikan itu tafsir secara menyeluruh dalam kitab, sehingga dapat di pahami bahwa yang Menyusun *Tafsīr Al-Maṛaghī* ialah Ahmad Mustafa Al-Maraghi adik kandungnya Muhammad Mustafa Al-Maraghi. Keduanya sama sama berguru dengan muhammad Abduh dan lahir di Maragha. Muhammad Mustafa Al-Maraghi wafat pada tahun 1945 sedangkan Ahmad mustafa al maraghi wafat pada tahun 1952.⁷⁷

Semasa hidupnya Al-Maraghi mendedikasikan keahliannya untuk pendidikan di Mesir ia juga ikut serta dalam pengembangan universitas al-Azhar, karena ia berkomitmen membuat penafsiran Al-Qur'an dengan lebih rasional dan ilmiah. Salah satu karyanya yang terkenal ialah *Tafsīr Al-Maraghī*, sehingga ia pernah mendapat penghargaan dalam pendidikan islam, kekagumannya dalam Tafsir Al-Qur'an menghantarkannya menjadi sosok mufasir kontemporer yang dikenal tulus oleh kalangan muslim, ia sering memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Warisan keilmuannya tersebar dari generasi ke generasi, dengan banyak cendekiawan terkemuka mengutip nama Al-Maraghi dan terus memberikan kontribusi penting terhadap pemikiran Islam bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu Al-Maraghi merasa berkewajiban mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.⁷⁸

2. Riwayat Pendidikan Al-Maraghi

Awal pendidikan Al-Maraghi dimulai ketika masih usia dini ia sudah memulai mengenal Al-Quran, dan belajar di madrasah kampungnya, terlepas itu Al-Maraghi juga mendalami *Syaria'h Islam* untuk menguatkan keafsan dasar-dasar islam dalam dirinya sampai ia menginjak madrasah menengah di

⁷⁶ Fitroh tin, "Metodologi Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi" Al Furqon : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Lamongan: IAIT Thalabah, 2018), Vol. 1. No. 2. h. 112.

⁷⁷ Ghofur, *Saiful Amin. Profil Para Mufasir al-Qur'an.* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 47.

⁷⁸ Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maṛaghī*, Terj: Bahrūn Abu Bakar, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), Jil. 1. h. 2

kampungnya, seiring pendidikan formalnya di madrasah menengah Al-Maraghi giat mendalami Al-Qur'an, ia mulai memperbaiki bacaan, belajar tajwid dan menghafal Al-Quran, sehingga pondasi untuk menjadi mufasir sudah terbangun sejak kecil dalam diri Al-Maraghi, karena ruang lingkup sekitar yang notabennya ahli Al-Qur'an ayahnya Mustafa Al-Maraghi adalah ulama mahsyur pada masanya, mendorong minatnya untuk mendalami ranah tafsir Al-Qur'an sehingga ada faktor internal yang berdampak pada Al-Maraghi menjadikan *concern* pemikirannya dalam mendalami ranah Tafsir sehingga membuatnya antusias menekuninya sampai perguruan tinggi.⁷⁹

Pada usianya yang ke-14 tahun. Al-Maraghi diperintahkan orang tuanya untuk pergi ke Kairo agar belajar di Universitas al-Azhar. Fokus studinya untuk menjadi seorang mufasir pun telah nampak. Ia mendalami berbagai disiplin ilmu seperti bahasa Arab, balaghah, tafsir, dan ilmu Al-Qur'an, Ushul Fiqh, Hadits dan Ulum al-Hadits. Kiranya akumulasi dari penguasaan atas ilmu-ilmu inilah yang mendudukkan Ahmad Musthafa Al-Maraghi sejajar dengan mufasir.⁸⁰

Karir pendidikan Al-Maraghi ditandai dengan studinya di Universitas Al-Azhar dan Darul Ulum, dalam masa pendidikan disana beliau sangat tekun dan sungguh-sungguh dalam disiplin ilmu yang ia pelajari sehingga di buktikan Al-Maraghi sanggup menempuh pendidikan di dua universitas berbeda dan berhasil lulus pada tahun yang sama 1909 M. Tidak berhenti disana Al-Maraghi berguru pada dua ulama besar seperti Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha keduanya tokoh besar dalam pemikiran Islam dan tafsir. Oleh sebabnya dasar pemikiran Al-Maraghi yang di tuangkan dalam tafsir berpandangan pada dua tokoh tersebut. Seiring dengan pendidikan di perguruan tinggi Al-Maraghi berguru menimba ilmu dari beberapa ulama mahsyur seperti:

1. Muhamad Abduh
2. Muhamad Hasan Al-'Adawi
3. Bait Al-Mut'i
4. Rifa'i Al-Fayuni.⁸¹

Mereka juga mengemban sebagai dosen beliau sehingga dalam hal pembinaan pengetahuan ikut andil dalam karir pendidikan beliau dan memperdalam pengetahuannya dalam Tafsir Al-Qur'an menjadikan Al-Maraghi paham berbagai disiplin ilmu sehingga ia banyak berkontribusi dalam kemajuan terhadap universitas Al-azhar.⁸²

Di sisi lain kemampuannya menguasai berbagai disiplin ilmu dan karya-karya yang telah ia ciptakan yang sudah menyebar luas di berbagai negara Al-

⁷⁹ Hadi, M. Khoirul. "Karakteristik Tafsir Al-Māraghī Dan Penafsirannya Tentang Akal", *Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 153-172.

⁸⁰Desi Ari Enghariono, Amarudin Asra, "Tafsir Ayat-Ayat Hukum Tentang Pernikahan Beda Agama Menurut Rasyid Ridha Dan Al-Maraghi", *Jurnal Syahadah* (Padang: IAIN Batu Sangkar, 2017), Vol. V. No. 1, h. 77.

⁸¹Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa kini*, (Jakarta: Kalam Mulia,1990), h. 31.

⁸² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 2007), h, 23.

Maraghi juga memiliki murid cukup terkenal pada masanya dan ada dari Indonesia yaitu:

1. Mahmud Syaluth.
2. Muhamad Bath Al Hijazi.
3. Ibrahim Abdul Halim, dosen senior IAIN Jakarta.
4. Bustami Abdul Ghani, Guru Besar dan dosen Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
5. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta⁸³.

Sebagaimana ia tuliskan dalam *Tafsir Al-Maraghī* yang mengacu pemikiran Muhammad Abduh sehingga banyak dikutip di berbagai kalangan intelektual di Mesir, bahkan di Indonesia.⁸⁴ seperti yang di tuangkan dalam *Tafsir Al-Maraghī*, representasi disiplin ilmu yang ia tekuni semasa studi di universitas al-Azhar. Setelah menempuh pendidikan di Universitas al-Azhar dan Daarul Ulum dan lulus dengan sempurna, karir Al-Maraghi tidak langsung melesat, bahkan ia memulai karirnya sebagai guru di berbagai madrasah menengah. Setelah beberapa tahun Al-Maraghi resmi diangkat menjadi mudir pada sebuah madrasah di Fayum, ia adalah kota, perkiraan 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Pada Tahun 1916 ia mendapat amanah dengan diangkat menjadi dosen utusan al-Azhar untuk mengajar pengetahuan Syari'ah Islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan. Selain mengajar beliau juga aktif mengarang buku-buku ilmiah.⁸⁵

Pada tahun 1920 beliau baru kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab di Fakultas Syari'ah Universitas Daral 'Ulum sampai pada tahun 1940.⁸⁶ Kemudian ia juga didaulat menjadi dosen tamu di fakultas Ushuluddin di al-Azhar mengajar Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar Kairo. Ketika menjadi guru di Universitas al-Azhar dan Daar Ulum. Selain mengajar di al-Azhar dan Daar Ulum, iapun aktif mengajar di perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'alimat beberapa tahun lamanya, sampai ia mendapat piagam tanda penghargaan dari raja Mesir, Faruq, pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya. Piagam tersebut tertanggal 11-1-1361 H. Pada tahun 1370 H/ 1951 M, yaitu setahun sebelum ia meninggal dunia, ia juga masih juga mengajar dan bahkan masih dipercayakan menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Ahrnad Musthafa al-Maraghi meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1317H/1952 M di tempat kediamannya di jalan Zul Fikar Basya nomor 37 Hilwan, dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km sebelah selatan kota Kairo.⁸⁷

Kemudian sebagaimana yang dikutip oleh bahwa Ahmad Mustafa Al-Maraghi termasuk salah satu bagian pembaharuan pendidikan di Universitas al-

⁸³ Departemen Agama RI, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: tp., 1993), h. 696.

⁸⁴ Khoirul Umam, "Konsep Dzikir dalam Tafsir al-Maraghī" *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011) Hal. 35.

⁸⁵ Abdul Halim Mahmud, *Manahij al-Mufassirin*, h. 340.

⁸⁶ Hasan Zaini, *Tematik Ayat Ayat Kalam Tafsir Al Maraghī*, (Jakarta: Radar jaya Offest,1997), h. 16.

⁸⁷ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghī*, h.18.

Azhar. Bahwa komponen kurikulum al-Azhar dibagi kepada tiga fakultas, yaitu Fakultas Hukum Syari'ah, Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Bahasa Arab. Ahmad Musthafa Al-Maraghi pernah dua kali terpilih menjadi rektor Universitas al-Azhar. Pertama dilantik pada tahun 1928. Menginjak usianya yang relatif muda, yaitu pada usia 47 tahun, dia ditetapkan sebagai guru besar di Universitas al-Azhar, bila mana usia tersebut tergolong usia yang sangat muda melihat usia beberapa penobatan bagi setiap guru besar di al-Azhar.⁸⁸ Jabatan kedua kalinya sebagai guru besar mulai tahun 1935 sampai ia wafat pada tahun 1952. Ketika masa jabatannya sebagai guru besar al-Azhar beliau melanjutkan amanah gurunya untuk melakukan pembaharuan signifikan dalam mengubah perspektif umat Islam yang ketika itu menjadi umat yang terpendang dan bersikap terbuka perihal ranah pendidikan. Namun banyak yang tidak sependapat dengan apa yang telah di gagaskan. Al-Maraghi mendapat tantangan yang amat kuat terutama oleh pihak ulama tradisional.⁸⁹

Dalam rentan waktu 60 tahun Al-Maraghi dedikasi nya berdampak luas di kalangan muslim dunia, ia adalah tokoh intelektual Islam yang berpengaruh dalam pengetahuan Islam dengan karya-karya beliau yang tersebar luas di berbagai negara, ia telah menguasai berbagai disiplin ilmu sehingga wawasannya luas terhadap pengetahuan Islam seperti tafsir, Hadis, Balaghah, Ushul Fiqh, Akhlak, Sejarah dan Pendidikan. Meski menguasai berbagai bidang ilmu, Al-Maraghi lebih menonjol dalam bidang tafsir Al-Qur'an, sehingga tepat sekali apabila kita mengkaji *Tafsīr Al-Marāghī* sebagai referensi pemahaman Al-Qur'an dan tafsir. Sejarah kehidupan Al-Maraghi sangat penting untuk memahami Islam dalam tradisi intelektual, karena pendekatan yang inovatif dengan membahas persoalan kontemporer menunjukkan keseriusan dalam menegakan kesucian islam. Sehingga dengan memahami sejarah kehidupan Al-Maraghi memberikan jendela terhadap evolusi Islam, mencerminkan warisan intelektual muslim.

3. Karya-karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Banyak karya yang telah ditorehkan oleh beliau dalam bentuk kitab, beberapa karya yang terkenal tidak hanya pada ranah tafsir saja, melainkan juga bidang ilmu balaghah dan fiqh. Berkaitan penafsiran yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan pentingnya akal dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah salah satu pandangan dalam karyanya yang mahsyur. Al-Maraghi memiliki sebuah karya literatur yang kini tersebar luas di berbagai perguruan tinggi Islam, termasuk Indonesia yakni *Tafsīr al-Marāghī* yang berjumlah 30 jilid dan telah diterjemahkan beberapa bahasa termasuk bahasa Indonesia.⁹⁰

Al-Maraghi adalah ulama yang kompeten, telah banyak keilmuan yang ia sampaikan melalui karyanya, tidak hanya menulis kitab tafsir, al-Maraghi juga membuat karya-karya diluar tafsir, antara lain:

1. *Risālah Fī Zaujāt An-Nabī.*

⁸⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "Al-Maraghi", Ensiklopedi Islam, Jil, 3 hlm.165

⁸⁹ Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), h. 78.

⁹⁰ Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*, Terj: Bahrun Abu Bakar, Jil, II, h. 56

2. *Risālah Isbat Ru'ya al-Hilal Fi Ramadan.*
3. *Danal-Mutala'ah al-'Arabiyah Li al-Madaris as-Sudaniyyah.*
4. *Al-Khutbah Wa al-Khutaba' Fi Daulah al-Umawiyah Wa al-'Abbasiyyah.*
5. *Ulum al-Balaghah.*
6. *Al-Diyanat Wa al Akhlaq*
7. *Mursyid at-Tullāb, Al-Muaz Fi al-Adab Al-'Arabī.*
8. *Hidayah At-Talib, Buhus Wa Ara'.*
9. *Sharah Tsalinin Hadistan*
10. *Al-Hisab fi Al-Islam*
11. *Buhuts wa ra*
12. *Tahdhib Al-Tauhid.*⁹¹

Dalam karya yang telah Al-Maraghi hadirkan, kitab *Tafsīr Al-Māraghī* sebagai salah satu yang terkenal dan diminati intelektual muslim di berbagai negara karena pemahannya yang mudah dicerna oleh pembaca dan menjawab pernyataan di masyarakat bahwa kitab tafsir itu dapat dipelajari semua kalangan.

B. Profil *Tafsīr Al-Māraghī*

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsīr Al-Māraghī*

Tafsīr Al-Māraghī sebagai salah satu di antara sekian banyak karya kitab tafsir terbaik pada abad sekarang. *Tafsīr Al-Māraghī* sendiri adalah karya terbaik, buah hasil kerjakeras dan kerajinan sang penulis untuk menyusunnya kurang lebih selama 10 tahun, yakni sejak tahun 1940 M hingga tahun 1950 M. *Tafsīr Al-Māraghī* untuk kali pertamanya diterbitkan pada terbitan tahun 1951 di Kairo, Mesir. Dalam ibadahnya Al-Maraghi bermunajat untuk senantiasa diberi kelancaran dan kemudahan dalam proses penyusunan *Tafsīr Al-Māraghī* seringkali ketika tengah malam pada paruh terakhir, biasanya ia memulai aktifitasnya dengan shalat tahajjud dan hajat seraya berdoa memohon petunjuk atas penulisan *Tafsīr Al-Maraghi* berharap dapat diterima di masyarakat.⁹²

Gambaran progres penyusunan *Tafsīr Al-Māraghī* kurang lebih sepuluh tahun dalam tulisan yang ia torehkan sehingga lahir sebuah tafsir yang mewarnai perpustakaan Islam di berbagai negara muslim. *Tafsīr Al-Māraghī* selesai dan diterbitkan di Kairo pada tahun 1951 M. Ketika terbitan yang pertama, *Tafsīr Al-Māraghī* tersusun atas 30 juz sesuai dengan pembagian juz Al-Qur'an. Kemudian pada terbitan yang kedua, terdiri dari 10 jilid dimana setiap jilid berisi 3 juz dan setelahnya juga pernah diterbitkan ke dalam 15 jilid dimana setiap jilid berisi 2 juz. Di Indonesia sendiri *Tafsīr Al-Māraghī* tersebar luas dengan susunan 10 jilid.⁹³

Penulisan *Tafsīr Al-Māraghī* menjadi penting, karena pada zamannya banyak tafsir yang tidak relevan antara Al-Qur'an dengan tafsir, sehingga Masyarakat kesusahan dalam memahami kandungan Al-Qur'an, dengan melihat

⁹¹ Depag, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1988), h. 129.

⁹² Irsyad Al Fikri & Deden Rohmanudin, "Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur'an oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi" dalam jurnal Iman dan Spritualitas (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022), Vol. 2. No.1, h. 9.

⁹³ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan Press, 1992), h. 618.

realitas persoalan di masyarakat. Dalam mukadimah kitab tafsirnya, Al-Maraghi menjelaskan bahwa semasa hidupnya, beliau kerap melihat banyaknya kelompok pemuka agama tertentu yang kerap berdakwah dalam intelektual pengetahuan pada tema agama, terlebih pada ranah kajian tafsir Al-Qur'an dan As-Sunnah. Beberapa pertanyaan yang kerap dipertanyakan pun bermunculan, diantaranya yaitu terkait problematika yang berguna bagi pembaca dan bisa difahami dalam kurun waktu yang ringkas. Berangkat dari fenomena tersebut, maka Al-Maraghi cukup kesulitan menyampaikan terkait jawaban tersebut. Hal utama yang menurut analisa Al-Maraghi cukup hati-hati, meskipun kebanyakan kitab-kitab tafsir tersebut memberikan manfaat dan memberikan solusi terkait problematika yang ada pada masyarakat, kenyataannya banyak diiringi dengan ilmu balaghah, nahwu, saraf, fiqh, tauhid, dan keilmuan lainnya, sehingga cukup sulit untuk langsung di pahami dan bahkan justru menjadi penghambat bagi para pembaca untuk langsung mengetahui pesan-pesan yang disampaikan Al-Qur'an. Al-Maraghi sangat terbuka meneliti tafsir lain pada zamannya bermaksud untuk mengetahui pemahaman tafsir tersebut, sehingga ia berpandangan tafsir tersebut cenderung bercampur dengan hal-hal yang tidak penting, contoh teknis dari disiplin ilmu-ilmu lainnya yang semuanya itu justru merupakan hambatan bagi pemahaman Al-Qur'an.⁹⁴ Sering terjadi terhadap kitab-kitab tafsir tersebut kebanyakan diakitkan dengan berbagai peristiwa yang terkadang tidak sesuai dengan fakta dan akal sehat serta ilmu pengetahuan yang dapat di pertanggung jawabkan. Namun, Al-Maraghi menekankan bahwa kitab-kitab tafsir yang berisi kajian ilmiah dan sejalan dengan keilmuan yang tengah berkembang seiring berkembangnya zaman pada masa disusunnya tafsir tersebut, justru hal tersebut bukan persoalan, karena ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri menyampaikan isyarat tersebut. Namun zaman sekarang, dapat di buktikan dengan landasan diskusi ilmiah dan data kompeten dengan berbagai pendapat yang kuat bahwa Al-Qur'an tidak semestinya tidak perlu untuk ditafsirkan menggunakan analisa ilmiah yang bersifat relative. Dikarenakan dengan seiring bergantinya zaman, maka tentunya kondisi tersebut pun akan berubah. Sehingga seiring perkembangan zaman, segala bentuk kekurangan yang ada pada penafsiran dengan kajian ilmiah, mungkin dapat dimengerti oleh para pembaca semasanya.⁹⁵

Terdapat ungkapan dalam penulisan kitab *Tafsir Al-Marāghī* dapat dilihat di mukadimahnya, “*Di masa sekarang kita menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, terutama tafsir Qur'an dan hadits Nabi. Banyak sekali pertanyaan yang dialamatkan kepada Al-Qur'an tenlang format tafsir yang paling mudah untuk dipahami dalam waktu yang relatif singkat. Aku tercengang dengan pertanyaan ini, sungguh sulit bagiku untuk memberikan jawaban yang tepat, karena banyak sekali tafsir yang beredar di kalangan umat Islam yang memberikan pengetahuan dan mengupas tuntas tentang persoalan-persoalan agama dan bermacam-macam kesulitan yang tidak*

⁹⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), h. 11.

⁹⁵ Hadi, “Karakteristik Tafsir Al-Marāghī dan Penafsirannya Tentang Akal”. In HUNAF: *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, Issue 1, h. 150.

mudah dipahami. Namun kebanyakan telah dibumbui oleh istilah-istilah ilmu lain seperti balaghah, nahwu, sharaf, fiqih, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya justru menjadi penghambat bagi pemahaman para pembaca terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini juga disebabkan kitab-kitab tafsir sering dibumbui oleh cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran, bahkan bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan yang sudah mapan. Di samping itu kitab tafsir ini berupaya mengungkapkan penemuan-penemuan ilmiah, yang memang sudah diisyaratkan dalam Al-Qur'an, Namun perlu diketahui bahwa boleh jadi penemuan-penemuan ilmiah tersebut dapat dipertanggungjawabkan dengan dasar penyelidikan dan data autentik, tetapi sebaiknya dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak melibatkan penemuan-penemuan ini karena dengan berlalunya masa, situasi tersebut akan mengalami perubahan. Apalagi, tafsir-tafsir itu diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang berlaku pada masanya, yang mana hanya bisa dipahami oleh pembaca pada waktu itu".⁹⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi mengartikulasikan dalam mukadimah tafsirnya. Bahwa menjelaskan latar belakangnya dalam penulisan ialah interpretatif. Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh al-Maraghi terbukti ketika dihadapkan dengan kompleksitas banyak interpretasi dari umat muslim, yang penafsiran seringkali sulit untuk dipahami dan diterapkan dalam situasi praktis. Al-Maraghi menegaskan bahwa masyarakat Muslim tidak boleh khawatir dengan terminologi yang dapat menyebabkan kebingungan dalam pemahaman Al-Qur'an. Sebab, bahasa yang digunakan dalam penafsiran adalah langsung, memfasilitasi pemahaman yang cepat dan akurat tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Menghadapi skenario ini mendorong Al-Maraghi untuk mengembangkan pendekatan sistematis untuk tulisannya, menggunakan bahasa yang sederhana dan efisien yang memastikan kemudahan pemahaman. Pernyataan di atas memperingatkan bahwa riwayat-riwayat yang tercantum sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Al-Quran adalah riwayat yang sah, dalam arti yang dapat digunakan sebagai hujah, di sisi lain menggunakan kaidah bahasa Arab dengan analisis ilmiah yang didukung oleh pengalaman pribadi sebagai insan akademis dan pandangan para ulama dari berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Peristiwa tersebut mendorong Al-Marāghī sebagai mufasir untuk membantu memecahkan problematika di masyarakat dengan bersandar terhadap dalil-dalil Al-Quran. Sehingga Al-Maragī dalam penulisan tafsirnya membuat gaya bahasa yang mudah di mengerti dan mengkajinya dengan metodologi yang mudah dipahami pembaca.⁹⁷ Harapan dari penulisan *Tafsīr Al-Maṛāghī* yaitu ingin menjadi lentera pengetahuan Islam, khususnya bidang tafsir. Dari situlah ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan gayanya sendiri. *Tafsīr Al-Maṛāghī* sendiri ada pengaruh oleh tafsir-tafsir yang ada sebelumnya, terutama *Tafsīr Al-Manar*. Hal ini karena dua penulis tafsir tersebut, Muhammad Abduh dan Rasyid

⁹⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maṛāghī*, (Kairo: Mustāfa al Bāb al-Halabi, 1962), Jil. 1, h. 3.

⁹⁷ Murdi, Husniati "Corak Ilmi Dalam Kitab *Tafsir Al-Maṛāghī*", *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019, h. 45-47.

Ridha, adalah guru yang paling banyak berperan penting terhadap Al-Maṛaghī di bidang Tafsir. Tidak sedikit beranggapan bahwa *Tafsīr Al-Maṛaghī* adalah penyempurnaan terhadap *Tafsīr Al-Manar*.⁹⁸

2. Corak, karakteristik, dan metode *Tafsīr Al-Maṛaghī*

Bagian penting yang tidak luput dalam proses menafsirkan Al-Qur'an ialah corak penafsiran yang digunakan oleh mufasir. Corak yang digunakan dalam *Tafsīr Al-Maṛaghī* adalah corak *Adab al-Ijtima'i*, pengertiannya adalah bahwa corak tafsir tersebut disusun dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berpandangan terhadap sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai bentuk pelajaran bahwa Al-Qura'n diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan semua masyarakat.⁹⁹ Penafsiran dengan corak *Adab al-Ijtima'i* berusaha memaparkan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan Al-Qura'n berusaha menjelaskan makna atau maksud dituju oleh Al-Qur'an, berusaha menjelaskan Al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam dan atauran-aturan *muamalah*, serta berupaya menyatukan antara ajaran Al-Qura'n, teori-teori ilmiah yang benar. Dalam *Tafsīr Al-Maṛaghī* ini juga menggunakan metode *bil ra'yi*. Disini dijelaskan bahwa suatu ayat itu uraiannya bersifat analisis dengan mengutarakan berbagai pandangan dan di dukung oleh fakta-fakta dan argumen-argumen yang berasal dari Al-Qur'an.¹⁰⁰ Metode dalam penafsiran yang ditemukan dalam *Tafsīr Al-Maṛaghī* terindikasi sebagai tafsir yang bermanhaj *tahlili*. Metode *Tahlili* yaitu salah satu metode atau manhaj tafsir yang bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan pesan-pesan (kandungan) yang terdapat dalam ayat dari berbagai sudut pandang. Metode *tahlili* juga dapat di maknai mentafsirkan Al-Quran dengan menyeluruh berawal pada surat Al-fatihah hingga An-Nas, dan mencatatkan *asbab an-nuzul*, menerangkan kata asing, memaparkan hubungan ayat, dan sebagainya. Al-Maraghi memakai metode *tahlili*, dikarenakan Penulis menampilkan tafsir yang selaras dengan susunan surah dari al-Fatihah hingga an-Nas selanjutnya diterangkan dengan lengkap.¹⁰¹

Penyusunan *Tafsīr Al-Maṛaghī* juga tidak terlepas dari tafsir-tafsir sebelumnya, seperti pada *Tafsir Al-Manar*, Sebab. Pengarang kitab tafsir tersebut merupakan guru dari Ahmad Mustafa Al-Maraghi yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Sehingga banyak yang menilai bahwa kitab *Tafsir Al-Maṛaghī* representatif dari kitab Tafsir Al-Manar. Sehingga metode yang digunakan oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi juga merupakan pengembangan metode yang digunakan pada tafsir *Al-Manar*.

Dalam penafsiran Al-Qur'an, Al-Maraghi menyatakan keengganan untuk memasukkan sumber hadis dengan keaslian yang dipertanyakan, sebaliknya memilih hadis yang menunjukkan validitas yang jelas dan lugas dapat diterima

⁹⁸ Khoiril Umam, Konsep Dzikir dalam *Tafsir al-Maṛaghī*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 20, h. 35.

⁹⁹ Hadi, "Karakteristik *Tafsīr Al-Maṛaghī* dan Penafsirannya Tentang Akal". Dalam *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11. No. 1, h. 153

¹⁰⁰ Aam Abdussalam, dkk., "Analisis Metode *Tafsīr Al-Maṛaghī*", *Zad Mufassirin: jurnal ilmu Al-Qur'an Tafsir*, (Cianjur: STIQ ZAD, 2021), Vol.3. No.2, h. 231

¹⁰¹ A. Rosihon, *Pengantar ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), h. 35

antara para ulama hadis. Pendekatan ini dilakukan untuk menghindari interpretasi yang salah dan mencegah penyimpangan dari makna yang dimaksudkan dari ayat Al-Qur'an.¹⁰²

Ketika dihadapkan kepada masalah *Isra Ilyad* yang banyak tercantum dalam Al-Qur'an, Al-Maraghi bersikap hati-hati dalam menerima riwayat suatu kisah. Karena, menurutnya kebanyakan etnis Arab tidak mengetahui banyak tentang kisah-kisah orang terdahulu. Oleh karena itu, ketika didapati banyak sekali kisah dalam Al-Qur'an, mereka merujuk pada pengetahuan yang dimiliki Ahli Kitab tentang suatu kisah, seperti kisah Wahab bin Munabbih. Kemudian para penafsir menganggap bahwa riwayat-riwayat tersebut merupakan penafsiran atas suatu ayat Al-Qur'an padahal hal itu belum tentu benar. Selain itu, telah terbukti bahwa banyak riwayat tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Hal ini mempertegas kepada kita akan penolakannya terhadap *Isra Ilyad* yang banyak disajikan oleh para mufasir terdahulu, khususnya tafsir *bi al-ra'yi*. Bila kita menilik cara yang digunakan Al-Maraghi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan memperhatikan beberapa kriteria dari metode-metode tafsir yang banyak disebutkan oleh para ulama tafsir, baik *tahlili*, *ijmali*, *muqaran* maupun *maudhu'i*, maka dapat kita simpulkan bahwa Al-Maraghi dalam menulis tafsirnya menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya sesuai dengan urutan dalam mushaf utsmani.¹⁰³

3. Sitematika Penulisan *Tafsir Al-Maraghī*

Dalam setiap pembahasan tafsirnya, Al-Maraghi selalu mengawali dengan pembahasan *Ulumul Qur'an*. Sangat penting untuk mufasir sebagai modal awal untuk memahami tafsir setiap ayat dalam Al-Qur'an. Yang dilakukannya setelah itu adalah penjelasan mengenai sistematika tafsirnya. menggunakan bahasa Arab yang sederhana dan mudah dipahami dalam penulisannya, sehingga tafsir ini dapat diakses oleh kalangan yang lebih luas, termasuk mereka yang tidak memiliki latar belakang keilmuan Islam yang mendalam. Hal ini membuat *Tafsir Al-Maraghī* populer di kalangan umat Islam dari berbagai latar belakang pendidikan. Adapun metode penulisan dan sistematika dalam *Tafsir Al-Maraghī* dari sumber yang di himpun sebagai berikut:

- a. Menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an di awal pembahasan. Pada setiap awal pembahasan, ia memulai dengan satu atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut disusun sehingga memberikan pengertian yang konkrit.¹⁰⁴
- b. Mencerangkan kosa kata *Syarah al-mufradat*. Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, mufradat mengacu pada analisis makna kata-kata tertentu di dalam Al-Qur'an untuk memahami maksud dan konteks ayat secara lebih tepat, sehingga penjelasan kata dari segi bahasa dapat dilakukan apabila terdapat *mufradat* yang

¹⁰² Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Madhūi Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)

¹⁰³ Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 41

¹⁰⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghī, *Terjemah Tafsir Al-Maraghī*, Terjm: Bahrun Abu Bakar, Jil. I, h. 67.

tidak atau kurang dipahami oleh para pembaca, pembahasan Al-Qur'an, banyak kata-kata yang memiliki makna beragam atau bisa berbeda makna tergantung pada konteks kalimat atau ayatnya. Oleh karena itu, mufradat penting untuk mengidentifikasi dan memperjelas makna kata tersebut agar tafsir ayat bisa lebih tepat dan sesuai. Dalam tafsirnya, Al-Marāhī sepertinya bersandar terhadap ungkapan Malik yang diriwayatkan oleh Baihaki yang berbunyi “*Seseorang yang tidak mengerti tentang bahasa Arab, jika diperbolehkan untuk menafsirkan Al-Qur'an maka ia menjadi contoh yang jelek saja*”. *Syarh Mufradat* berperan dalam memahami bagaimana kata-kata tertentu digunakan di berbagai tempat dalam Al-Qur'an. Terkadang, kata yang sama dapat muncul dalam beberapa ayat dengan nuansa makna yang berbeda. Kajian mufradat membantu memahami bagaimana variasi makna tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda.¹⁰⁵

c. Memaparkan pengertian ayat secara umum. Artinya dimaksud dengan pengertian ayat secara umum adalah dengan memberi makna pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Setiap ayat memiliki makna dan perannya masing-masing, ada yang berupa hukum, ada yang berupa petunjuk moral, dan ada pula yang berfungsi sebagai tanda keajaiban Ayat-ayat Al-Qur'an juga dianggap sebagai mukjizat atau keajaiban yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Gaya bahasa, keindahan susunan kalimat, dan kedalaman makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah sesuatu yang tidak bisa ditiru oleh manusia, dan ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah Swt. dalam tafsir, ayat dipahami dengan memperhatikan konteks sejarah, makna bahasa, dan interaksi dengan ayat lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dengan harapan agar para pembaca sebelum memasuki pembahasan sudah mengetahui makna ayat-ayat terlebih dahulu.

d. Menjelaskan *Asbab al-Nuzul*. Berguna untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang mungkin sulit dipahami jika hanya melihat teksnya saja. Dengan mengetahui latar belakang dan kejadian yang memicu turunnya ayat, pemahaman tentang ayat tersebut menjadi lebih jelas dan tepat. Apabila terdapat riwayat sahih dari hadis, sehingga bernilai sumbernya maka menjadi patokan para mufasir, maka Al-Marāghī mencantumkan *Asbab al-nuzul*. Karena memiliki peran penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Dalam beberapa kasus, hukum Islam didasarkan pada ayat-ayat yang memiliki sebab turunnya tertentu. Dengan mengetahui asbabun nuzul, para ulama dapat memastikan bahwa hukum yang diambil sesuai dengan maksud dan konteks ayat tersebut, terutama dalam hal yang berkaitan dengan peristiwa khusus.¹⁰⁶

e. Dalam penafsiran Al-Qur'an, ilmu pengetahuan (*ilm*) memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Ilmu merupakan sarana bagi manusia untuk mengenal Allah, memahami ciptaan-Nya, dan melaksanakan perintah-Nya dengan lebih baik. Ilmu pengetahuan dalam Islam mencakup pengetahuan agama dan duniawi, dan keduanya harus digunakan untuk kebaikan dan mencapai tujuan hidup yang

¹⁰⁵ Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Terjemah Tafsir Al-Marāghī*, Jil. 28, h. 463.

¹⁰⁶ Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Terjemah Tafsir Al-Marāghī*, Jil. 28, h. 464.

mulia. Menuntut ilmu adalah kewajiban yang datang dengan tanggung jawab besar untuk menggunakannya secara bijak dan bermanfaat bagi masyarakat. Namun Dalam *Tafsīr Al- Maṛaghī* berusaha menghilangkan istilah-istilah yang menyambung dengan ilmu pengetahuan. Dalam tafsirnya, Al-Maraghi sengaja mengesampingkan pengertian yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti nahwu, sharaf, dan balaghah. Menurutnya, jika di dalam tafsir terdapat istilah-istilah sejenis maka akan berdampak buruk bagi pembaca dalam memahami penafsiran, terlebih mereka harus mempelajari istilah tersebut, sehingga tujuan utama dalam mendalami pengetahuan tafsir akan mengalami hambatan. Tampaknya, Al-Maraghi di sini sangat berhati-hati agar tidak terjebak ke dalam kajian bahasa dan ilmu pengetahuan.

f. Gaya penulisan dalam tafsir. Ketika memahami suatu ayat, Al-Maraghi lebih dahulu meneliti tulisan dalam kitab-kitab tafsir klasik, kemudian menyusunnya kembali sesuai dengan kondisi yang ada pada masa kontemporer.¹⁰⁷

g. Menyaring segala bentuk peristiwa atau kisah dalam kitab-kitab tafsir terdahulu, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Syaikh Al-Maraghi sering merujuk kepada hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan *atsar* (perkataan dan perbuatan sahabat Nabi). Ini memperkaya tafsirnya dengan pemahaman yang lebih dalam dan mendetail sehingga tidak semua cerita dapat diterima kebenarannya, sebab di antara cerita tersebut banyak yang berasal dari *israiliyat*. Oleh karena itu Al-Maraghi menyeleksi dalam kitab tafsirnya ini.

h. Berkembangnya sarana komunikasi di masa modern, maka bahasa tafsir sebagai bentuk sarana untuk mengetahui komponen Al-Qur'an Dalam penafsiran Al-Qur'an, ilmu dipandang sebagai karunia atau pemberian dari Allah kepada manusia. Ilmu adalah alat untuk mencapai kebenaran, mendekatkan diri kepada Allah, dan memahami tanda-tanda kebesaran-Nya, perlu memiliki sifat sederhana yang mudah dimengerti maksud tujuannya. Hal ini yang dilakukan oleh Al-Maraghi dalam menuliskan kitab tafsirnya ini.

i. Jumlah Juz Al-Qur'an, dalam *Tafsīr Al-Maṛaghī* disusun menjadi 30 jilid, setiap jilid satu juz Al-Qur'an, dengan maksud mempermudah para pembaca.¹⁰⁸ Metode penulisan yang ia sematkan dalam tafsirnya menjadi konsep yang di nilai baru sebab ia berinisiatif sendiri dengan pengetahuan yang ia miliki menjadikan penulisannya sedemikina rupa Dalam Islam, mencari ilmu dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan. Hal ini disebabkan karena ilmu membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan membantu menjalankan perintah-Nya dengan lebih baik. Apabila melihat metode penulisan yang sudah ada dalam ranah tafsir seperti *al-Munir*. Dengan pendekatan tahlili, bahasa yang sederhana, dan penggunaan sumber-sumber yang kuat, tafsir ini memberikan penjelasan yang mendalam namun tetap relevan dengan kehidupan modern. Keunggulan *Tafsīr Al-Maṛaghī* terletak pada keseimbangannya antara pendekatan naqli dan aqli.

¹⁰⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsīr Al-Maṛaghī*, Jil. I, h. 18.

¹⁰⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maṛaghī*, Jil. I, h. 41-42.

BAB IV

ANALISIS AYAT SILATURAHMI MENURUT AL-MARAGHI DALAM *TAFSIR AL-MARAGHI*

A. Penafsiran Al-Maraghi tentang Ayat-ayat Silaturahmi

Silaturahmi sebagai salah satu konsep penting dalam Islam yang berkaitan dengan menjaga hubungan baik dan kasih sayang antara sesama manusia, terutama dalam konteks keluarga dan kerabat. Al-Qur'an memberikan banyak perhatian terhadap pentingnya silaturahmi dan mengajarkan umat Islam untuk memelihara hubungan ini. Berikut penafsiran *Tafsir Al-Maraghi* terhadap beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang silaturahmi, beserta penjelasannya.

1. Surah An-Nisa ayat 1

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝۱ ﴾

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.¹⁴³) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisa[4]: 1).

Bertakwa kepada Allah Swt. menyatukan kalian dengan kerendahan hati, mengingatkan bahwa manusia diciptakan dari diri yang satu dengan maksud meluruskan amal perbuatan dan bersinergi saling tolong menolong, karena kemuliaan dan pertolongan yang dirasakan datang dari-Nya, maka ibadahlah dan beriman sebagai bentuk takwa kepada Allah Swt. Ayat diatas mengandung unsur silaturahmi menegaskan untuk takutlah kalian akan tersia-sia hak-hak silaturahmi, sambungkanlah ia dengan baik dan bakti, jangan sekali-kali kalian memutuskannya.¹⁰⁹

Kata *al-arhām* adalah bentuk jamak dari *rahim*, yaitu tempat peranakan. Di sanalah benih anak tinggal, tumbuh dan lahir, selanjutnya berkembang biak.

Kalimat *أَرْحَامَ al-arhām* adalah “*fathah*” sehingga ia dipahami sebagai bagian yang mengikuti (*ma'thūf*) dari objek takwa. Yakni bertakwalah pada Allah. Sebagaimana ketahui kata takwa dari segi bahasa berarti memelihara.¹¹⁰

¹⁰⁹ Ahmad Musthafa Al-Maragī, *Tafsir Al Maragī*, (Kairo: Musthafa al Bāb al-Halabi, 1962), Jil. IV, h. 319.

¹¹⁰ Mat Saichon, “Makna Takwa dan Urgensitasnya”. *Jurnal Usrah*, Vol. 3 No. 1 Juni 2017. hal. 10

(Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan). Allah SWT memerintahkan agar menyambung hubungan baik dengan orang faqir, tetangga, serta kerabat dan keluarga. Apabila manusia memutuskan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dihubungkan, maka ikatan sosial masyarakat akan hancur berantakan. Kerusakan menyebar di setiap tempat, kekacauan terjadi dimana-mana, serta sifat egois manusia akan timbul dalam kehidupan sosial. Hubungan tersebut antara lain memberikan kepada mereka kegiatan yang positif, jauh dari musibah, menjenguk orang sakit, menyaksikan pemakaman, dan mensingkapkan kesejahteraan kepada manusia, bersenyum di wajah mereka, dan menahan diri dari mencelakakan mereka.¹¹³

Adapun yang sangat diperintahkan Tuhan supaya dihubungkan ialah silaturahmi dengan sesama manusia, budi pekerti yang mulia, tolong-meolong, kasih-mengasihi, sehingga disamping pertalian dengan Allah Swt., bertali pula jiwanya dengan sesama manusia. Oleh karena itu orang yang suka memutuskan silaturahmi, mengganti kasih sayang dengan kebencian adalah termasuk orang yang pikirannya tidak berisi atau buta tadi.¹¹⁴

3. Surah Ar-Ra'd ayat 25

﴿ وَالَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ۖ أَنْ يُؤْصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ اللَّعَنَةُ وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ۗ ٢٥ ﴾

“Orang-orang yang melanggar perjanjian (dengan) Allah setelah diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (seperti silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itulah orang-orang yang mendapat laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam)”. (QS. Ar-Ra'd [13]: 25)

Ketika mereka memutuskan hal-hal yang diperintahkan Allah harus senantiasa dijaga dan mentaatinya, layaknya beriman kepada Allah dan kepada Nabi Saw. yang membawa kebenaran, akan tetapi lalai mereka beriman kepada sebagian rasul dan kafir kepada sebagian yang lain, serta memutuskan hubungan silaturahmi, sehingga terjadi memerangi kelompok mukmin dan menolong kaum kafir, buntutnya serta pencegahan pemberian bantuan kepada satu sama lain yang mana melahirkan rasa saling mencintai di antara kaum mukmin, sebagaimana yang diterangkan dalam hadis, “Perumpamaan orang mukmin bagi orang mukmin lainnya ialah seperti bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.”¹¹⁵

Ayat di atas berisi tentang larangan memutuskan apa yang Allah perintahkan kepada mereka untuk dihubungkan antara lain silaturahmi. Mereka memutuskannya antara lain dengan memecah belah persatuan dan kesatuan,

¹¹³ S.Suprianto, & B.Hadriyanto, *Dahsyatnya Energi Silaturahmi* (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 52.

¹¹⁴ Amirullah syarbini, *Keajaiban Salat, Sedekah, Dan Silaturahmi* (Jakarta: pt gramedia, 2011), h. 112.

¹¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terj Tafsir Al-Maraghi*, Jil. 11, h. 23.

memutuskan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, dan lain-lain yang diperintahkan Allah untuk selalu dihubungkan dan ditautkan, seperti menghubungkan kata yang baik dengan pengamalan yang baik pula, dan mereka terus menerus mengadakan kerusakan di bumi apa pun bentuk kerusakan itu, baik terhadap hak manusia, maupun lingkungan, maka mereka itulah yang memperoleh kutukan, yakni dijauhkan dari rahmat Allah dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk sehingga tidak mendapatkan sesuatu kecuali keburukan. Munasabah ayat di atas dengan ayat sebelumnya surah Ar-Ra'd ayat 21 yang memiliki hubungan tematik membahas tentang esensi silaturahmi dan larangan memutus silaturahmi.¹¹⁶

Pembahasan ayat di atas adalah keadaan orang-orang yang celaka atas sifat-sifat mereka. Disebutkan apa yang mereka peroleh di akhirat dan tempat kembali mereka yang berbeda dengan apa yang diperoleh orang-orang mukmin. Sebagaimana mereka disifati dengan sifat-sifat yang berbeda dengan mereka ketika di dunianya. Dapat mengingatkan umat Islam untuk menjaga janji dan komitmen kepada Allah, memelihara hubungan baik dengan sesama manusia, terutama keluarga, dan untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Ajaran ini menggarisbawahi pentingnya etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan seorang muslim.¹¹⁷

4. Surah Al-Baqarah ayat 27

﴿الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ ۗ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ۗ أَنْ

يُؤْصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۗ ٢٧﴾

“(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.”

Mereka dengan leluasa merusak hubungan silaturahmi. Memutuskannya antara lain dengan maksud memecah belah persatuan dan keharmonisan terhadap setiap *insan*, memutuskan hubungan silaturahmi antara manusia dengan Allah, dan lain-lain yang diperintahkan Allah untuk selalu dihubungkan dan disatukan, seperti menghubungkan kata yang baik dengan pengamalan yang baik pula. Siapa pun yang mengingkari Allah dan sifat-sifat-Nya, setelah ia “menyaksikan” Allah melalui tanda-tanda-Nya yang ada di alam semesta ini atau ia mengingkari kenabian seorang Rasul, setelah ia melihat adanya bukti yang membenarkan risalahnya, berarti ia telah merusak perintah Allah kepadanya, yang seharusnya ia diperintah untuk menyambung dengan bekal fitrah yang ada pada dirinya. Sebenarnya terangkum kepada semua perintah Allah Swt yang disuruh untuk dihubungkan dan dilaksanakan. Namun mereka memutuskannya dan menyinggalkannya. Kedua-dua perbuatan, yaitu mengkhinai janji dan

¹¹⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terj Tafsir Al-Maraghi*, Jil. 11, h. 24.

¹¹⁷S.Tabrani, *Keajaiban Silaturahmi* (Jakarta: PT. Bindang Indonesia, 2002), h.18

memutuskan silaturahmi pada sisi Allah Swt merupakan perbuatan yang merugikan dan bagian dari sifat orang munafik.¹¹⁸

Abu Ja'far al-Razi dalam menjelaskan tafsiran Al-Baqarah (2: 27) menyatakan bahwa ada enam sifat yang ada kepada orang munafik, yaitu jika mereka bercakap, mereka berdusta; jika mereka berjanji, mereka memungkirinya; jika mereka diberi amanah, mereka mengkhinatinya; Allah Swt memerintahkan mereka untuk menghubungkan silaturahmi, mereka mereka memutuskannya; Allah Swt memerintahkan membuat kebaikan di muka bumi, mereka membuat kerusakan tersebut. Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah silaturahmi (hubungan keluarga). Ada juga yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan agar menyambung perkataan dengan amal. Namun mereka memutuskan antara keduanya dengan hanya mengatakan, namun tidak mengamalkannya apa yang mereka katakan. Ada juga yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan agar menyambung sikap membenarkan kepada seluruh para nabi-Nya, namun mereka memutuskannya dengan hanya membenarkan sebagian nabi dan mendustakan sebagian nabi lainnya.¹¹⁹

Ayat ini mendorong umat Islam untuk merenungkan tindakan mereka dan memastikan bahwa mereka selalu berpegang pada petunjuk Allah, menjaga hubungan baik dengan sesama, dan berkontribusi terhadap kebaikan di bumi. Orang-orang yang memiliki sifat-sifat di atas digambarkan sebagai "*orang-orang yang rugi*." Kerugian ini tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat, karena mereka kehilangan rahmat Allah dan akan menghadapi akibat dari perbuatan mereka.¹²⁰

5. Surah Muhammad ayat 22

﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ۚ ﴾

“Apakah seandainya berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu.”

Kembali pada kejahiliyahan lagi dengan bercerai-berai dan berpisah-pisah setelah Allah menyatukan kalian dan hati kalian dengan Islam. Di mana kalian saling menumpahkan darah dan memutuskan hubungan tali silaturahmi. Oleh karena itu, Allah berfirman “*Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.*” Itu merupakan larangan berbuat kerusakan di muka bumi dan menyambung tali silaturahmi secara khusus. Tetapi Allah telah memerintahkan supaya melakukan perbaikan di muka bumi dan menyambung tali silaturahmi, yakni berbuat baik

¹¹⁸ Ahmad Musthafa Al-Maragī, *Tafsīr Al Maragī*, Jil. I h. 124.

¹¹⁹ Kamarul Azmi jasmi, “Metode Pengajaran Terbaik Untuk Golongan fasiq: Al-Baqarah 2: 26-27” *Budaya Al-Qur’an* (Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia, 2018), h. 16-18.

¹²⁰ Maman Djauhari, *Takwa Jaminan Kualitas untuk Meraih Kemuliaan lillahiah*. (Bandung: Pustaka setia, 2015), h. 34

kepada sanak keluarga, baik melalui ucapan maupun perbuatan, serta memberikan harta kekayaan.¹²¹

Ayat ini menegur dan mengkritik keras orang-orang yang setelah memperoleh kekuasaan atau otoritas, menggunakan kekuasaan tersebut untuk berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan silaturahmi. Salah satu bentuk kerusakan yang disebutkan secara khusus dalam ayat ini adalah memutuskan hubungan silaturahmi. Dalam Islam, memelihara hubungan kekeluargaan sangat ditekankan, dan memutuskan hubungan tersebut dianggap sebagai dosa besar. Ayat ini mengaitkan perbuatan memutuskan hubungan keluarga dengan tindakan kerusakan. Mengingat bahwa kekuasaan adalah amanah yang harus digunakan dengan bijaksana. Berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan silaturahmi adalah dua bentuk pelanggaran serius yang akan membawa kerugian besar, baik di dunia maupun di akhirat. Silaturahmi tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama kerabat karib, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Jadi silaturahmi adalah menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat. Sedangkan silaturahmi adalah hubungan kasih sayang yang terbatas pada hubungan dalam sebuah keluarga besar. Ayat ini mendorong umat Islam untuk selalu menjaga hubungan baik dengan keluarga dan sesama manusia serta menjauhi segala bentuk kerusakan, terutama ketika memiliki kekuasaan.¹²²

6. Surah Al-Baqarah ayat 83

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ
إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ۝ ٨٣﴾

‘(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”

Ketahui lah, ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): “Janganlah kamu menyembah selain Allah”. Potongan ini merupakan pokok pertama janji terhadap Bani Israil yang berisikan pokok ajaran tauhid. Perintah ini sampai saat ini tercatat sebagai salah satu dari Hukum Sepuluh di dalam Taurat. “Dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa”. Ini adalah janji kedua terhadap Bani Israil. Setelah seseorang bertauhid maka sudah selayaknya berbuat baik, berkhidmat serta memuliakan orang tua. Karena dengan rahmat Allah,

¹²¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Jil. 26, h. 113.

¹²² Maman Djauhari, *Takwa Jaminan Kualitas untuk Meraih Kemuliaan lillahiah*. (Bandung: Pustaka setia, 2015), h. 52.

kedua ibu dan ayah dapat memberikan kasih sayang kepada anak, juga mendidik sebaik mungkin. Silaturahmi berbuah surga Inilah puncak dari keuntungan yang dijanjikan Allah dari perbuatan silaturahmi. Seseorang yang melakukan silaturahmi yang ikhlas karena Allah bukan karena pencitraan ataupun yang lainnya maka di akhirat kelak Allah mengganjarnya dengan surga, sebagaimana orang yang salat dan zakat. Terutama ketika belum menginjak masa dewasa, tidaklah sanggup seorang anak dapat mengurus dan menjalani kehidupan di dunia ini kecuali atas kasih sayang orang tua yang telah Allah karuniakan.¹²³

Nilai penting dari ayat di atas, harus senantiasa berbuat baik semasa *insan*, seperti; kedua orangtua, penghormatan dan kebaikan kepada orang tua adalah salah satu perintah utama dalam Islam dan agama-agama sebelumnya. Ini mencakup kepatuhan, penghormatan, dan merawat orangtua, kemudian, kerabat dengan saling membantu guna saling melengkapi satu sama lain, dan anak yatim seba mereka kelompok yang paling rentan di masyarakat, dan Allah memerintahkan untuk melindungi, merawat, dan memperlakukan mereka dengan baik. Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci mengingatkan kepada Bani Israil tentang perkata yang telah diperintahkan kepada mereka. Lalu Allah menyuruh Bani Israil agar menyembahnya dan tidak mempersekutukannya. Hal itu pun diperintahkan Allah kepada seluruh makhluknya yang telah Ia ciptakan, bukan hanya Bani Israil, sebagaimana firman Allah, “*Dan tidaklah aku utus rasul sebelum kamu, melainkan aku wahyukan kepadanya bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan kecuali Aku, maka beribadahlak kepada-Ku*”.¹²⁴

Ayat ini memberikan pelajaran penting bahwa ajaran moral dan etika dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal (manusia dengan Allah) tetapi juga hubungan horizontal (manusia dengan sesama manusia) mengajarkan pentingnya konsistensi dalam menjalankan perintah Allah dan menjaga etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kebaikan kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin, serta berbicara dengan kata-kata yang baik dan menegakkan shalat serta menunaikan zakat adalah prinsip-prinsip fundamental yang harus dijaga oleh setiap Muslim. mengajarkan bahwa dalam menjalani hidup seseorang tidak hanya dituntut untuk mengembangkan intelektual saja, terlebih dari itu perlu adanya keseimbangan dengan pendidikan karakter. Beberapa poin yang dapat dijadikan pendidikan bagi anak, yaitu tauhid, birrul walidain, berbuat baik pada setiap kalangan. Silaturahmi menambah berkah usia, memudahkan rezeki, mensucikan hati dan mendatangkan pahala berlipat ganda. Silaturahmi merupakan pertanda kesempurnaan iman dan takut kepada Allah Swt, serta perwujudan dari sikap meneladani sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim Allah Swt.¹²⁵

¹²³Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Jil. 1, h. 106.

¹²⁴Muhammad Sani, *Persaudaraan, Kebersamaan Dan Kekuatan Moral Kunci Meraih Sukses* (Jakarta: Al-Mawaddah Prima, 2012), h. 91

¹²⁵Farhan Ahmad Fauzan, “Implikasi Pendidikan Karakter bagi anak Prespektif QS.. Al-Baqarah ayat 83” *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning* (Bandung: UIN Sunan Gunung jati, 2021), Vol. 6. No. 1, h. 92.

7. Surah Al-Anfal ayat 75

﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ
بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٧٥ ﴾

“Orang-orang yang beriman setelah itu, berhijrah, dan berjihad bersamamu, maka mereka itu termasuk (golongan) kamu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak bagi sebagian yang lain menurut Kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Anfal [8]: 75).

Kerabat yang mempunyai hubungan silaturahmi lebih utama dari kaum mukmin lainnya dalam menolong dan berbakti kepada kerabatnya Allah menerangkan bahwa orang yang punya hubungan kekerabatan (rahim), maka masing-masing dari mereka saling mewarisi jika mereka memang termasuk kelompok keluarga yang sudah ditentukan Allah dalam hal bagiannya. Mereka lebih utama mendapatkan hak warisan dibanding orang yang mengikat perjanjian atau ada hubungan perwalian.¹²⁶

Konteks permulaan ayatnya adalah berbicara tentang orang yang beriman yang hijrah setelah perjanjian Hudaibiyah. Mereka berhijrah dengan selambatlambatnya hijrah yang pertama, namun mereka dengan iman yang kuat berhijrah ke Madinah, lalu berjihad bersama dengan orang-orang yang lebih dahulu dari mereka. Mereka merupakan bagian darimu, artinya sama dengan kaum Muhajirin yang pertama dan orang-orang Anshar dalam hal wilayah (bantuan), saling membantu. Hak mereka di dunia sama dengan orang-orang yang terdahulu, keislaman dan hijrahnya karena keimanan dan amal shaleh serta bantuan mereka. Disebutkan bahwa suatu waktu seorang muslim telah mengadakan perjanjian saling mewarisi harta kekayaan yang dimiliki. Peristiwa ini telah melatarbelakangi turunnya ayat ke-75 yang secara tegas menerangkan bahwa harta warisan lebih baik diberikan kepada sanak kerabat sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an. Dan tidak diberikan kepada orang-orang lain yang diangkat sebagai saudara seperti yang dijelaskan dalam surah An-Nisa ayat 11-12.¹²⁷

Di dalam Islam, hubungan kekerabatan memiliki kedudukan yang sangat penting. Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan (*ulū al-arhām*) lebih berhak satu sama lain dalam hal warisan dan perlindungan, sesuai dengan ketetapan dalam Kitab Allah. Ini menunjukkan bahwa dalam hukum Islam, meskipun persaudaraan dalam iman sangat penting, hubungan kekerabatan juga memiliki hak-hak yang tidak boleh diabaikan. Hal ini mengingatkan umat Islam untuk selalu menjaga dan memperhatikan hak-hak kerabat mereka, tidak hanya dalam urusan duniawi seperti warisan tetapi juga

¹²⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maragī*, Jil. 10, h. 74.

¹²⁷ Suaidi, “Refleksi penanaman Karakter pada anak melalui keimanan dan keluarga”, *Jurnal Setyaki: Studi keagamaan Islam* (Serang: UNTIRTA, 2023), Vol.1, No.3, h. 15

dalam hal saling membantu dan menjaga satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Ayat ini juga menunjukkan bahwa dalam Islam, ada keseimbangan antara hubungan iman dan hubungan kekerabatan, dan keduanya harus dihormati dan dijaga sesuai dengan hukum Allah Swt. Untuk meng-aplikasikan iman dalam kehidupan memerlukan latihan dan pembiasaan yang terus menerus. Bahkan, sejak dini bagi manusia harus ditanamkan keimanan yang kuat, maka masa-masa yang efektif penanaman iman dalam keluarga, sebab dalam keluargalah manusia pertama ber-interaksi. Keluarga yang dibangun dengan pondasi iman yang kuat akan melahirkan anak-anak yang memiliki iman yang kuat dan berkepribadian yang baik. Sebaliknya, jika dalam keluarga tidak ditanamkan pembiasaan keimanan akan melahirkan anak-anak yang tidak mengenal Tuhannya sehingga ia akan terlepas dari kehidupan yang tertata dengan baik, pentingnya menjaga hubungan kekerabatan dalam Islam, bahkan dalam konteks persaudaraan iman dan hijrah. Meskipun hijrah dan jihad bersama Nabi memiliki keutamaan yang besar, hubungan darah tetap memiliki hak dan harus diperhatikan sesuai dengan ketetapan Allah Swt.¹²⁸

8. Surah Al-Isra ayat 26

﴿وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ۖ وَالْمَسْكِينِ ۖ وَابْنَ السَّبِيلِ ۖ وَلَا تُبْدِرْ تَبْدِيرًا ۚ ٢٦﴾

“Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (QS. Al-Isra [17]: 26)

Pentingnya mewujudkan hak-hak keluarga dekat salah satunya silaturahmi, dijelaskan ayat di atas, (*Berikanlah kepada kerabat dekat haknya*) Tentang kesalehan dan kehormatan, mana yang wajib dan sunnah, dan hak itu berbedabeda menurut keadaan mereka masing-masing, terhadap kebutuhan atau kekurangannya, (*orang miski*) berikanlah kepadanya zakat dan lain-lainnya agar kemiskinannya terbantu, (*orang yang dalam perjalanan*) dia adalah orang asing yang terasing dari negaranya, maka dia memberikan uang kepada setiap orang dengan cara yang tidak merugikan si pemberi dan tidak melebihi jumlah yang pantas, karena itu termasuk pemborosan yang diharamkan Allah Swt.¹²⁹

untuk memberikan bantuan kepada keluarga dekat, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Sekiranya ada di antara keluarga dekat, ataupun orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan itu memerlukan biaya untuk keperluan hidupnya maka hendaklah diberi bantuan secukupnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Orang-orang yang dalam perjalanan yang patut diringankan bebannya adalah seorang musafir yang melewati suatu kota, sedangkan ia tidak lagi mempunyai suatu bekal pun untuk melanjutkan perjalanannya. Maka ia di beri harta zakat sejumlah bekal yang cukup untuk memulangkannya, sekalipun di negerinya dia adalah

¹²⁸ Adib, Mahrusy, Pondasi keluarga Sakinah, (Jakarta: Sibdit Bina keluarga Sakinah, 2017). h, 46

¹²⁹ Utang Ranuwijaya, dkk, *Pustaka Pengetahuan Al-Quran*, (Jakarta: Rehal Publika, 2017), h. 65.

orang yang berharta. Kemudian pembahsan lain perihal *mubadzir*. Oleh karena itu, jika memberi maka secukupnya saja, janganlah kikir dan jangan pula terlalu boros. Janganlah kikir dan selalu mengasihi orang yang meminta serta boleh memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai hadiah. Akan tetapi, jangan pula terlalu berlebihan dalam membelanjakan harta dengan cara memberi di luar kemampuan dan mengeluarkan biaya lebih dari pemasukan sendiri. Karena jika kikir maka akan banyak orang yang mencela dan akan menjauh, sedangkan jika berlebihan maka nantinya akan menyesal karena sudah tidak memiliki sesuatu untuk kebutuhan sehari-hari.¹³⁰

Dalam *Tafsir Al-Marāghī* disebutkan untuk memberikan kepada kerabat haknya. Seperti, silaturahmi, rasa cinta, kunjungan, dan pergaulan yang baik. jika kerabat itu memerlukan nafkah, maka bantulah sehingga mereka dapat menutupi kebutuhannya. Begitu pula hal yang sama berikan hak kepada orang miskin yang membutuhkan pertolongan, serta kepada *Ibnu sabil*, yaitu musafir yang berada dalam perjalanan untuk tujuan agama. Maka dianjurkan musafir itu ditolong dan dibantu dalam perjalanannya, sehingga ia mencapai tujuannya, Maka dari itu, janganlah punya rasa takut atas nafkah tidak tercukupi terhadap anak-anak perempuanmu karena khawatir miskin, karena Allah lah yang Maha memberi rezeki kepada mereka. Oleh karena itu, janganlah ada niatan dalam hidup untuk miskin karena anak-anak tidak mampu menghasilkan rezeki. Karena sesungguhnya rezeki itu berada di tangan Allah, maka sebagaimana Allah membukakan pintu rezeki untuk laki-laki, begitu pula membukakanya rezeki untuk perempuan. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagimu untuk senantiasa ikhtiar mengais rezeki bagi keluarga dan dirimu sendiri.¹³¹

Ayat ini memerintahkan agar hak-hak kerabat dekat dipenuhi, salah satunya melalui silaturahmi dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Memberi perhatian dan dukungan kepada kerabat adalah bagian dari menjaga silaturahmi. Ayat ini juga mengingatkan agar kita tidak boros, yang berarti kita harus bijaksana dalam menggunakan harta untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga dan membantu mereka yang memerlukan. Untuk menampilkan kehidupan yang berkarakter keimanan yang kuat, harus ditanamkan melalui pembiasaan dalam rumah tangga. Keluarga yang memiliki keimanan yang kuat akan melahirkan masyarakat yang memiliki keimanan yang kuat demikian pula dari masyarakat akan mewujudkan negara yang berbasis rakyat yang memiliki keimanan yang kuat terhadap Tuhannya. Namun demikian, di era yang serba modern ini ternyata telah turut menggeser kekuatan iman.¹³²

¹³⁰ Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi* (surabaya: Delta Prima Press, 2011), h. 19

¹³¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Marāghī*, Jil, 15, h, 75-76.

¹³² Suaidi, “Refleksi penanaman Karakter pada anak melalui keimanan dan keluarga”, *Jurnal Setyaki: Studi keagamaan Islam* (Serang: UNTIRTA, 2023), Vol.1, No.3, h. 18.

kekerasan dalam bentuk fisik, pemukulan, pembunuhan dan kedzaliman kepada orang lain. Sementara tindakan *al-bagya* lebih kepada tindakan dominansi kepada orang lain dengan melakukan kekerasan kepada mereka dengan hasrat kezhaliman dan bentuk permusuhan.¹³⁵

Dari pembahasan di atas Al-Maraghi lalu menarik sebuah kaidah penting yaitu perkara hidayah dan kesesatan hakikatnya memang merupakan hak prerogatif Allah, namun, manusia berhak mengusahakannya sesuai kadar kemampuan dan kelebihan masing-masing yang Allah berikan. Dengan demikian, kemampuan tersebut haruslah digunakan untuk menegakkan akhlak mulai dan mengindahkan akhlak buruk. Hal itulah yang akan mengantarkan kepada kesejahteraan dan kemakmuran. memberikan panduan moral yang komprehensif bagi umat Islam. Perintah untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, serta memberikan hak kepada kaum kerabat, adalah prinsip-prinsip yang jika diterapkan, akan menciptakan masyarakat yang adil harmonis. Di sisi lain, larangan terhadap perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan menggarisbawahi pentingnya menjaga integritas moral dan menghindari segala bentuk perilaku yang dapat merusak individu dan masyarakat. Ayat ini sering dijadikan referensi dalam khutbah Jumat dan pengajaran Islam karena mengandung nilai-nilai universal yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.¹³⁶

B. Konsep Silaturahmi Menurut Al-Maraghi

Apabila melihat pemaparan konteks ayat dalam *Tafsir Al-Maraghi* dapat diketahui pembawaannya yang bersifat sederhana dan terbilang mudah dipahami Pembaca. Penulisannya yang melatar belakangi problematika masyarakat pada masanya, menjadikan *Tafsir Al-Maraghi* sebagai tafsir kontemporer yang banyak diminati kalangan umat Islam sekarang. Kemudian berkaitan mengenai silaturahmi melihat pandangan Al-Maraghi bahwa silaturahmi adalah aspek yang sangat penting dalam Islam. Mereka menekankan bahwa menjaga hubungan baik dengan sesama, terutama dengan keluarga dan kerabat, adalah perintah Allah yang harus dijalankan oleh setiap Muslim. Memutuskan silaturahmi dianggap sebagai dosa besar yang dapat merugikan baik di dunia maupun di akhirat.¹³⁷

﴿ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ ۗ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ۗ أَنْ

يُؤْصَلَ وَيُفْسَدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ۗ ٢٧ ﴾

¹³⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Jil. 14, h. 130 .

¹³⁶ Qaem Aulasyahid, “Asas Akhlak Terpuji dalam Islam: Kajian Komparatif pada surah An-Nahl ayat 90 Menurut Tahir bin Asyur dan Al-Maragī” *jurnal Pendidikan dasar dan Humaniora* (Jakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2022), Vol. 1. No. 6, h. 1208-1209.

¹³⁷ S.Suprianto, & B.Hadriyanto, *Dahsyatnya Energi Silaturahmi*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 61.

“(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Baqarah[2]: 27)

Silaturahmi sebagai kewajiban yang terkait erat dengan iman dan ketaatan kepada Allah. Dalam tafsirnya, beliau menekankan bahwa menjaga tali persaudaraan bukan hanya dengan kerabat dekat, tetapi juga dengan siapa saja yang memiliki hubungan dengan kita entah itu teman, guru, atau sahabat. Ia menegaskan bahwa menjaga silaturahmi adalah kunci iman yang kokoh. Dalam penafsiran Al-Maraghi terkait silaturahmi ada beberapa aspek penting yang ia bahas dalam *Tafsir Al-Marāghī* yaitu, taqwa kepada Allah Swt. Aqidah, ahli waris, hubungan saudara, dan perwalian. Manfaat silaturahmi bukan hanya mempererat tali persaudaraan, akan tetapi banyak aspek penting didalamnya menjadikan silaturahmi memiliki kedudukan yang kompeten dalam pribadi umat Islam. Hal signifikan dalam konsep silaturahmi dalam *Tafsir Al-Marāghī*,¹³⁸ sebagai berikut :

1. Mempererat tali persaudaraan

Salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia di dunia adalah terciptanya persaudaraan yang kokoh dan harmonis. Tanpa adanya persaudaraan, kehidupan manusia akan selalu penuh dengan konflik, perselisihan dan perpecahan. Mungkin tidak akan pernah ada senyuman, yang ada hanyalah kemarahan dan kebencian. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. mereka memberikan pesan dan nasehat kepada saudara-saudara muslim agar selalu menjaga persaudaraannya. Ia mengutip pendapat Sayyid Qutb dalam kitab *Fī Zhilālil Qur'ān*, iman itu sungguh suatu keajaiban. “Ketika sudah merasuk ke dalam hati, maka akan menjadikan hati penuh rasa cinta dan kasih sayang satu sama lain”. Yang keras menjadi lunak, yang jelek menjadi baik, yang kering menjadi basah, yang liar menjadi jinak. Bentuk yang dalam dan lembut, dengan kontak mata, sentuhan tangan, percakapan, gerak anggota tubuh dan debaran jantung menjadi sebuah simponi. diiringi dengan sikap saling mengenal, saling mencintai, saling setia, saling membantu, semangat kemurahan hati dan sikap dermawan.¹³⁹

Pendapat Sayyid Qutb, menjelaskan arti sesungguhnya persaudaraan Dalam konsep Islam. Persaudaraan adalah saling menjaga dalam kebaikan, saling menguatkan ketika yang lain lemah, saling menasehati, saling menyayangi, saling mengasihi dan saling mencintai. Sebagaimana sabda Rasulullah “*Scorang mukmin bagi mukmin lainnya laksana bangunan, satu sama lain saling menguatkan*” (HR. Muttafaq Ilaih).¹⁴⁰ Oleh karena itu persaudaraan adalah

¹³⁸ Abdul Qadir, *Dahsyatnya Silaturahmi*, (Surakarta: Zamzam group, 2014), h. 25.

¹³⁹ Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), h. 36.

¹⁴⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'an dibawah Naungan Al-Qur'an*, terjemahan: As'ad Yasin ,(Jakarta: Gema Insani Press, 2000), jil. 1, h. 85.

mukjizat, wadah yang saling berikatan dengannya Allah persatukan hati-hati berserakan. Saling bersaudara, saling merendahkan lagi memahami, saling mencintai, dan saling berlembut hati. Jika konsep Islam menilai persaudaraan begitu tinggi, pada ajaran agama lain pun sama, persaudaraan di nilai sebagai kekuatan dari struktur agama jika persaudaraan di yakini sebagai sebuah bagian terdalam dari agama, maka manifestasinya adalah kedamaian. Sebagai contoh dalam berperilaku, Islam diyakini sebagai konsep diskusi dalam tulisan ini, sebab Islam selalu menjadi agama perbincangan dunia. Semestinya muslim menjadi teladan untuk semua jenis agama dalam hal mempererat persaudaraan sesama manusia. Dengan pandangan ini, perbedaan yang ada bukan menjadi masalah, tapi sebaliknya merupakan rahmat yang dikaruniakan Allah Swt. Inilah ajaran universal yang ditawarkan oleh Islam. Ajaran untuk berpegang teguh kepada persaudaraan antar sesama manusia, atau yang dikenal dengan *ukhuwah basyariyah*. Al-Qur'an berfirman dalam surah Ali'Imran ayat 103.¹⁴¹

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَالْفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبِرْتُمْ بِنِعْمَتِهِ ۖ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali-Imran [3]:103)

Ukhuwah atau persaudaraan dalam Islam tidak hanya mencirikan kualitas ketaatan seseorang terhadap ajaran Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga merupakan salah satu bentuk kekuasaan. Suatu ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang dijadikan oleh masyarakat sebagai landasan utama untuk menegakkan tatanan sosial yang ideal. Sedangkan tali persaudaraan untuk meningkatkan vitalitas. Dalam banyak hal, fenomena semangat ini bisa membangkitkan solidaritas sehingga tidak ada lagi perpecahan. Hubungan yang terpisah antara manusia sebagai makhluk sosial yang diberkahi secara sempurna. Namun sepanjang sejarahnya, konstruksi solidaritas tersebut seringkali terputus oleh godaan kepentingan yang dapat merusak integritas komunikasi bahkan ukhuwah ini hanya terlihat melalui ada tidaknya sikap saling pengertian untuk membina interaksi dan komunikasi.¹⁴²

¹⁴¹ S.Suprianto, B.Hadriyanto, Dahsyatnya Energi Silaturahmi, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 89.

¹⁴² Yazid bustomi & Damanhuri, “Relevansi Konsep ‘Hamba Allah Bersaudara’ dalam Membangun Toleransi dan Keharmonisan dalam Pendidikan Islam” dalam *jurnal Dirasah* (Malang: Institut Agama Islam Al-Qolam, 2024), Vol. 7. No. 1, h. 213.

Silaturahmi menunjukkan jalan yang dapat ditempuh untuk membangun komunikasi di satu sisi, dan di sisi lain, ia juga memberikan semangat baru untuk sekaligus melaksanakan ajaran sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an serta panutan dari para Nabi dan Rasul-Nya. Pernyataan Al-Qur'an *Innama al-mu'minūna ikhwan* (sesungguhnya orang-orang mu'min itu bersaudara) memberikan kesan bahwa orang mukmin itu memang mestinya berbaik sangka. Sehingga jika dilain waktu ditemukan kebenaran yang tidak bersaudara, atau adanya usaha-usaha untuk merusak persaudaraan, atau bahkan mungkin adanya peristiwa yang membuat orang enggan bersaudara, maka ia berarti bukan lagi seorang mukmin. Secara ilmu pengetahuan bahwa persaudaraan akan melahirkan sebuah karya. Manusia tidak bisa berpikir sendiri dan melakukan sesuatu serba sendiri pasti membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan yang universal dan dunia global persaudaraan sangat dibutuhkan tidak hanya sesama muslim tetapi sudah lintas agama. Contohnya persaudaraan di Indonesia melalui Bhinika Tunggal Ika membuktikan menghasilkan cipta rasa karsa yang luar biasa banyak budaya yang terlahir dan bisa hidup berdampingan karena persaudaraan. Persaudaraan yang hakiki melahirkan sikap bijak dalam menyikapi persoalan hidup dan memandang bahwa semua adalah hamba Allah yang bersaudara.¹⁴³

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ
لِنَفْسِهِ»¹⁴⁴.

“Ceritakan kepada ka,mi musadad berkata diceritakan kepada kami dari su'bah dari qatadah dari Anas ra, pembantu Rasulullah Saw. dari Nabi Saw. bersabda, “Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Secara umum hadis di atas menekankan bahwa keimanan harus tercermin dalam tindakan nyata yang menunjukkan rasa cinta dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan mencintai saudaranya seperti dirinya sendiri, seorang muslim menunjukkan bahwa ia mempunyai iman yang utuh dan sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan tidak hanya mengenai keyakinan pribadi, namun juga tercermin dalam cara seseorang memperlakukan orang lain. Islam sangat menekankan pentingnya persaudaraan kesatuan di antara umat manusia. Seorang muslim sejati harus mempunyai rasa empati dan menginginkan kebaikan saudaranya sebagaimana ia menginginkan kebaikan dirinya sendiri. Dalam

¹⁴³ Damanhuri, *Studi al-Qur'an dan Hadits Multikultural* (Lamongan: karya bakti makmur, 2021), h. 75.

¹⁴⁴ Abu abdillah muhamad bin ismail Al-bukhari, Shahih Al-Bukhari (Damaskus: Dār Ibnu katsir, 1993), Jil I, h. 14

kehidupan sehari-hari, hal ini bisa diterapkan berbagai cara, seperti membantu orang lain dalam kesulitan, berbagi rezeki, memberikan nasihat yang baik, atau sekadar memberikan dukungan moral.¹⁴⁵

2. Silaturahmi sebagai cerminan akidah yang benar

Akidah merupakan landasan yang harus dimiliki oleh setiap muslim dalam menjalankan syariat Islam. Dengan akidah yang baik, seorang muslim menjalani hidupnya dengan keimanan dan ketaatan yang *kāfah* kepada Allah serta mendapat hidayah dalam segala aspek kehidupannya. Makna akidah berarti “mengikat”, sedangkan dalam istilah Islam akidah mengacu pada hubungan antara hati dan perbuatan. Artinya sesuatu yang harus dibuktikan secara tegas dan tanpa keraguan hati dan jiwa. Karena setiap muslim senantiasa prinsip hidup yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunah Nabi Saw. Akidah membuka perspektif yang lebih luas tentang *hablum minallah* menegebal lebih dekat Allah Swt. Pembahasan mengenai akidah lebih berakar pada konsep inti syariat Islam, fondasi utama yang mengatur keyakinan seorang muslim. Dengan keyakinan yang kuat kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, hari kiamat, serta takdir, seorang muslim membangun pemahaman yang kokoh tentang tujuan hidup dan panduan dalam menjalankan segala bentuk amal ibadah dan kegiatan sehari-hari. Akidah yang benar menjadi dasar bagi keseluruhan bangunan agama, sehingga seorang muslim akan selalu berpikir, berucap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diridhai Allah Swt.¹⁴⁶

Penjelasan akidah dalam *Tafsīr Al-Marāghī* sendiri berkaitan dengan penyimpangan umat muslim terhadap yang apa yang telah ditetapkan Allah dan Nabi Saw. Tindakan ini tidak boleh dilakukan setiap muslim, seperti yang disampaikan Al-Qur'an.

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ۖ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ ۖ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۖ
وَالْمُؤْفُونَ بَعْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا بِوَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۝ ١٧٧ ﴾

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang

¹⁴⁵ Yayat Suharyat, “Silaturahmi fil Qur’an wal Hadis”, *Student Research Journal* (Bekasi: UNISMA, 2023), Vol. 1. No. 2, h. 118.

¹⁴⁶ Abdul Aziz, “Fiqh Kuliner: Analisis Pendapat Malikiyyah dan Syafiiyyah Tentang Status Halal-Haram Hewan” *Jurnal Studi Keislaman Falasifa* (Bandung: STAI Al-Falah Cicalengka, 2019), Vol.10. No. 1, h. 13.

miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 177).

Mereka ialah orang yang berhak menerima bantuan. Sebab, manusia fitrahnya senantiasa senang membantu keluarganya yang miskin dari pada orang lain, ketika mereka sengsara berarti ia pun demikian, sebaliknya kesejahteraan yang di rasakan sama hal denganya. Oleh karenanya, siapapun memutuskan hubungan persaudaraan dengan mereka dan enggan menolongnya, sedangkan ia hidup dengan bergelimang harta, berarti ia telah jauh dari peraturan agama dan fitrah manusia. Banyak dari mereka tidak sadar akan manfaat ketika melakukan perintah Al-Qur'an berisi unsur kebersamaan dengan sesama manusia. Sebab pengaruhnya sangat signifikan. Perintah saling tolong menolong dan kebersamaan dalam Islam menjadi nilai yang di lihat bagi mereka yang ingin beragama muslim. Dengan demikian, hubungan dengan masyarakat menjadi akrab, dan jurang pemisah sosial akan tertutup.¹⁴⁷

﴿ الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ ۗ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ۗ أَلَّا يُؤْصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ۚ ۲۷ ﴾

“(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi”.(QS. Al-Baqarah [2]: 27)

Al-Maraghi Menafsirkan ayat ini bahwa, Siapa pun yang mengingkari Allah dan sifat-sifat-Nya, setelah ia “menyaksikan” Allah melalui tanda-tanda-Nya yang ada di alam semesta ini atau ia mengingkari kenabian seorang Rasul, setelah ia melihat adanya bukti yang membenarkan risalahnya, berarti dia telah melanggar perintah Allah kepadanya, yang harus diperintahkan berkaitan dengan watak alami yang ada pada dirinya. Karena dia memotong antara Dalil dan Madlul. Dan barangsiapa mengingkari sesuatu yang telah dijawab Rasulullah, baik berupa perintah maupun larangan, berarti ia telah memutuskan perintah Allah yang terdapat dalam Kitab-Nya, yaitu berupa *taklif dan tasyri*. Inilah yang tidak dilakukan oleh nabi Jangan pernah apapun kecuali kegunaannya telah dibuktikan dan bermanfaat. Dia tidak akan pernah menghentikan apapun kecuali terbukti merugikan orang.¹⁴⁸

Makna akidah adalah suatu keyakinan yang harus dipegang dan dipelihara sebagai komitmen terhadap akibat dari keyakinan tersebut. Karena akidah merupakan bagian dari iman yang mempunyai enam rukun yang harus tertanam kuat dalam hati agar dapat menjadi pedoman dan pelindung dalam hidup. Jika seorang muslim beriman, maka keimanannya akan kuat dan pasti, tidak ada

¹⁴⁷ Ahmad Musthafa Al-Maragī, *Tafsīr Al Maragī*, Jil. 1, h. 95-97

¹⁴⁸ Ahmad Musthafa Al-Maragī, *Tafsīr Al Maragī*, Jil. 1, h. 124.

keraguan bagi yang beriman, baik dalam pemikiran, pendapat, maupun keyakinan agamanya. menyentuh jiwa manusia, kemudian menjadi bagian dari manusia itu sendiri, dipertahankan, dilindungi dan dianggap benar. Keimanan kepada-Nya selalu menjadi sesuatu yang menuntut hati kita untuk membenarkan, yang menjadikan jiwa tenang dan tenteram terhadapnya serta menjadi sebuah keimanan tanpa ada rasa ragu dan ragu. Sehingga secara teknis adalah keyakinan, keyakinan, keyakinan yang dirangkum oleh al-arkan al-iman, yaitu: beriman kepada Allah Swt, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, beriman kepada kitab-kitab mereka, beriman kepada rasul-rasul mereka, beriman kepada hari kiamat, dan beriman kepada Qada dan Qadar.¹⁴⁹

Seorang muslim yang memiliki akidah yang benar akan berusaha untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesama, terutama keluarga dan kerabat. Akidah yang kuat mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada orang lain sebagai perintah Allah, dan silaturahmi adalah salah satu bentuk nyata dari kebaikan tersebut. Menjadikan akidah dan silaturahmi memiliki hubungan yang erat dalam Islam. Akidah merupakan fondasi keyakinan dan keimanan seseorang kepada Allah, sementara silaturahmi adalah perwujudan dari keimanan tersebut dalam bentuk hubungan sosial yang baik, khususnya dengan keluarga dan sesama umat manusia.¹⁵⁰

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَةً (رواه البخاري ومسلم)¹⁵¹

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menyambung tali silaturahmi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa menjaga hubungan baik dengan keluarga dan orang lain adalah bagian dari keimanan. Setiap muslim di dorong untuk memiliki akidah yang kuat maka akan berusaha menjaga tali silaturahmi, karena ia memahami bahwa hal tersebut adalah perintah Allah. Akidah dan silaturahmi dalam Islam memiliki hubungan yang erat. Akidah yang benar mendorong seseorang untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, terutama dengan keluarga dan kerabat. Silaturahmi bukan hanya menjadi cerminan keimanan yang kokoh, tetapi juga dianggap sebagai bentuk ibadah dan sarana untuk meraih keridhaan Allah SWT. Dengan menjaga silaturahmi, seorang Muslim juga memperkuat persatuan umat dan menghindari perpecahan. Sebaliknya,

¹⁴⁹ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 44.

¹⁵⁰ Ahmad Atabik, "Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah)." *Jurnal ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Kudus: IAIN Sunan kudus, 2016), Vol. 2. No. 17, h. 209.

¹⁵¹ Asmarika, dkk, "Peran Ganda Guru dalam Kelas Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SDIT Al-Hasan Kec. Tapung Kab. Kampar" *Jurnal Hikmah: Pendidikan Islam* (Riau: STAI Tuanku Tambusai, 2022), Vol. 11. No. 1, h. 301-303.

memutuskan silaturahmi adalah perbuatan yang bertentangan dengan akidah yang kuat dan dapat mendatangkan murka Allah.¹⁵²

Amal ibadah seorang muslim hanya akan diterima oleh Allah jika didasari oleh akidah yang benar. Tanpa akidah yang lurus, ibadah dan amal kebaikan tidak akan memiliki nilai di sisi Allah. memberikan arah dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, memastikan bahwa setiap tindakan, keputusan, dan perilaku seorang muslim sesuai dengan ajaran Islam. Dengan terbentuknya akidah menyatukan umat Islam di seluruh dunia, tanpa memandang perbedaan suku, budaya, atau bangsa, dan menguatkan solidaritas di antara mereka. Seorang muslim berkewajiban untuk mempelajari, memahami, dan mengajarkan akidah yang benar kepada sesama, serta membela akidah Islam dari segala bentuk penyimpangan.¹⁵³

3. Ketakwaan kepada Allah

Takwa dengan mentaati perintah Allah Swt. di nilai sebagai bentuk persiapan setiap hamba-Nya untuk tanggung jawab atas perbutatan nanti di akhirat. Sehingga dalam Al-Quran menyuruh para hamba-Nya untuk mencari bekal buat akhiratnya, sungguh tiada bekal yang paling baik melainkan dengan cara bertaqwa sebagaimana telah difirmankan

﴿ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ حَيْرَ الرَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ۙ ۱۹۷ ﴾

“Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat. (QS. Al-Baqarah [2]:197).

Sejatinya kehidupan akan terasa hampa dan diliputi dengan gelisah tanpa takwa, demikian juga sebaliknya, seseorang yang bisa meraih takwa akan merasakan kebahagiaan hakiki dan bersyukur di dunia maupun di akhirat nanti. Adapun timbulnya kesadaran terus-menerus bahwa Allah selalu melihat dan mengetahui setiap tindakan, perkataan dan pikiran. Hal ini mendorong umat Islam untuk berhati-hati dalam setiap tindakannya agar tidak melanggar perintah Allah. Iman kepada Allah ibarat akar pohon yang harus ditanam dan dikuatkan, sedangkan syariah adalah batangnya, sedangkan ketakwaan adalah cabang dari pohonnya, sehingga wujud ketakwaan tidak terbatas. Itu sebabnya Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan taqwa dalam beberapa bagian seperti takwa dosa syirik, takwa dosa besar *al-Kabāir*, takwa dosa kecil *al-Shagāir*, takwa dosa dari kesyirikan, segala sesuatu yang dianggap makruh, segala sesuatu yang dianggap mubah, ketakwaan kemaksiatan, dan sebagainya. Takwa merupakan salah satu bentuk ibadah dengan ketaatan kepada Allah, yang tingkat ruh ketaatannya harus melampaui batas segala sesuatu.¹⁵⁴

¹⁵² Azhar Nurachman, dkk, “Aqidah Tauhid Sebagai Pendidikan Anak dalam Prespektif Al-Qur’an” dalam *jurnal Tsaqofah* (Surakarta: Institut Mamba’ul Ulum, 2024), Vol. 4. No. 1, h. 737.

¹⁵³ Ahmad Pauzan, *Kedasyatan Silaturrahim* (Yogyakarta: Madina Press, 2010), h.79

¹⁵⁴ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *al-Gunyah, Li Talibi Tariq al-Haqqi Azza wa Jallah*, (Cet 1; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1417 H/1997 M), Jil. 1, h. 270-273

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَأَتَقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۗ ﴾ ١

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, “Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya). Maka, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang mukmin.” (QS. Al-Anfal [8]: 1)

Dengan sikap Takwa membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan Allah Swt. Mereka akan senantiasa melakukan kebaikan dan berusaha menghindari segala bentuk kemaksiatan dengan bertakwa kepada Allah, menjadikan mereka akan terhindar dari siksa api neraka dan laknat Allah Swt.¹⁵⁵ Takwa dapat menjadi *munasabah* diri karena dengannya dapat memilah antara yang hak dan yang batil. Takwa dapat menjadi obat semua penyakit hati seperti kesombongan, putus asa, riya'.¹⁵⁶ Oleh karena itu, sebagai hamba-Nya kita senantiasa meningkatkan ketakwaan dengan mengamalkan amal kebajikan dengan niat yang murni. Al-Qur'an mengajarkan bahwa perbuatan baik yang dilakukan dengan niat tulus pasti akan membawa kebaikan, sementara perbuatan baik yang dilakukan untuk mencari pujian manusia akan sia-sia. Ini menekankan pentingnya niat yang tulus dalam mengembangkan takwa.¹⁵⁷

Kemudian pandangan Al-Maraghi terhadap ketaqwaan kepada Allah Swt. Dimana ketika seseorang menjalankan yang Allah perintahkan, yang mana silaturahmi sebagai bagian dari perintah Allah Swt.

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۗ ﴾ ١

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.¹⁴³ Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan

¹⁵⁵ Moh Arif, “Membangun Kepribadian Muslim Melalui Taqwa Dan Jihad,” *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2013), Vol. 7. No. 2, h. 48.

¹⁵⁶ Intan Fitriya Naila Farah, “Konsep Iman, Islam Dan Taqwa,” *Jurnal Rausyan Fikr* (Cirebon: IAIN Syech Nur Djati, 2018), Vol. 14. No. 2, h. 22–24.

¹⁵⁷ R, Hasanah, “Pendidikan karakter dalam prespektif Al-Qur'an hadits”. *Holistika: Jurnal Ilmiah* (Jakarta: Universitas Muhamadiyah, 2020), Vol. 4. No1, h. 22-26.

kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisa [4]: 1)

Al-Maraghi bertakwalah kepada Allah Swt. yang kalian agungkan. Menganjurkan untuk saling meminta satu sama lain dengan menggunakan Asma dan hak-Nya di samping kekuatan dan pengaruh yang di miliki-Nya. Maka ingatlah hak silaturahmi atas kalian, jangan melalaikannya. Karena apabila melakukannya di nilai telah merusak hubungan keluarga dan persaudaraan. Sehingga kalian harus menjaga dua pengikat tersebut, yaitu ikatan iman dan silaturahmi. Sebab Allah maha mengetahui atas apa yang kita perbuat¹⁵⁸.

Mereka menjalin hubungan silaturahmi yang diperintahkan Allah. Maka, mereka memperhatikan keluarga dan kerabat dengan penuh kecintaan dan keharmonisan, serta berbuat kebaikan kepada orang-orang miskin dan membutuhkan pertolongan di antara mereka dengan memberikan kebaikan kepada mereka dan menghindarkan bahaya dari mereka menurut kemampuan yang mereka miliki. Mereka takut kepada Allah untuk memutuskannya, karena Dia akan menyiksa mereka karena telah memutuskannya dan karena ketidakpatuhan mereka terhadap perintah-Nya mengenai hal itu. *“Dan takut kepada hisab yang buruk”* Mereka takut dengan pertanyaan Allah kepada mereka dalam hisab, sehingga mereka bersungguh-sungguh dalam taat kepada-Nya dan menjaga larangan-larangan-Nya.¹⁵⁹

Makna takwa dengan berbagai penjelasan terulang sebanyak 242 kali dalam al-Quran. Ia diposisikan sebagai puncak dari bentuk ibadah yang diwajibkan Allah kepada hamba-hambanya, dan menjadi standarnisasi kebaikan serta menjadi bekal terbaik. Karakteristik orang yang bertakwa yaitu mereka mempererat hubungan dengan Allah Swt. dan memperbaiki hubungan terhadap sesama manusia. Adapun jalan untuk meraih ketaqwaan menurut Abdul Qadir al-Jailani adalah dengan melepaskan diri dari perbuatan yang mendzalimi hamba-hamba-Nya dan hak-hak mereka, setelah itu melepaskan diri dari kemaksiatan, yang termasuk dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil kemudian menyibukkan diri dengan meninggalkan dosa-dosa hati yang merupakan induk dari berbagai dosa dan pokok-pokoknya yang darinyalah melahirkan dosa-dosa pada anggota tubuh. Dosa-dosa hati seperti *riya'*, *munafiq*, *ujub*, sombong, angkuh, takut kepada makhluk, berharap kepada manusia, mengharapakan jabatan dan kedudukan, saling umbar kebaikan diri kepada sesama. Dalam Al-Qur'an, konsep taqwa adalah ketaatan yang di tujukan semata-mata kepada Allah, mentaati perintahnya bukan melanggarnya, mengingatnya bukan melupakannya, mensyukurinya bukan menginkarinya. Orang yang bertaqwa itu adalah mereka yang mentaati perintah Allah dan menghindarkan jiwa mereka dari segala bentuk kemaksiatan yang dapat menghalangi kemurnian sejati dan akses kedekatan kepada Allah Swt.¹⁶⁰

¹⁵⁸Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Jil. 4, h. 314

¹⁵⁹Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, jil. 14, h. 171

¹⁶⁰ Basri Mahmud, “Jalan menuju Takwa Prespetif Syech Abdul Qadir Jaelani” *jurnal Studi Qur'an dan hadis: Al Quds* (Manado: IAIN Manado, 2022), Vol. 6 . No. 2, h. 923

orang lain. Ini adalah salah satu bentuk kebaikan yang nyata, karena Islam sangat menekankan pentingnya saling mencintai dan mendukung sesama muslim. Mendatangkan berkah dan rezeki, salah satu kebaikan yang diperoleh dari silaturahmi adalah terbukanya pintu-pintu rezeki dan berkah dalam kehidupan. Nabi Saw. bersabda bahwa menjaga hubungan silaturahmi akan memanjangkan umur dan memperluas rezeki. Ini menunjukkan bahwa selain menjadi amal yang dicintai Allah, silaturahmi juga mendatangkan kebaikan duniawi bagi mereka yang melakukannya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw., bersabda, *“Barangsiapa merasa senang apabila rezekinya dilapangkan dan umurnya dipanjangkan, hendaklah ia menjalin hubungan silaturahmi.”* (HR. Bukhari & Muslim). Melalui silaturahmi, seseorang akan memperoleh banyak peluang dan keberkahan yang berhubungan dengan kebaikan hidup, termasuk rezeki yang berkah dan panjang umur.¹⁶³

Kebaikan dalam kaca mata filsafat bagian dari nilai yang termasuk dalam ruang lingkup filsafat etika. Secara khusus nilai di termasuk dalam tiga golongan besar yang secara umum dijadikan sebagai standar bagi perilaku masyarakat, yaitu: nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan. Setiap manusia mencintai kebaikan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Oleh sebab itu setiap manusia di manapun selalu menolak keburukan. Mereka mengukur setiap tindakan dan ucapan yang berasal dari manusia yang mendatangkan manfaat secara manusiawi sebagai sebuah kebaikan.¹⁶⁴

Di kalangan para ahli kajian tentang konsep kebaikan diperbandingkan dengan sifat sebaliknya yaitu keburukan. Kemunculan konsep baik dan buruk, sebagian ahli mengatakan bahwa kata baik kemungkinan besar pada mulanya diletakkan untuk keindahan-keindahan fisik yang bisa diindra. Misalnya ketika manusia melihat seseorang mempunyai penampilan fisik khususnya wajah yang memikat, maka penampilan itu menyebabkan kecenderungan jiwa terhadapnya. Di sini mereka menggunakan kata baik atau indah untuk konteks demikian. Artinya mereka yang merasa senang dan puas dengan melihat penampilan tampan akan menyebutnya baik dan indah, dan orang-orang yang mereka lihat dengan rasa benci dan jijik, akan menyebutnya buruk. Lalu pada tahapan berikutnya kata baik dan buruk ini digunakan pada segala sesuatu yang sesuai dengan tujuan hidup mereka. Tegasnya kata ini digunakan dalam rangka kebahagiaan manusia dan memberdayakan hidupnya. Seperti adil, kebajikan, berkata jujur, karena kesesuaian tindakan-tindakan ini dengan kebahagiaan manusia dan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan pemanfaatan kehidupan sosial, maka mereka menyifati tindakan-tindakan dengan sifat baik. Sebaliknya segala hal seperti kezaliman, penganiayaan, dusta dan khianat, mereka menyebutnya dengan sifat buruk atau jelek.¹⁶⁵ Kebaikan dan keburukan

¹⁶³ Ahmad Pauzan, *Kedasyatan Silaturrahim* (Yogyakarta: Madina Press, 2010), h.79

¹⁶⁴ Mira Fauziah, “Konsep Kebaikan dalam Prespektif Dakwah” *Jurnal: AL-IDARAH*, (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), Vol. 3. No. 1, h. 78-80

¹⁶⁵ Aristoteles, *Nichomachus Ethica*, terj. Parsi 4, Pur Husaini, hal. 1 dikutip dalam M. Taqi Mishbah Yazdi, *Falsafeh ye Akhlak*, hal. 65-66.

dibahas berkaitan dengan konsep perbuatan manusia dan fungsi akal dan wahyu. Masing-masing aliran kalam berbeda pendapat dalam memahami konsep perbuatan baik dan buruk. Menurut paham al-Jabariyah yang dipelopori oleh Jahm bin Shafwan manusia sama sekali tidak mempunyai daya, kekuasaan, kemauan dan pilihan. Perbuatan-perbuatan dilakukannya hanya secara terpaksa. Perbuatan-perbuatannya adalah *majbur* (dipaksa oleh Tuhan). Tentang kewajiban-kewajiban agama, menurut paham al-Jabariyah merupakan suatu paksaan (*ijbar*). Pahala dan siksaan dikaitkan dengan takdir karena manusia dalam melakukan perbuatan-perbuatannya, apakah perbuatan baik ataupun perbuatan buruk, hanyalah menjalankan takdir yang sudah ditentukan Tuhan baginya. Paham al-Jabariyah berkelanjutan pada aliran al-Asy'ariyah yang dipelopori oleh Abu Hasan bin Ismail al-Asy'ari. Menurutnya manusia itu lemah sehingga ia harus bergantung kepada kehendak Tuhan.¹⁶⁶

Al-Qur'an Sendiri menyampaikan untuk selalu melakukan kebaikan dan menyerukannya terhadap orang lain.

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾^(١٠٤)

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. 111) Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali-Imran [3]: 104)

Sudah ditetapkan di dalam Al-Qur'an bahwa setiap muslim dan muslimah diwajibkan menyam paikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia sesuai dengan kemampuannya masing- masing. Ayat di atas memerintahkan umat Islam untuk mengajak kepada kebajikan, yaitu kepada petunjuk-petunjuk Allah Swt. menyuruh masyarakat kepada yang *ma'ruf* dan mencegah mereka dari yang *munkar*. Bahwa sebuah kebajikan (kebaikan) yang bernilai universal, dapat diterima secara logis oleh akal sehat, pikiran yang cerdas dan jiwa yang bersih sebagai sebuah kebaikan. Kegiatan mengajak kepada kebaikan ini bisa dilakukan oleh semua orang Islam sesuai dengan kemampuannya. Di samping itu, kegiatan memerintahkan kepada yang *ma'ruf* dan melarang kepada yang *munkar* sebaiknya dilakukan oleh orang- orang yang mempunyai kekuasaan. Karena orang- orang yang memiliki kekuasaan mempunyai wewenang dan kekuatan hukum untuk memerintahkan dan melarang masyarakat. Ia dapat mewujudkan perintah dan larang dalam bentuk undang- undang yang wajib dipatuhi oleh masyarakatnya. Dengan demikian masyarakat akan lebih lapang menerimanya.¹⁶⁷

¹⁶⁶ M. Amin Nurdin, dkk., Sejarah Pemikiran Islam, (Jakarta: AMZAH, 2012), h. 237.

¹⁶⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), h. 59.

C. Perintah Ajakan Silaturahmi dan Larangan Memutus Silaturahmi

Di dalam Al-Qur'an takwa dan silaturahmi selalu beriringan, itu artinya silaturahmi merupakan salah satu karakteristik bagi orang-orang yang beriman. Silaturahmi memiliki makna yang sangat luas yaitu segala perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain baik berbentuk material maupun moral, dan tidak mengenal batas waktu dan bentuk, dengan melihat perkembangan situasi dan kondisi yang ada sehingga ada peran penting bagi mereka yang senantiasa merawat silaturahmi. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa yang dinamakan silaturahmi adalah jika diputus hubungan rahimnya maka ia menyambunginya. Jadi silaturahmi tidak sekedar datang berkunjung ke rumah tetangga atau saudara untuk meminta maaf. Namun silaturahmi adalah sebuah komunikasi tinggi yang dilandasi iman kepada Allah. Dengan saling menyayangi, menghormati sesama umat manusia, karena ketika sudah tidak ada lagi kasih sayang, maka yang terjadi adalah pertengkaran dan permusuhan. Dalam kehidupan yang singkat ini teruslah untuk selalu menaburkan kebaikan di muka bumi, merajut kasih sayang kepada sesama tanpa melihat tingkat posisi, kedudukan, dan status sosial. Kasih sayang itu tentunya harus diberikan untuk seluruh umat manusia yang di temui di muka bumi.¹⁶⁸

Terjalannya interaksi masyarakat yang baik diawali dari komunikasi sosial dasar yaitu kerabat yang menjaga ikatan kerahiman (kekeluargaan) dari segala kezaliman dan kerusakan. Ikatan kekeluargaan sebagai dasar hubungan kemanusiaan secara umum harus dilandasi dengan ikatan keimanan kepada Allah Swt. Dimensi vertikal harus diselaraskan dengan dimensi horizontal. Hubungan kemanusiaan dilakukan melalui merawat tali kasih sayang antar sesama manusia.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝۱﴾

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”. (QS. An-Nisa[4]: 1)

Al-Maragi menegaskan untuk senantiasa menjaga tali persaudaraan, sebab di dalamnya ada hak atau kewajiban yang harus terpenuhi sehingga akan sia-sia apabila melewatkan hak silaturahmi itu sendiri. Jauhilah perbuatan yang memutus silaturahmi.¹⁶⁹

¹⁶⁸ M. Isa Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2004), h. 53.

¹⁶⁹Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jil. 4, h. 319.

Dari ayat di atas bahwa perintah silaturahmi dibangun dengan perintah untuk bertakwa kepada Allah Swt. Sebaiknya mempererat tali persaudaraan sesama umat Islam hendaknya di lakukan berdasarkan ibadah dan ketakwaan, bukan berdasarkan kekayaan, kecantikan, keturunan, pangkat maupun jabatan. Persaudaraan yang diiringi karena niat tertentu tidak dinilai sebagai bentuk takwa melainkan sikap materialistis, sehingga apabila bukan berdasarkan ketakwaan maka akan mudah pupus dan merasa jenuh satusama lain saling menjauhi. Berbeda dengan persaudaraan yang dibentuk berdasarkan ketakwaan maka akan membuat ketentraman lahir dan batin serta membawa berkah. Silaturahmi yang baik jika melakukannya tanpa pamrih dengan datang kepada mereka tanpa menunggu orang tersebut berkunjung, kemudian juga diperintahkan untuk saling menjaga silaturahmi kepada orang yang termasuk dekat dengan kita seperti keluarga dan kerabat saudara itulah yang paling utama, karena tanpa mereka tentu kita tidak bisa berbuat apa-apa dan setiap mereka adalah kebutuhan kita.¹⁷⁰

Apabila sudah belajar etika adab dan tata cara bersilaturahmi, Rasulullah SAW juga menyampaikan tuntutan dua gambaran tentang persaudaraan dalam Islam. Pertama, Persaudaraan dalam Islam harus seperti satu tubuh. Apabila diantara muslim merasakan sakit dalam jiwa atau jasmani, maka yang lain juga sama akan merasakana apa yang dirasakan mereka. *Ibroh* persaudaraan harus terealisasi seperti Persaudaan sejati atau komunitas. Kesusahan yang dirasakan oleh orang lain harus kita juga bisa merasakannya. Kedua, Persaudaraan didalam Muslim harus seperti benda bangunan. Dimana satu bangunan itu memerlukan semuanya tidak hanya pondasi saja, tapi juga dinding dan tembok, sebagai bentuk peduli muslim. Oleh karena itu menjaga silaturrahi adalah sebuah keniscayaan. Disamping itu dapat menjadikan keberkahan, begitu juga merupakan Pekerjaan yang diperintah Alloh SWT dan Nabinya.¹⁷¹

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَفْضَلِ الْأَخْلَاقِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَتَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ وَتُعْطِي مَنْ مَنَعَكَ

“Bukankah aku akan membimbingmu menuju akhlak yang terbaik di dunia dan di akhirat: memaafkan orang yang menganiayamu, berdamai dengan orang yang memisahkanmu, dan memberi kepada orang yang menghalangimu”. (HR Ibnu Majah&At-Tirmidzi)

Hadis ini mengajarkan bahwa akhlak dunia dan akhirat harus tercermin dalam tindakan nyata, yaitu dengan memuliakan tamu, menjaga hubungan silaturahmi, dan menjaga lisan. Ketiga aspek ini mencerminkan akhlak mulia yang harus dimiliki oleh seorang muslim yang beriman. Dengan menerapkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, seorang muslim dapat menunjukkan

¹⁷⁰ Nurcholis Majid, *Satu Islam Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1991), h. 24.

¹⁷¹ Siti Fauzziana, *Matlamat Hidup &Kebahagiaan Sebcnar (Dari Perspektif Psikologi Islam)* (Malaysia: Malaysia Pres, 2015), h. 74

bahwa imannya bukan hanya sekadar keyakinan dalam hati, tetapi juga tindakan yang membawa manfaat bagi dirinya dan orang lain.¹⁷²

Kemudian larangan memutus silaturahmi adalah perbuatan yang sangat dilarang dalam Islam dan memiliki konsekuensi yang serius, baik di dunia maupun di akhirat. Seorang Muslim yang beriman harus selalu berusaha untuk menjaga dan menyambung silaturahmi dengan keluarga dan kerabatnya, bahkan dalam situasi yang sulit. Dengan menjaga silaturahmi, seorang Muslim akan mendapatkan rahmat Allah, keberkahan dalam hidup, dan kedekatan dengan surga. Sebab, terputusnya tali silaturahmi sangat berbahaya bagi kelangsungan dan keharmonisan keluarga dan *ukhuwah Islamiyah*. Karena akan menyulut permusuhan dan pertikaian. Jika terjadi saling memutuskan tali silaturahmi, maka akan menimbulkan permusuhan, pertikaian dan bahkan bisa juga menimbulkan pertumpahan darah. Al-Qur'an juga menegaskan ancaman bagi orang-orang yang tidak mampu membina hubungan silaturahmi dengan baik, sebagaimana yang digambarkan dalam beberapa firman-Nya.¹⁷³

﴿ وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ۖ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ اللَّعَنَةُ وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ۚ ٢٥ ﴾

“Orang-orang yang melanggar perjanjian (dengan) Allah setelah diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (seperti silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itulah orang-orang yang mendapat laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam)”. (QS. Ar-Ra’d[13]: 25)

Bahwa ketika mereka orang-orang yang memutuskan apapun yang telah diperintahkan Allah agar menghubungkannya, layaknya beriman kepada Allah dan kepada para Nabi yang membawa kebenaran, akan tetapi mereka beriman kepada sebagian Rasul dan kafir kepada sebagian yang lain, serta memutuskan hubungan silaturahmi, sehingga mereka memerangi kaum mukmin dan menolong kaum kafir. Mereka memutuskannya antara lain dengan memecah belah persatuan dan kesatuan, memutuskan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah.¹⁷⁴

Ketidakpedulian manusia menggunakan karunia Allah secara cuma-cuma akan mendatangkan bencana sosial yang menimpa fisik dan jiwa kepada seluruh lapisan masyarakat. Sebab tanda bersyukur atas apa yang ia dapat. Berawal dari praktek silaturahmi yang disinergikan dengan perintah-perintah Allah yang lain, tentu mampu meminimalisir dari ancaman buruk dan mengerikan anatara hubungan kekeluargaan yang tidak terjalin dengan baik sehingga menimbulkan

¹⁷² Yayat Suharyat, “Silaturahmi fil Qur’an wal Hadis”, *Student Research Journal* (Bekasi: UNISMA, 2023), Vol. 1. No. 2, h. 120.

¹⁷³ Istianah “Shilaturrahim Sebagai Upaaya Menyambung Tali Yang Terputus”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, (Kudus: IAIN kudus, 2016), Vol. 2. No. 2, h. 204.

¹⁷⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsiir Al-Ma’raghi*, Terj: Bahrun Abu Bakar, Jil. 14, h. 177

ketegangan-ketegangan antar anggota keluarga. Perpecahan keluarga ini akan berimbas pada munculnya masalah-masalah sosial termasuk juga penyakit-penyakit sosial.¹⁷⁵

D. Keterkaitan konsep Silaturahmi menurut Al-Maraghi dengan konteks kehidupan

Silaturahmi merupakan salah satu nilai fundamental dalam Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menjaga hubungan baik dengan keluarga, kerabat, tetangga, dan masyarakat luas adalah cara untuk menciptakan harmoni, memperkuat ikatan sosial, dan mendapatkan berkah dalam hidup. Dengan menerapkan silaturahmi, tidak hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga membangun kehidupan yang lebih bahagia dan sejahtera bersama orang-orang di sekitar.

1. Menjaga Hubungan Keluarga

Keluarga adalah pijakan pertama dalam pembentukan masyarakat, jika keluarga baik maka masyarakatnya akan baik, begitupun sebaliknya. Karena itu, Islam memberikan perhatian yang besar dan serius dalam membentuk keluarga bahagia, penuh dengan cinta dan kasih sayang. Perkawinan bertujuan membina kehidupan manusia secara rukun, tentram dan bahagia supaya hidup saling mencintai dan kasih mengasihi antara suami istri dan anak-anak serta keluarga lain agar terciptanya keluarga yang sejahtera. Kerukunan dan keharmonisan dalam rumah tangga sangat dibutuhkan oleh anak-anak, karena merupakan satu-satunya tempat dan lingkungan alami yang dapat dijadikan mendidik anak dengan baik dan benar, baik pendidikan jasmani atau pendidikan rohani serta dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam jiwa mereka sendiri. *“Satu dinar yang engkau keluarkan di jalan Allah, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk memerdekakan seorang budak, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk satu orang miskin, dibandingkan dengan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu maka pahalanya lebih besar (dari amalan kebaikan yang disebutkan tadi).* (HR. Muslim)¹⁷⁶

Islam menjadikan keluarga sebagai tempat untuk menjaga diri yaitu menciptakan ketentraman dan keselamatan dari segala bentuk kejahatan yang ditimbulkan oleh orang lain, hingga keluarga harus menjadikan tempat tinggal yang penuh dengan kebahagiaan agar seluruh anggota keluarga haruslah suami dan istri mengenalkan cinta yang merupakan anugerah dari Allah, karena tidak dapat dipungkiri kualitas suami istri dalam rumah tangga sangat mempengaruhi keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.¹⁷⁷ Dimana yang dimaksud kedalam keluarga sakinah itu sendiri ialah keluarga yang terbentuk dari pasangan suami istri yang diawali dengan pasangan yang baik, dengan menerapkan nilai-nilai

¹⁷⁵ Ulfatun Najah, “Silaturahmi Dalam Perspektif Hadis” (Kajian Tematik Hadis), *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, h. 26

¹⁷⁶ Umar faruq Tahir, Konsep keluarga dalam prespektif Al-Qur’an, *Jurnal: As-Syari’ah* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018), Vol. 9. No. 1, h. 105.

¹⁷⁷ Firman Robiansyah, dkk, “Islamic Parenting dalam Mendidik Anak di Era Modern Menurut Perspektif Islam” *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Bandung: UPI, 2024), Vol. 5. No. 1, h. 84-85.

Islam dalam melakukan hak dan kewajiban berumah tangga serta mendidik anak dalam suasana yang mawaddah dan warrahmah.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman; *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu* antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga *keluarga kamu* yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar semua terhindar api neraka.¹⁷⁸

Setiap keluarga muslim tentu mendambakan terwujudnya keluarga yang ideal, yang penuh limpahan kasih dan sayang, dan terealisasinya rumah tangga idaman yang indah dan tenteram. Di dalamnya ada seorang suami, istri beserta anak-anaknya, hidup dalam suasana tenang, sejahtera, saling berkasih sayang, dan senantiasa meniti kehidupan, suasana tenang dengan kerabat, tetangga, dan menjadikan Al-Qur'an dan Sunah sebagai pedoman untuk membina keluarga yang ideal dunia dan akhirat. Rumah tangga yang baik menurut Islam bukan dinilai dari segi materil dengan rumah yang indah dengan segala peralatannya, akan tetapi variabel penilaian yang paling utama bagi sebuah keluarga adalah bagaimana nilai-nilai moral (akhlak) ditanamkan dalam perilaku mereka, termasuk bagaimana hubungan dengan orang-orang lingkaran keluarganya. Kebajikan yang diberikan dan diterima di masyarakat merupakan cerminan dari sikap sehari-harinya.¹⁷⁹ Menjaga hubungan keluarga adalah upaya untuk memelihara dan memperkuat ikatan emosional dan komunikasi antara anggota keluarga. Ini melibatkan berbagai tindakan dan kebiasaan yang membantu menciptakan lingkungan yang harmonis, penuh kasih, dan saling mendukung di dalam keluarga. Penjagaan hubungan keluarga tidak hanya penting untuk kebahagiaan individu, tetapi juga untuk kesejahteraan seluruh keluarga sebagai satu kesatuan

Seiring perkembangan zaman terkadang setiap keluarga kesulitan untuk membagi waktu pekerjaan dan keluarga, mungkin karena kesibukan yang padat, akan tetapi banyak hal atau situasi yang dapat dilakukan setiap keluarga untuk senantiasa menjaga keharmonisan di dalamnya, seperti; Merayakan momen spesial bersama berkumpul bersama keluarga pada saat perayaan seperti hari raya, ulang tahun, atau acara-acara penting lainnya untuk mempererat hubungan,

¹⁷⁸ Abdullah bin Muḥammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kathir*, Terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), Jil 8, h. 229.

¹⁷⁹ Aniq Farida Muslik Taman, *30 Pilar Keluarga Samara, Kado Membentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautha, 2007), h. 69-70.

bisa juga dengan mendukung keluarga dalam hal kebahagiaan maupun kesulitan. Ini termasuk membantu secara finansial, memberikan dukungan moral, dan membantu dalam pekerjaan sehari-hari. Membina keluarga ideal perlu adanya kesadaran antara setiap anggota keluarga tentang hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga. Dengan membina keluarga ideal dan mengetahui cara bagaimana membina keluarga yang baik, untuk mencapai sebuah keluarga yang penuh ketenangan

dan ketentraman. Hubungan keluarga yang baik menciptakan lingkungan di mana setiap anggota merasa aman untuk menjadi diri mereka sendiri, berbagi pikiran dan perasaan mereka, dan tahu bahwa mereka akan mendapatkan dukungan tanpa rasa takut dihakimi. Ini sangat penting untuk kesejahteraan emosional semua anggota keluarga, terutama anak-anak. Sehingga terwujudnya generasi yang baik di tengah-tengah masyarakat.¹⁸⁰

2. Ramah dalam pergaulan

Bentuk relevansi silaturahmi dalam kehidupan dapat dilihat dengan bagaimana sikap ramah seseorang terhadap orang lain atau intraksi sosialnya di masyarakat. Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya. Dorongan tersebut baik secara tersurat maupun tersirat terdapat didalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

﴿ الْآخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴾ ٦٧

“*Teman-teman akrab pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa*”. (QS. Az-Zukhruf [43]: 67).

Pergaulan dalam Islam menjelaskan bahwa konsep pertemanan yang tidak didasarkan pada ketakwaan kepada Allah Swt. akan menghasilkan pertemanan yang didasari keinginan duniawi masing-masing, hal ini mengakibatkan persahabatan yang terjalin tidak mendapatkan kemaslahatan yang berarti ia terputus. Dengan kematian, lalu menimbulkan perselisihan setelah terbuka rahasia di akhirat kelak. Namun berbeda dengan persahabatan yang didasari oleh ketakwaan, ia bersifat langgeng karena dasarnya adalah ketaatan kepada Allah Swt. dan jika dikaitkan dengan kepentingan, maka kepentingan tersebut bersifat *uhkrawi* sehingga ia masih terus terjalin hingga Hari kemudian. Rasul Saw menegaskan bahwa ada tujuh kelompok manusia di Hari kemudian yang akan memperoleh naungan Allah Swt. saat tidak ada naungan kecuali naungan dari-Nya. “*Salah satu diantara mereka adalah, dua orang yang saling berkasih demi karena Allah, mereka bersama karena Allah Swt dan berpisah pula karena Allah Swt.*” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah).¹⁸¹

Sama halnya dengan konsep Al-Maraghi dalam silaturahmi, takwa menjadi bagian penting terhadap setiap muslim dalam menjalani kehidupan di dunia dan bekal di akhirat. membentuk kepribadian seorang muslim dengan cara menjaga kehormatan serta menolak tindakan apapun yang menyestakan, serta mewajibkan

¹⁸⁰ Asmaul Husna, “Konsep Keluarga ideal dalam Al-Qur’an kajian Tafsir Tematik”, *Journal of Qur’anic Studies* (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020), Vol. 5. No. 1, h. 70.

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Jil 10, h. 125

tentang adanya cinta dan kasih sayang, serta mewujudkan faktor-faktor penggerak timbulnya kebersamaan dan persatuan. Salah satu yang diharapkan dari kepribadian seorang muslim adalah diharapkan mampu memiliki kasih sayang dan akhlak yang *karimah*. Sebab saudara muslim termasuk ke dalam bagian dari dirinya sendiri, dan tak ada pembeda diantara keduanya melainkan hanya ketaatan kepada Allah Swt. maka itulah tanda atau ciri-ciri kesempurnaan keimanan dan tingginya kepribadian sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari “*Tidaklah beriman seorang diantara kalian sehingga men cintai sodaranya seperti mencintai dirinya sendiri*”.¹⁸²

Dalam banyak penjelasan yang mengartikan surat Az-Zukhruf ayat 67 yang berkaitan tentang pentingnya memilih teman dalam bergaul, kata ahli-ahli pendidikan, sebagai salah satu pembentuk watak manusia ialah lingkungan. Di ujung ayat ditegaskan “*Kecuali orang-orang yang bertakwa*”. Yaitu orang-orang yang senantiasa membentuk hubungan baik dengan Tuhan. Di dalam hal ini menjelaskan bagaimana orang yang beriman mencari pendamping atau pasangan di dalam berteman yang jika memilih hanya ada dua pilihan; pertama, orang yang lebih tinggi imannya dari dia untuk dijadikan teladan. Kedua, orang yang kurang keimanan dari kita, untuk dipimpin menjadi pribadi yang bertakwa. Pergaulan sebagai salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan alam sekitar. Bergaul dengan orang lain menjadi suatu keperluan yang sangat baik, bahkan boleh dikatakan wajib bagi setiap manusia yang masih hidup di dunia ini.

Ketika seseorang mengaplikasikan hal tersebut dalam pergaulan sehari-harinya, maka akan terbentuk *akhlakul karimah* dari langkah-langkah yang ia lakukan seperti; saling memaafkan, rendah hati, *husnuzhan*, dan kedermawanan. Sehingga menambahkan kecerdasan spiritual, setiap individu dapat memiliki tujuan dalam kehidupannya, artinya mereka mengetahui apa yang benar-benar memotivasi dirinya. Visi ini berkaitan dengan bagaimana ia menciptakan korelasi yang sebaik-baiknya dengan Allah Swt. Ia merasakan keterikatan antara dirinya dengan Allah Swt. Dalam setiap kondisi yang kemudian menciptakan keyakinan bahwa Allah sebagai Maha Pencipta. Dengan demikian, hal ini berdampak secara positif kaitannya dirinya dengan orang lain. Sebab, ajaran agama Islam sendiri membentangkan dua bentuk korelasi yang harmonis, yakni tidak hanya harus baik dalam *habluminallah* (korelasi dengan Allah) saja, tetapi juga *hablmin annās* (korelasi dengan manusia). Hal ini mewujudkan sikap-sikap yang positif dalam konteks sosial, seperti adanya sikap empati, saling menghormati, dan menghargai serta membangun korelasi yang harmonis dengan berusaha untuk memaafkan kesalahan orang lain.

Sungguh menjadi sesuatu yang aneh atau bahkan sangat pelik jika ada orang yang mampu hidup sendiri. Karena begitulah memang fitrah manusia, manusia memerlukan kehadiran orang lain didalam kehidupan. Pergaulan dalam Islam adalah salah satu aspek penting yang diatur dengan jelas dalam ajaran agama, karena berhubungan langsung dengan akhlak, etika, dan hubungan sosial

¹⁸²Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah*, (Bandung: Mitra Pustaka, 2004), h.72.

umat Muslim dengan orang lain. Islam menekankan pentingnya pergaulan yang baik, berlandaskan pada nilai-nilai moral yang tinggi, serta menjaga kehormatan diri dan orang lain.

3. Silaturahmi sebagai kunci keberkahan hidup

Konsep ini mencakup berbagi dengan sesama, membantu orang yang membutuhkan, meluaskan rezeki dan panjang umur dengan senantiasa bersedekah harta dengan cara yang di ridhai oleh Allah. Islam mendorong umatnya untuk selalu bersikap dermawan, baik dalam hal harta, tenaga, maupun waktu, demi kesejahteraan satu sama lain.

﴿مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبِتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ﴾ ٢٦١

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah[2]: 261)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menjajikan ganjaran yang berlipat ganda bagi mereka yang menginfakkan hartanya di jalan Allah. Ini mengajarkan bahwa berbagi rezeki tidak akan mengurangi harta, melainkan akan menambah keberkahan dan balasan yang lebih besar di akhirat. Secara jelas bagaimana menjalin eratnya hubungan antara syariat Islam dengan kemaslahatan. Dalam ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari syariat Islam, tentu mempunyai tujuan yang tidak lepas dari tujuan utama. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falāh*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayāh al-thayyibah*). Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan.

Al-Ghazali juga berpendapat terhadap kesejahteraan, bahwa harta hanyalah *washilah* yang berfungsi sebagai perantara dalam memenuhi kebutuhan, dengan demikian kekayaan bukanlah tujuan akhir atau sasaran utama manusia di muka bumi ini, melainkan hanya sebagai sarana bagi seorang muslim dalam menjalankan perannya sebagai *khālifah* di muka bumi di mana setiap manusia wajib memanfaatkan hartanya, sehingga manfaat dalam rangka mengembangkan segenap potensi manusia dan meningkatkan sisi kemanusiaan manusia di segala bidang, baik pembangunan moral maupun material, untuk kemanfaatan seluruh manusia.¹⁸³

Melalui berbagai ayat, Islam mendorong umatnya untuk berinfak, bersedekah, dan membantu orang lain dengan ikhlas, tanpa mengharapkan balasan dari manusia. Prinsip-prinsip ini mengarah untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan harmonis, di mana setiap orang saling

¹⁸³ Amirus Shadiq, “Konsep Kesejahteraan dalam Islam” *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* (Kudus: IAIN Kudus, 2015), Vol. 3 No. 2, h. 389.

membantu dan peduli satu sama lain. Dengan berbagi, tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga memperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Silaturahmi yang terjalin pada setiap manusia akan menghadirkan keberkahan berupa pertolongan Allah Swt. Diturunkan kepada hambaNya, dan seisi muka bumi ini, karena salah satu keuntungan materi atau spiritual yang di hasilkan dengan takwa dan iman dengan Allah Swt. keberkahan menjadi sesuatu yang menarik manfaat dalam dunia dan akhirat dalam berbagai bentuk syukur yang diberikan Allah Swt. bagi manusia yang di kehendaki. Oleh karena itu, manusia niat menambah nilai kebaikan yang dalam kehidupan terhadap diri-sendiri maupun orang lain di sekitarnya, bahkan ketika meninggal. Dengan memperoleh berkah tersebut, bertambah pula jenis kebaikan pahala, kenikmatan, kebahagiaan, perkembangan, perdamaian, kecukupan, bermanfaat, erat dan kerukunan. keberkahan ada juga yang mendefinisikan dengan sesuatu yang agung, bisa juga didefinisikan dengan karunia yang diberikan oleh Allah Swt. dalam bentuk kekuatan spiritual yang dianugrahi oleh Allah Swt. Sedangkan para ulama menjelaskan pengertian barokah segala sesuatu yang banyak serta melimpah, mencukupi keberkahan material dan spiritual, misalnya diberi anugrah kesehatan, ketenangan, keamanan, keberkahan, anak, harta dan keberkahan umur.

Bersyukur atas nikmat-Nya. Bermakna keberkahan sesuatu yang mantap dan juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambungan. Teks ayat ini memberi kesan bahwa keberkahan merupakan curahan dari berbagai sumber, dari langit dan dari bumi melalui segala penjurunya.⁴ Karena segala penambahan yang tidak terukur oleh indera dinamai berkah. Allah Swt. dan Al-Qur'an adalah merupakan sumber barokah. Bila nilai-nilai Al-Qur'an di transformasikan dalam kehidupan, maka secara otomatis kehidupan di negeri, kota, desa, kelompok dan perorangan yang menerapkan nilai-nilai tersebut menjadi objek sasaran barokah. Apabila barokah dianugerahkan kepada kehidupan di negeri, kota, desa dan seterusnya, maka segala sesuatu yang diupayakan bakal mencapai hasil yang luar biasa diluar dugaan akal manusia, sesuai dengan karakteristik barokah itu sendiri yang melebihi perhitungan akal manusia. Setiap manusia mengharap segala sesuatu yang diusahakan sedapat mungkin mendapatkan nilai-nilai keberkahan. Dengan men- tadabbur, yang tersirat suatu hidayah bahwa Al-Qur'an yang menjadi pedoman atau yang biasa disebut *Al-hudan*, dapat dirasakan keberkahan darinya melalui dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Secara teologis, Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Saw. dan tidak ada tandingannya, jauh dari campur tangan manusia dalam mewujudkannya karena Al-Qur'an.¹⁸⁴

Keberkaha dalam Islam adalah konsep yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik materi maupun spiritual. Keberkahan datang dari ketaatan kepada Allah, syukur atas nikmat-Nya, dan melakukan amal saleh. Kesejahteraan

¹⁸⁴ Hafid & Jainudin, "Makna Barokah Prespektif Al-Quran dan Pengaruhnya terhadap spirit belajar santri" *Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam* (Lumajang: STAI Miftahul Ulum, 2023), Vol. 2. No. 2, h. 20.

tidak hanya terbatas pada kekayaan duniawi, tetapi juga mencakup kedamaian hati, ketenangan, serta hubungan yang baik dengan sesama makhluk. Bahwa pengertian Keberkahan dalam Alquran adalah kuasa dan restu Allah, kebahagiaan, serta ketentraman dalam kehidupan. Semua yang ada di dunia ini adalah kehendak dan restu dari Allah, kebahagiaan dan ketentraman yang didapat manusia adalah keberkahan atas kuasa Allah Swt. prinsip yang akan membawa keberkahan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.

E. Manfaat dan Tujuan silaturahmi dalam *tafsir Al-Māraghi*

Allah Swt. Mengingatkan agar senantiasa menjaga hubungan silaturahmi, karena semua orang mukmin itu bersaudara. Apapun statusnya, bagaimanapun warna kulit dan dari belahan manapun berada, itu tidak membedakannya karena pada dasarnya setiap mukmin adalah bersaudara. Makna silaturahmi yang banyak dipraktikkan di masyarakat, di antaranya dengan saling mengunjungi, bertandang, bersama-sama dalam berbagai momentum, bertegur sapa, ataupun dengan saling tolong menolong. Karena sebagai manusia yang saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan silaturahmi adalah jembatan hati antara individu dengan saudara kita sesama muslim, silaturahmi menambah berkah usia, memudahkan rezeki, mensucikan hati dan mendatangkan pahala berlipat ganda. Silaturahmi merupakan pertanda kesempurnaan iman dan takut kepada Allah Swt. Serta perwujudan dari sikap meneladani sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* Allah Swt.¹⁸⁵

Setiap orang senantiasa menjalin persaudaraan yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah Swt. bukan hanya karena kepentingan politik, ekonomi, ataupun yang lainnya, sehingga persaudaraan itu dapat kokoh di atas bimbingan Allah Swt. Untuk itu, maka setiap orang harus berusaha memperbaiki orang lain sebagaimana ia memperbaiki dirinya sendiri. Salah satu ajaran Islam yang sangat mudah dilakukan sekaligus mendapatkan pahala, yaitu bersilaturahmi kepada saudara dekat, tetangga, fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang yang selalu menjaga hubungan baik dengan orang disekelilingnya, seseorang yang saling menghargai, melakukan *halal bi halal* karena manusia berperan sangat besar peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah berhasil jika tidak saling berinteraksi. Padahal, sukses dan suksesnya seseorang tidak pernah lepas dari keterlibatan orang-orang lemah. Sesungguhnya sering kali seseorang setelah menduduki suatu jabatan atau menjadi kaya raya, melupakan orang-orang yang membantunya mencapai semua itu, kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir.

Manusia sebagai hamba Allah hanya dapat meminta tidak untuk menentukan harapan, namun semestinya dengan beriman kepada Allah dan Hari Akhir akan lebih dekat karena prioritas umat muslim dengan beriman agar jauh dari hal maksiat dan hal yang tidak disukai Allah Swt. Itu sebagai sebab beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Sehingga syarat utama persaudaraan, berbuat baik bertetangga, sopan terhadap tamu dan bersimpati kepada semua

¹⁸⁵ Muhammad Sani, *Persaudaraan, Kebersamaan dan Kekuatan Moral Kunci Meraih Sukses*, h. 86.

orang. Terkadang terlena atas hadiah dan pujian terhadap tidak mentingkan etiked, siapakah yang benar-benar bisa berbuat baik dengan ikhlas kepada orang lain terutama keluarga, tetangga dan teman.¹⁸⁶ Faktanya banyak orang yang tahu bagaimana bersikap baik kepada orang lain, namun jika tidak dilandasi keimanan kepada Allah dan hanya berlangsung sekali saja, peristiwa tersebut biasanya ada udang di balik batu karena niat tersembunyi di balik kebaikan itu. Menjalini hubungan silaturahmi pada dasarnya adalah usaha untuk saling menampilkan rasa kasih dan harmonis di antara sesama dengan saling berintraksi dan saling tukar pikiran, terpenting tujuannya adalah untuk mempererat hubungan. Silaturahmi merupakan sarana atau media untuk saling membangun rasa tanggung jawab sosial dan moralitas yang tinggi terhadap lingkungan sosial, diantara manfaat silaturahmi sebagai berikut:

1. Menjaga Ukhuwah Islam

Dengan bersilaturahmi kita bisa mempererat *ukhuwah islamiyah*. Fitrahnya manusia tidak bisa hidup mandiri, sehingga tidak bisa lepas dari salah dan khilaf. Memang tidak dipungkiri di masyarakat mungkin ada kejadian dan konflik yang terjadi bahkan sering kali melukai hati orang lain tanpa kita sadari.

﴿وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٦٣﴾

Dia (Allah) mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Scandainya engkau (Nabi Muhammad) menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Anfal [8]: 63)

Allah telah menyatukan kedua kelompok itu dalam satu ikatan saling mencinta dan menyayangi, setelah sebelumnya mereka saling bermusuhan dan terpecah belah. Mereka semua kini berada di belakangmu, membela dirimu dengan taruhan harta dan jiwa demi misi dakwahmu. Dan andaikata engkau belanjakan segala yang ada di bumi berupa kekayaan dan sumber daya yang terkandung di dalamnya, dengan maksud menyatukan mereka, sungguh engkau tidak akan dapat melakukannya. (Dan yang mempersatukan) menghimpun (hati mereka) sesudah mengalami ujian-ujian. (Walaupun kamu membelanjakan semua kekayaan yang berada di bumi niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka) dengan kekuasaan-Nya. (Sesungguhnya Dia Maha Perkasa) Maha Menang atas semua perkara-Nya (lagi Maha Bijaksana) tiada sesuatu pun yang terlepas daripada kebijaksanaan-Nya.¹⁸⁷ Karena yang menguasai hati mereka itu hanyalah Allah. Dialah yang menunjuki mereka ke jalan keimanan, cinta kasih dan persaudaraan. Allah

¹⁸⁶ Muhammad Syafie, *Mempercepat Pertolongan Allah*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2009), h. 150-153.

¹⁸⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tcrj Tafsīr Al-Marāghī*, Jil.7, h. 74

tanda kekuasaan-Nya? Hanya orang yang berakal sehat saja yang dapat mengambil pelajaran."¹⁹¹

konsep ilmu dari para ilmuwan Muslim seperti Al Farabi, Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, Ikhwanul Al-Shafa, dan Quthb Al-Din Al-Syirazi tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama secara tegas. Mereka memberikan klasifikasi ilmu dengan tujuan mempermudah manusia dalam mempelajari ilmu dan mengembangkan keahlian khusus di berbagai disiplin keilmuan. Namun, ini tidak berarti bahwa mereka menolak ilmu yang lain. Sebaliknya, Untuk menampilkan kehidupan yang berkarakter keimanan yang kuat, harus ditanamkan melalui pembiasaan dalam rumah tangga. Keluarga yang memiliki keimanan yang kuat akan melahirkan masyarakat yang memiliki keimanan yang kuat demikian pula dari masyarakat akan mewujudkan negara yang berbasis rakyat yang memiliki keimanan yang kuat terhadap Tuhannya. Namun demikian, di era yang serba modern ini ternyata telah turut menggeser kekuatan iman. keteladanan mereka mencari keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan agama, serta berusaha membawa manfaat dari keduanya. Dalam pandangan mereka, ilmu pengetahuan dan agama merupakan dua aspek penting dalam kehidupan manusia yang saling melengkapi.¹⁹²

3. Memperluas rezeki

Kesempatan silaturahmi bisa gunakan untuk membantu keluarga yang terdapat musibah dengan saling membantu lahir ataupun batin. Atas kuasa Allah dengan perantara mereka tentunya menjanjikan pahala yang berlimpah, dengan kelapangan hati dan syukur atas harta benda yang dimiliki, terutama mereka yang membantu satu sama lain, bahkan lebih melimpah dibandingkan bersedekah untuk fakir miskin. Seperti yang tertera dalam hadis. “*Sedekah terhadap orang miskin adalah sedekah dan terhadap keluarga sendiri mendapat dua pahala: sedekah dan silaturahmi.*” (HR.Tirmidzi). Dalam Islam mengingatkan, bahwa setiap kekayaan memiliki fungsi sosial.

﴿ زَيْنٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۚ ۲۱۲ ﴾

“*Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kufur dan mereka (terus) menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.* (QS. Al-Baqarah [2]: 212)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah memberikan rezeki tanpa batas kepada siapa saja yang Dia kehendaki, baik itu secara berlimpah atau dengan pengukuran tertentu sebagai ujian. Sesungguhnya penyelewengan dan kekufuran mereka itu tidak lain disebabkan oleh nafsu duniawi. Orang-orang kafir itu sungguh telah

¹⁹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terj Tafsir Al-Ma'arighi*, Jil. 24, h. 25.

¹⁹² Hamid Sakti wibowo, *Hikmah sedekah dan Memberi*, (Yogyakarta: Tiram Media, 2023), h. 35.

dihiasi oleh keindahan dunia sehingga mereka menghina orang-orang beriman yang lebih mengutamakan kehidupan akhirat. Di akhirat kelak, orang-orang yang beriman berada di tempat yang lebih unggul dari orang-orang kafir. Adapun kelebihan orang-orang kafir dalam harta dan perhiasan dunia tidak berarti mereka lebih utama. Karena rezeki Allah itu ditentukan bukan atas dasar keimanan dan kekufuran, tapi kembali kepada kehendak-Nya. Dari itu, ada yang diuji dengan rezeki yang berlimpah, sementara yang lain dicoba dengan rezeki amat sedikit (kemelaratan).¹⁹³

Kesalahan prespektif ketika pembangunan ekonomi berdampak mengabaikan konsep tentang harta benda. Setiap individu dituntut untuk mengejar kebutuhan dan kesejahteraan materil, tetapi melupakan fungsi sosial dari kekayaan materi. Pada zaman modern ini semakin banyak orang yang menyimpan hartanya di beberapa bank dengan dalih demi masa tua karena takut miskin dan demi masa depan anak cucu, tetapi mengabaikan kaum lemah bahkan kerabat sendiri yang memerlukan uluran tangan. Al-Qur'an mengajarkan untuk sedekah dan membantu kemaslahatan umat, mereka yang melakukan hal tersebut akan bertambah hak dunia dan akhiratnya dengan kelapangan rezeki.¹⁹⁴

4. Memperpanjang usia

Maksud tambahannya usia seseorang ialah ketika ia meluas dalam jaringan bisnis dan tumbuh dengan sehat sebab silaturahmi. Seiring perjalanan usianya ia gunakan dengan kebaikan dan di lengkapi dengan silaturahmi maka ia akan mendapatkan bonus usia atas kebaikan yang ia lakukan, sebab ajal hanya Allah yang tahu ia ditakdirkan hidup selama 70 tahun mungkin dapat bertambah atas perbuatannya mempererat silaturahmi, sebagaimana di sabdakan Nabi Saw. “*Siapa yang ingin di luaskan rezekinya dan dipanjangkan usianya hendaklah ia menyambung silaturahmi*”. Apa yang sudah di tetapkan tidak bisa berubah, tetapi yang sudah di tulis di *Lauh Mahfudz*, barangkali ia bisa dihapus (*yumhi*) dan bisa juga di tetapkan (*yutsbith*). Sehingga dalam kekuasaan Allah menghapus dan menetapkan ajal berdasarkan amal kebaikannya.¹⁹⁵ Allah Swt. Dapat merubah takdir setisp hamba sebagaimana disebutkan dalam firman Allah.

﴿ يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ بِوَعْدِهِ ۗ أَمْ الْكِتَابِ ۗ ﴾ ٣٩

“ Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Di sisi-Nyalah terdapat Ummul-Kitāb (*Lauhulmahfuz*)”. (Ar-Ra’d[13]: 39)

Allah menghapuskan) daripada kitab itu (apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan) dapat dibaca yutsbitu atau yutsabbitu, artinya hukum-hukum dan masalah-masalah lainnya yang dikehendaki-Nya untuk dihapus atau ditetapkan (dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab) asal kitab yang tidak berubah sedikit pun daripadanya, yaitu kitab-kitab-Nya di zaman azali. Menetapkan syariat dan mukjizat yang Dia kehendaki. Inti ajaran semua syariat yang tetap dan tidak

¹⁹³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terj Tafsīr Al-Māraghī*, Jil. 2, h. 69.

¹⁹⁴ Lilik. U. Kultsum, “Hubungan Kekeluargaan prespektif Al-Qur’an” dalam jurnal *Studi ilmu Al-Qur’an dan Hadsit* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2021), Vol. 6. No.1, h. 23.

¹⁹⁵ Nasaruddin Umar, *Menelisik Hakikat Silaturahmi*, h. 11.

mungkin berubah, yaitu kemahaesaan-Nya, inti-inti kebaikan, dan lain-lain, ada pada-Nya.¹⁹⁶

Konsep silaturahmi dalam Al Qur'an dan sebagaimana yang di ajarkan Nabi SAW tidak hanya dalam umat muslim saja atau sesama manusia tetapi mencakup makhluk alam raya dan spiritual. Bersosialisasi dengan kerabatnya, hal ini yang di benci Allah Swt. Sebaiknya sikap yang harus lakukan menerima mereka jika bertamu, membantu mereka sesuai dengan kemampuan dan meminta maaf jika tidak bisa membantu. Padahal, apalah artinya harta jika tidak bisa dirasakan oleh kerabat.¹⁹⁷ Menurut Muhammad Fuad Abdul al-Baihaqi bahwa *ar-rahim* itu adalah komunikasi salah satu makna yang bukan tubuh tetapi melainkan kekerabatan dan makna ar rahim itu sangat berhubungan satu sama lain. Kebajikan atau ketaatan yang mengantar dekat kepada Allah Swt. bukanlah hanya menghadapkan wajah ke Timur dan Barat ketika menjalankan ibadah shalat tanpa makna, tetapi ada banyak kebaikan lainnya yang disebut dalam ayat ini yang seharusnya menjadi perhatian semua kaum muslimin. Karena menghadap ke Timur atau ke Barat, bagi sebagian orang, bukanlah sesuatu yang sulit atau membutuhkan perjuangan, tetapi yang membutuhkan perjuangan adalah kebaikan-kebaikan lain yang disebut ayat ini. Maknanya adalah ibadah shalat bukanlah satu-satunya kebajikan apabila dikerjakannya tanpa menghadirkan kalbu. Para ulama mengatakan bahwa belas kasihan itu berhubungan dengan kebaikan rahmat yang telah menghubungkan dengan orang-orang atas pengetahuan. Dalam Islam banyak ajaran yang mempelajari untuk mempererat tali persaudaraan dan solidaritas sesama umat Islam terutama dalam hal pendidikan karena silaturahmi itu juga sangat berpengaruh.¹⁹⁸

Mukmin yang sejati akan selalu merindukan kedekatan dengan Allah, ingin selalu bersama-Nya, dan menjadi kekasih-Nya bahkan menyatu dalam cinta-Nya. Cinta itu identik dengan pengorbanan, keromantisan, kesukaan, kemudahan dan lain sebagainya. Kata cinta sudah begitu akrab di telinga kita bahkan setiap individu punya rasa cinta yang bisa ditujukan kepada berbagai hal seperti: cinta kepada anak, harta, Wanita, rumah, jabatan dan lainnya. Namun perlu diketahui bahwa cinta yang paling mulia adalah cinta kepada Allah. Taqwa adalah salah satu jalan meraih cinta Allah, karena sesungguhnya Allah amat mencintai orang yang yang bertaqwa seperti digambarkan dalam.¹⁹⁹

Dalam Islam, panjang umur adalah nikmat yang sebaiknya digunakan untuk memperbanyak amal saleh dan mendekatkan diri kepada Allah. Namun, yang lebih penting adalah keberkahan hidup, yaitu bagaimana seseorang memanfaatkan hidupnya untuk berbuat baik, beribadah, dan memberikan manfaat bagi orang lain. Panjang atau pendeknya umur adalah ketetapan Allah,

¹⁹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terj Tafsir Al-Māraghī*, Jil. 12, h. 38.

¹⁹⁷ Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi*, (Surabaya: Delta Prima Press, 2011), h. 2.

¹⁹⁸ Hidayatul Fikriyah, "Hadis Larangan Memutus Hubungan Kerabat (Kajian Ma'anil Hadis dalam Kitab Musnad Al-Humaidy Nomor Index 1217), jurnal *Tafsir Hadis*, Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, p. 62 .

¹⁹⁹Hamzah Basri Mahmud, 'Membuka Pintu Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an,' *AL QUDS; Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis 2020*, Vol. 4. No. 2, h. 497.

dan umat Islam dianjurkan untuk selalu berusaha menjalani hidup dengan kebaikan dan ketakwaan, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, dan senantiasa memohon keberkahan dari Allah Swt. Dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 34, menegaskan bahwa umur dan ajal setiap makhluk telah ditentukan oleh Allah, dan tidak seorang pun yang bisa mengubahnya. Rezeki dalam Al-Qur'an mencakup segala nikmat dan karunia yang diberikan Allah kepada manusia, baik berupa materi, kesehatan, ketenangan, maupun hal-hal lain yang mendukung kehidupan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian umumnya membahas ayat-ayat yang memuat kandungan silaturahmi dan esensinya dalam Al-Qur'an dengan menggunakan *Tafsir Al-Ma'araghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi, sebagaimana sumber dan metode yang di gunakan Al-Maraghi ketika menafsirkan ialah *bi al- Ra'yu*, akan tetapi di samping itu beliau juga konsisten menggunakan sumber *bi al-Matsur*. Metode yang digunakan Al-Maraghi ketika menafsirkan ialah metode *tahlili* (rinci). Adapun corak dari *Tafsir Al-Maraghi* sendiri ialah *adabi ijtima'*.

Secara keseluruhan, silaturahmi dalam Al-Qur'an ditekankan sebagai perintah langsung dari Allah Swt. Mutlak yang harus dijaga oleh setiap Muslim. Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan kekeluargaan dan masyarakat dalam kehidupan seorang Muslim, baik untuk mendapatkan ridha Allah di akhirat maupun untuk mendapatkan keberkahan di dunia. Silaturahmi adalah salah satu wujud nyata dari ketakwaan dan kebaikan dalam ajaran Islam, yang mendorong umat untuk hidup harmonis dan saling mendukung satu sama lain.

Adapun konsep silaturahmi dalam *Tafsir Al-Ma'araghi* yang dapat dijadikan contoh untuk menjalankan kehidupan yang baik. Di antaranya adalah mempererat tali persaudaraan, silaturahmi sebagai cerminan akidah, ketakwaan kepada Allah, dan silaturahmi sebagai sarana kebaikan. Konsep silaturahmi tersebut merupakan contoh yang baik yang terdapat dalam *Tafsir Al-Ma'araghi*. Tentu ayat-ayat silaturahmi yang terdapat dalam *Tafsir Al-Ma'araghi* semestinya dapat dijadikan pedoman bagi umat manusia khususnya umat muslim, sehingga dalam kehidupannya memiliki hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat, dan bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya.

Untuk mencapai hubungan silaturahmi membutuhkan niat yang tulus, usaha yang tak pernah putus, dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya hubungan kekeluargaan dan persaudaraan dalam Islam. Dengan berkomunikasi secara efektif, berbuat baik, menghargai perbedaan, dan memaafkan, kita dapat menjaga hubungan yang harmonis dan penuh kasih dengan keluarga dan masyarakat. Silaturahmi bukan hanya tentang kewajiban sosial, tetapi juga cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. mendapatkan ridha-Nya, dan menikmati kehidupan yang penuh dengan berkah.

B. Saran

Penulis mengetahui akan kekurangan dan ketidak sempurnaan akan penelitian yang penulis tulis. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka kepada para pembaca untuk memberikan keritik serta sarannya. Penulis juga berharap, semoga para pembaca dapat memahami pembahasan yang penulis sudah jelaskan, serta berharap supaya pembaca juga akan melanjutkan penilitian lebih lanjut terhadap

silaturahmi dalam Al-Qur'an yang dapat menjadi pedoman umat muslim dalam menjalankan kehidupannya dengan hubungan persaudaraan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul, "Fiqh Kuliner: Analisis Pendapat Malikiyyah dan Syafiiyyah Tentang Status HalA. Rosihon, *Pengantar ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018).
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi*, (Mesir: Musthafa al Bab al-Halabi, cet, IV, 1962)
- Atabik, Ahmad "Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah)." *Jurnal ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Kudus: IAIN Sunan kudus, 2016).
- Al-Aridh, Ali Hasan, *Sejarah dan Methodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994).
- Ari Enghariano, Desi & Asra, Amarudin, "Tafsir Ayat-Ayat Hukum Tentang Pernikahan Beda Agama Menurut Rasyid Ridha Dan Al-Maraghi", *Jurnal Syahadah* (Padang: IAIN Batu Sangkar, 2017)Aam Abdussalam, dkk., "Analisis Metode *Tafsir Al-Maraghi*", *Zad Mufassirin: jurnal ilmu Al-Qur'an Tafsir*, (Cianjur: STIQ ZAD, 2021).
- Asmarika, dkk, "Peran Ganda Guru dalam Kelas Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SDIT Al-Hasan Kec. Tapung Kab. Kampar" *Jurnal Hikmah: Pendidikan Islam* (Riau: STAI Tuanku Tambusai, 2022).
- Aceres, Ismirihah, "*Silaturahmi Melalui Media Sosial Prespektif Hadisit*", *Jurnal Al-Hikmah* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2021).
- Arif, Moh, "Membangun Kepribadian Muslim Melalui Taqwa Dan Jihad," *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2013).
- al-Haram Hewan" *Jurnal Studi Keislaman Falasifa* (Bandung: STAI Al-Falah Cicalengka, 2019).
- Al-Ḥajjaj, bin Muslim, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-Adl an Al-Adl Ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh alaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu'ūd Abd al-Baqi, (Dar Iḥyā' al-Turaṣ al-Arabiyy, 1424).
- Abdullah bin Muḥammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kathir*, Terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004).
- Abu Abdilah Muhamad, Ibn al-Mugirah al-Ju'fiyy al-Bukhariyy, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H)
- Ahmad, Tamam, Skripsi: "*Keluarga Dalam Prespektif Al-Qur'an*", (Ponorogo: Universitas Negeri islam, 2018).
- Astuti, S, ("*konsep silaturahmi dalam kitab at-tibyan karya. Hasyim Asyari,*"), *skripsi* pada UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2020.
- Al-Zarkasyi, *Al-Burhānfi 'Ulūmal-Qur'ān*, (Beirūt:Dāral-Fikr)
- Abdul Ghafur, Waryono, *Persaudaraan Agama-agama*,(Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016).
- Ahmad, Zuhri, *Tasawuf Transformatif*, (Surabaya: Sekarjalak Press, 2005).

- Buletin, Dakwah An-Nur, *Mensyiarkan Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Ilmu Ghaib hanya Milik Allah*, (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1992).
- Bustamin, Isa, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).
- Bustomi, Yazid & Damanhuri, "Relevansi Konsep 'Hamba Allah Bersaudara' dalam Membangun Toleransi dan Keharmonisan dalam Pendidikan Islam" dalam *jurnal Dirasah* (Malang: Institut Agama Islam Al-Qolam, 2024).
- Derajat, Amroni, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pranada Media, 2017).
- Diyana, dkk., "Urgensi Silaturahmi dalam Prespektif Hadist" dalam *jurnal holistic hadist* (Banten: UIN Sultan Hasanudin Banten, 2023).
- Depag, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1988).
- Fauzan, Farhan Ahmad, "Implikasi Pendidikan Karakter bagi anak Prespektif QS. Al-Baqarah ayat 83" *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning* (Bandung: UIN Sunan Gunung jati, 2021).
- Fitriya, Intan & Farah, Naila, "Konsep Iman, Islam Dan Taqwa," *Jurnal Rausyan Fikr* (Cirebon: IAIN Syech Nur Djati, 2018).
- Fikri, Irsyad & Rohmanudin, Deden, "keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur'an oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi" dalam *jurnal Iman dan Spritualitas* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022).
- Fauziah, Mira "Konsep Kebaikan dalam Prespektif Dakwah" *Jurnal Al-IDARAH*, (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019).
- Ghafur, Rahmat, *Tafsir Sosial.*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005).
- Hemahua, Abdullah, *Membedah keberagaman Umat muslim indonesia*, (Surabaya: Rumah Peneleh, 2016).
- Hadi, Ahmad, "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi dan Penafsirannya Tentang Akal". Dalam *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, (Bandung: UIN Sunan Gumung Djati, 2019).
- Husna, Asmaul, "Konsep Keluarga ideal dalam Al-Qur'an kajian Tafsir Tematik", *Journal of Qur'anic Studies* (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020).
- Hafid & Jainudin, "Makna Barokah Prespektif Al-Quran dan Pengaruhnya terhadap spirit belajar santri" *Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam* (Lumajang: STAI Miftahul Ulum, 2023).
- Husniati, Murdi "Corak Ilmi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi", Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Hakim, M Lukman, *Agama Dan Perubahan Sosial*, (Malang: Media Nusa Creative, 2021).
- Hikmawati, Risma & Saputra, Muhamad, "Manifestasi keimanan akan makhluk Ghaib dalam Kehidupan Beragama Umat Muslim" dalam *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2019).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982),
- Haris, *al-Hadis*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2013)
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/12/10/kronogi-lengkap-tewasnya-satu-keluarga-dikalideres/>.
- Imam An-Nawawi, *Riyadus Shalihin & Penjelasannya* (Jakarta: Ummul Qura, 2015).

- Ismail al-Amīr al-Yamānī Ṣan'ani, Al Imam Muhammad bin, *Subūl Al-Salam Syarh Bulugh Al-Maram Min Jami Abdillah Al-Ahkam* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2014).
- Istianah, “*Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus*,” Jurnal Hadis (Kudus: STAIN Kudus, 2016).
- Ibn, Jarir al Thabari, *Jami' al-Bayān 'anTa'wīlĀyal-Qur'ān*, (Beirut: Dāral-Fikr, 1988).
- Jalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Madhūi Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).
- Jansen, J. J. G, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an i Modern*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997).
- Jasmi, Kamarul Azmi, “Metode Pengajaran Terbaik Untuk Golongan fasiq: Al-Baqarah 2: 26-27” *Budaya Al-Qur'an* (Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia, 2018)
- Kurniawan, Ahmad, *Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Didaktia Islamika, 2015).
- Kultsum, U. Lilik, “Hubungan Kekeluargaan prespektif Al-Qur'an”, dalam jurnal *Studi ilmu Al-Qur'an dan Hadsit* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2021).
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) .
- Muslik Taman, Anik farida, *30 Pilar Keluarga Samara, Kado Membentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautha, 2007).
- Muslim, Asrul, “Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multi etnis,” *Jurnal Diskursus Islam*, (Banten: UIN Hasannudin, 2013).MA, Muhsin & Hardana, Erhan Saufan, *Studi Ulumul Qur-an*, (Aceh: PT. Bambu kuning utama, 2015).
- Mahmud, Basri, “Jalan menuju Takwa Prespektif Syech Abdul Qadir Jaelani” *jurnal Studi Qur'an dan hadis: Al Quds* (Manado: IAIN Manado, 2022).
- Misbahul Munir, “Konsep Keluarga Dalam Islam Tinjauan Maqashid Syariah”, *Islamitsch Familierecht Journal*, (Bangka Belitung: UIN Syaikh Abdurahman Sidik, 2023).
- Mujibburrahman Salim, “Konsep Keluarga Maṣlaḥah Perspektif Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama,” *Jurnal Perbandingan Hukum* (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2017).
- Muslim ibn al-Ḥajjaj Abu al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *AlMusnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-Adlan al'Adl ila Rasulillah ṢallaAllahalaih wasallam*, Editor: Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, (Beirut: Dar Iḥya' al-Turaṣ al-Arabi, 1424 H).
- Nurachman, Azhar dkk, “Aqidah Tauhid Sebagai Pendidikan Anak dalam Prespektif Al-Qur'an” dalam *jurnal Tsaqofah* (Surakarta: Institut Mamba'ul Ulum, 2024).
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996).

- Novia, Iva, *“Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Silaturahmi Pada Seorang Remaja Yang Mengalami Depresi”*, jurnal konseling islam, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014).
- Najah, Ulfarun, *“Silaturahmi Dalam Perspektif Hadis”* (Kajian Tematik Hadis), *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Nabila Yumna Yusrina dkk., *“Landasan dan Pandangan Kebaikan dalam Perspektif Islam dan Hindu”* dalam jurnal *Journal of Islamic and Social Studies* (Kediri: IAIN Kediri, 2023).
- Qaem, Aulasyahid, *“Asas Akhlak Terpuji dalam Islam: Kajian Komparatif pada surah An-Nahl ayat 90 Menurut Tahir bin Asyur dan Al-Maragī”* *jurnal Pendidikan dasar dan Humaniora* (Jakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2022).
- Qadir al-Jailani, Abdul, *al-Gunyah, Li Talibi Tariq al-Haqqi Azza wa Jallah*, (Cet 1; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1417 H/1997 M).
- R, Hasanah, *“Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur’an hadits”*. Holistika: Jurnal Ilmiah (Jakarta: Universitas Muhammadiyah, 2020).
- Syaibah al-Hamdi, Abdul Qadir, *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām*, (Riyadh: Al-‘Abikan, 2006) Saifuddin Anshari, Endang, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Suzane, Hancef, *Islam dan Muslim*, terj. Siti Zaenab, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an dibawah Naungan Al-Qur’an*, terjemahan: As’ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).
- Trismawati, Deni, dkk, *“Nilai-nilai Pendidikan karakter Menurut Hamka”* jurnal *Borobudur Islamic Education Review* (Magelang: UMM Magelang, 2021).
- Umam, Khoirul, *“Konsep Dzikir dalam Tafsīr al-Maragī”*, *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Umar, Nasarudin, *Menelisis Hakikat Silaturahmi*, (Jakarta: GRASINDO, 2021).
- Yahya ibn Syaraf an-Nawawi, al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn al-Hajjaj, (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Araby, 1392 H).
- Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsīr Al-Marāghī* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997).
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari’ah dan Manhaj*, (Depok : Gema Insani, 2005).